

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bawean adalah di antara salah satu pulau kecil yang berada di wilayah Indonesia, yang terletak di laut Jawa antara dua pulau yang besar iaitu pulau Borneo di utara dan pulau Jawa di selatan.¹ Walaupun pulau Bawean dikategorikan sebagai pulau kecil, tetapi tidak termasuk dalam senarai pulau terpencil di Indonesia sebab berbagai alat komunikasi dan informasi sudah sangat moden sudah banyak dinikmati oleh masyarakat pulau tersebut sama halnya seperti keadaan yang ada di pulau-pulau besar lainnya.

Mengenai keadaan pendidikan, masyarakat Bawean mempunyai semangat yang tinggi dalam hal perkembangannya. Ini dibuktikan dengan adanya institusi-institusi pendidikan yang ada di pulau tersebut dari mulai tadika sampai perguruan tinggi, walaupun perguruan tinggi ini masih dalam kategori perintisan atau merupakan perguruan tinggi yang berafiliasi ke perguruan tinggi di Gresik. Selain pendidikan formal, juga terdapat banyak institusi pesantren. Dengan adanya institusi pendidikan ini, bagi masyarakat Bawean lebih banyak memberi kesempatan untuk mengikuti aktiviti-aktiviti pendidikan di pulau sendiri, namun bagi yang mampu secara ekonomi selepas sekolah dasar mereka melanjutkan pendidikan di pulau Jawa. Oleh itu, sekalipun Bawean merupakan pulau kecil

¹Zainal Abidin Borhan, "Masyarakat Bawean (Boyan) Di Melaka", dalam Khoo Kay Kim (1982), *Melaka Dan Sejarahnya*. Melaka: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys, h. 52

masyarakatnya terhindar dari buta aksara dan ketertinggalan dalam mengenyam pendidikan, bahkan mereka banyak yang sarjana.

Pendidikan Islam di pulau Bawean telah berlangsung lama, sejak Islam bertapak di pulau tersebut yang di sebarkan secara perseorangan dan yang dibawa oleh Maulana Umar Mas'ud yang memerintah menjadi raja pada tahun 1601-1630 M.² Pada peringkat awal pendidikan Islam di pulau Bawean tersebut dimulai dari hubungan perseorangan antara peserta didik dengan pendidik atau pendidikan Islam dimulai dari hubungan antar keluarga. Daripada itu, kemudiannya berlanjut kepada hubungan antara jiran dan seterusnya sehingga masyarakat Bawean menjadi sebuah masyarakat Islam. Selepas terbentuknya perkampungan Islam di suatu desa, maka mereka menjadikan rumah sebagai tempat belajar-mengajar tentang al-Qur'an. Selepas itu dengan berjalannya masa dan Islam berkembang maju, maka mereka membangun tempat yang lebih selesa seperti surau (*langgar* dalam bahasa Bawean) dan masjid, di samping dijadikan sebagai tempat ibadah setiap masa, juga dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari ajaran Islam. Dari rumah, masjid dan surau institusi pendidikan Islam yang muncul pertama sekali berkembang kepada institusi pendidikan yang lebih maju atau ia menjadi latar belakang peringkat permulaan dari munculnya institusi-institusi pendidikan Islam lain yang ada di pulau Bawean seperti pesantren dan madrasah.³

Fokus subjek pendidikan Islam pada masa awal tersebut merupakan ilmu-ilmu tentang membaca al-Qur'an dan fardhu 'ain yang dikonsentrasikan kepada mengetahui membaca al-Qur'an dan mengerti tentang cara-cara beribadah, serta pengenalan terhadap ilmu tauhid. Pada masa itu kepandaian membaca al-Qur'an

²R. Abdurrahman Badruddin (1985), *Sekilas Lintas Pulau Bawean*. Bawean: Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'ud, h. 15

³*Ibid.*

dan ilmu lain yang disebutkan di atas merupakan kebanggaan yang menunjukkan seseorang mengerti tentang agama Islam, kerana pada masa itu metode belajar al-Qur'an lebih susah sebab belum ada buku-buku yang memberikan metode yang lebih praktis, di samping terhadapnya pengetahuan pengajar dalam metode belajar, mereka dengan hanya mengikut apa yang disebut ustaz bagi santeri yang mula-mula belajar. Jadi, "alif kata ustaz alif kata santeri" alif di atas sebutan dalam bahasa Bawean menjadi "alif jabar e", "nun jabar na" dan seterusnya, sebahagian sebutan itu diikuti dalam bahasa Bawean. Jadi, dengan demikian untuk pandai membaca al-Qur'an mengambil masa yang sangat lama. Berbeza dengan sekarang, banyak buku-buku yang menjelaskan tentang metode belajar membaca al-Qur'an dengan cepat dan juga dapat diakses dengan mudah.⁴

Perkembangan selanjutnya pendidikan Islam di pulau Bawean dilaksanakan di pesantren dan madrasah. Institusi pendidikan Islam di pesantren dan madrasah merupakan kelanjutan dari institusi-institusi pendidikan sebelumnya dan pada awal mulanya tidak mengajarkan subjek-subjek umum kecuali subjek agama. Begitu juga halnya dengan pendidikan yang didirikan kerajaan (Belanda) juga sama sekali tidak mengajarkan subjek agama seperti sekolah rakyat, ia merupakan pendidikan sekuler. Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang muncul di pulau Bawean menjadi berlawanan antara pendidikan yang lahir dari budaya masyarakat setempat dengan pendidikan yang lahir dari misi penjajahan.

Namun Pada awal abad ke dua puluh di Indonesia pada umumnya terjadi pembaharuan dalam pemikiran pendidikan Islam yang dibawa oleh para

⁴Wawancara dengan R. Abdurrahman Badruddin sebagai tokoh masyarakat Bawean dan keturunan ke 12 dari Umar Mas'ud, tarikh 2 September 2010

mahasiswa yang belajar di luar negara seperti Mesir, Turki dan India.⁵ Pemikiran pembaharuan pendidikan Islam ini disokong oleh tidak puasnyanya umat Islam dengan sistem pendidikan yang berlaku masa itu, oleh kerananya perlu ada pembaharuan terhadap subjek dan metode pengajaran serta manajemen yang dilaksanakan di setiap institusi pendidikan Islam. Metode *sorogan*, *wetonan* dan lain-lain perlu diperbaiki disesuaikan dengan keadaan saat ini, serta pelaksanaan pentadbiran yang sebelumnya kurang sesuai harus disesuaikan dengan sistem klasikal.

Perubahan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia lebih beragam selepas adanya pembaharuan pemikiran ini. Pendidikan Islam di seluruh Indonesia baik surau mahupun pesantren hampir sama keadaannya iaitu mengajarkan subjek agama dan bahasa Arab. Di Jawa Timur pembaharuan pendidikan Islam di mulai oleh K. H. Hasyim Asy'ari di Jombang pada tahun 1929 dengan memasukkan subjek umum ke dalam madrasah Salafiyah yang didirikannya iaitu mempelajari ilmu menghitung dan sejarah Indonesia dengan memakai tulisan abjad.⁶

Pendidikan Islam di pulau Bawean ada kaitan langsung dengan pendidikan di Jawa sebab para pendidik di pulau Bawean pada masa dahulu belajar di pesantren yang ada di pulau Jawa dan Madura seperti seperti pesantren Sidogiri, Jombang, Kediri dan madiun. Oleh kerana itu, pesantren-pesantren yang ada di pulau Bawean dalam memaknai kitab kuning sahaja dengan memakai bahasa Jawa.⁷ Jadi, perkembangan pendidikan Islam di pulau tersebut berhubungkait

⁵Haidar Putra Daulay (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, h. 49

⁶Mahmud Junus (1960), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah, h. 205

⁷Wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai bekas Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Bawean tahun 1987-2002, tarikh 28 Ogos 2010. Lihat juga, Mariam mohammad Ali (1996), "Ethnic Hinterlad: Contested Spaces Betwen Nation and Ethnicities in the Lives of Baweanese Labor Migrants" (Thesis, the Department of Antropolgy, Harvard University Cambridge), h. 351

dengan perkembangan pendidikan Islam di pulau Jawa terutama sekali dari Pesantren Jombang dari bentuk pesantren tradisional berkembang kepada pesantren moden dengan mendirikan sistem pendidikan dengan sistem pendidikan formal atau madrasah.

Mengikut Vredenbergt pada tahun 1968, orientasi pendidikan masyarakat Bawean lebih ke pendidikan agama iaitu madrasah dan pesantren-pesantren.⁸ Apabila masa aktiviti madrasah bersamaan dengan aktiviti sekolah umum, maka orang tua atau masyarakat Bawean lebih memilih madrasah daripada sekolah umum. Hal ini terjadi, kerana alasan keadaan ekonomi dan masyarakat Bawean yang masih terisolasi dari perkembangan kemajuan, sehingga kurang pengetahuan tentang pendidikan sekuler. Namun berbeza pada penyelidikan selanjutnya pada tahun 1988, orientasi pendidikan masyarakat Bawean sudah mengalami perubahan ke pendidikan umum.⁹

Institusi pendidikan yang ada di pulau Bawean adalah institusi madrasah dan sekolah umum. Madrasah adalah salah satu bentuk pengembangan institusi pendidikan Islam dari institusi yang ada sebelumnya yang diasaskan pada pengajaran agama. Institusi pendidikan ini juga lahir dan didirikan dari hasil perjuangan masyarakat Bawean. Jadi, madrasah pada asal mulanya hanya bersifat lokal dan hanya mengajarkan subjek-subjek agama semata-mata.¹⁰ Namun setelah adanya Departemen Agama dengan program Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958 sebagai tujuan untuk memberi bantuan dan pembinaan terhadap madrasah, maka madrasah mulai memasukkan subjek-subjek umum.¹¹ Pada masa

⁸Jacob Vredenbregt (1990), *Islam dan Bawean*. Jakarta: Inis, jilid viii, h. 19

⁹*Ibid*, h. 199

¹⁰Wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf, tarikh 28 Ogos 2010

¹¹Hanun Asrohah (1999), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, h. 195

ini madrasah belum mendapat pengiktirafan secara penuh dari kerajaan, sebab sijil madrasah tidak boleh digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum. Namun setelah dikelurkannya SKB 3 menteri tahun 1975, sejil madrasah baru mendapat tempat yang setaraf dengan sejil sekolah dasar (SD) dengan memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh kerajaan.¹² Dengan kata lain madrasah adalah institusi pendidikan swasta dan sekolah umum adalah institusi pendidikan kerajaan. Tetapi pada awal mulanya lembaga pendidikan agama yang lebih dahulu berdiri dan disenangi oleh masyarakat Bawean, sehingga banyak orang tua yang mengirinkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Salah satu bukti bahawa lembaga pendidikan agama lebih disukai masyarakat Bawean, apabila masa persekolahan bersamaan antara madrasah dan sekolah-sekolah umum, maka orang-orang Bawean lebih banyak memilih madrasah daripada sekolah umum. Selain daripada itu fasiliti institusi pendidikan agama lebih bagus keadaannya dari segi bangunan daripada lembaga pendidikan umum.¹³

Pendidikan umum, pendidikan ini kurikulumnya didasarkan pada garis-garis besar pengajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah atau kerajaan, dan didirikan serta dibiayai oleh kerajaan. Berbeza dengan institusi pendidikan agama atau sekolah swasta dan pondok pesantren yang didirikan dan dibiayai oleh bantuan masyarakat atau pemilik pondok sendiri.¹⁴

Pendidikan yang diasaskan pada agama tetap dipertahankan di pulau Bawean. Masyarakat pulau ini masih memegang prinsip betapa pentingnya

¹²*Ibid*, h. 198

¹³Mustafa Bakrum (2003), "Pendidikan Di Pulau Bawean Sebuah Perbincangan Tentang Guru Dan Sekolah", dalam Abdul Latif Hs *et al.* (ed), *Mencipta Bawean Antologi Gagasan Orang-orang Boyan*. Gresik: Boyan Publishing, h. 41

¹⁴*Ibid*.

pendidikan agama bagi anak-anak mereka atau generasi selanjutnya. Walaupun di setiap desa berdiri sekolah umum, sekolah agama ini tetap menjadi kebanggaan masyarakat Bawean.¹⁵ Pendidikan Islam masa awal di pulau Bawean hanya terkonsentrasi pada institusi surau, masjid dan pesantren, serta perkembangan selanjutnya institusi pendidikan Islam yang lebih moden iaitu madrasah, namun masa-masa awal institusi ini juga hanya memfokuskan pelajarannya pada ilmu-ilmu agama semata. Hal ini tidak lari dari keadaan pendidikan masyarakat Bawean, di mana pada masa itu orientasi pendidika mereka ke pesantren atau ke pendidikan agama.

Dari keseluruhan Institusi pendidikan yang ada di pulau ini berjumlah hampir mencapai 225 buah kurang lebih yang dimulai dari tadika, sekolah rendah sampai pada tingkatan, namun dari jumlah tersebut yang diasaskan kepada agama atau institusi pendidikan Islam madrasah termasuk pesantren berjumlah 109 buah.¹⁶ Adapun perincian mengenai jenis lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean adalah Raudhatul Athfal (RA) berjumlah 17 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 46 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 16 buah, sedangkan Madrasah Aliyah (MA) 9 buah sahaja dan pondok pesantren berjumlah 21 buah, pesantren – pesantren ini santerinya tidak ada yang sampai mencecah ribuan atau ratusan tetapi hanya yang paling kurang lebih seratus sampai dua ratus. Oleh itu, untuk pendidikan lanjutan semisal perguruan tinggi atau pesantren tradisional yang lebih besar melanjutkan di luar pulau Bawean.¹⁷

¹⁵Drajat Tri Kartono (2004), *Orang Boyan Bawean Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra, h. 13

¹⁶Data dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan (UPTD Pendidikan) kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak, tarikh 22 Ogos 2010. Lihat juga, <http://www.bawean.net/2008/02/data-sekolah-di-pulau-bawean>, html. 23 Nov 2008

¹⁷*Ibid.*

1.2 Pengertian Tajuk dan Perumusan Masalah

Kajian ini bertajuk “*Pendidikan Islam di pulau Bawean Jawa Timur Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*”. Untuk lebih memahami maksud dan rumusan tentang tajuk ini, maka akan dijelaskan dengan memberikan definisi terhadap beberapa istilah utama.

Perkataan “pendidikan Islam” mempunyai pengertian yang cukup luas. Lantaran itu, untuk menggariskan suatu definisi yang tepat mengenaiya merupakan suatu perkara yang sukar. Dalam kajian ini telah dikemukakan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh terkenal dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Definisi pendidikan Islam ini akan bincang dan huraikan secara terperinci dalam bab ke dua dibawa sub tajuk ‘pengertian pendidikan Islam’.

Seterusnya, pulau bawean iaitu lokasi tempat kajian yang dipilih dalam penyelidikan ini telah pun sedikit disinggung dalam bab pertama dan akan menghuraikan dengan panjang lebar dalam bab ketiga iaitu mengenai kondisi pulau Bawean. Pengkajian dan penyelidikan yang menjadi tumpuan adalah tentang madrasah yang menjadi fokus penyelidikan di pulau Bawean mengenai sejarah berdiri dan perkembangannya sehingga sekarang.

Selanjutnya, perkataan ‘sejarah’ dalam kamus dewan ditafsirkan sebagai peristiwa yang benar-benar berlaku pada masa lampau. Dalam pandangan yang lain, sejarah juga ditafsirkan sebagai kajian dan pengetahuan mengenai peristiwa manusia masa lampau.¹⁸

Berasaskan pengertian ini, maka boleh disimpulkan bahawa sejarah itu mempunyai pengertian umum dan khusus. Secara umumnya sejarah itu diertikan sebagai masa lalu itu sendiri. Pengertian ini cukup luas kerana ia tidak tertakluk

¹⁸Louis Gottschalk (1975), *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Nograho Notosusanto (terj.), Yayasan Penerbit UI, h. 27.

kepada mana-mana batasan kecuali masa lalu itu sendiri. Manakala pengertian sejarah secara khususnya adalah catatan ataupun rekod mengenai sesuatu peristiwa yang telah berlaku pada suatu masa yang telah lalu.¹⁹

Maka sejarah dalam tajuk kajian ini adalah bermaksud untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya institusi madrasah tersebut. Manakala perkataan 'perkembangan' pula bermaksud proses pertumbuhan dan kemajuan.²⁰ Lantaran itu, perkembangan dalam tajuk ini adalah untuk melihat pertumbuhan institusi madrasah tersebut.

Berdasarkan kepada pengertian tajuk di atas, maka masalah-masalah yang menjadi perbincangan dalam kajian ini adalah:

1. Adakah wujud institusi pendidikan Islam di pulau Bawean ?
2. Bagaimanakah sejarah ditubuhkannya institusi pendidikan Islam tersebut ?
3. Bagaimanakah perkembangannya institusi pendidikan Islam tersebut ?
4. Bagaimanakah sambutan masyarakat terhadap institusi tersebut di pulau Bawean?

1.3 Objektif Penyelidikan

Setiap dari penyelidikan dan pengkajian yang dilakukan tidak dapat lari dari mempunyai suatu tujuan dan matlamat yang ingin dicapai. Oleh itu, kajian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui dengan lebih mendalam tentang sejarah awal mula pusat-pusat pendidikan Islam sejak Islam bertapak di pulau

¹⁹Muhammad Yusuf Ibrahim (1986), *Pengertian Sejarah: Beberapa Perbincangan Mengenai Teori dan Kaedah*. Edit. 2, C. 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 7.

²⁰Hajah Noor bt. Bahrom *et al* (1997), *Kamus Dewan*. Edit. 3, C. 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 128.

Bawean dan latar belakang ditubuhkan Institusi pendidikan Islam di pulau Bawean.

Penyelidikan ini pula ingin mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan kedua-dua Institusi tersebut sebagai pendidikan Islam di pulau Bawean hingga sampai kepada perubahan menjadi suatu lembaga madrasah. Tidak menutup kemungkinan dalam kajian ini ingin mendapatkan gambaran sebenar tentang respon masyarakat Bawean terhadap lembaga ini.

Selain daripada tujuan dalam penyelidikan ini, ada juga kegunaannya. Kegunaan dalam penyelidikan ini adalah memberikan tambahan rujukan kepada masyarakat umum khasnya masyarakat pulau Bawean tentang institusi pendidikan Islam pulau Bawean. Dari penyelidikan seperti ini, pulau Bawean lebih banyak dikenali oleh masyarakat lain di Indonesia maupun di luar negara, sama ada mengenai tentang keadaan sosial agama, keadaan pendidikan khasnya pendidikan Islam, keadaan budaya pulau Bawean dan lain sebagainya.

Seterusnya, dengan adanya penyelidikan seperti ini juga, dapat memberikan pengamatan atau penilaian terhadap pulau Bawean, khasnya dalam bidang institusi pendidikan Islam, bagaimana sejarah dan perkembangan Institusi pendidikan Islam di pulau Bawean, sebab pada akhir-akhir ini pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang patuh dengan ajaran agama dan berakhlak mulia.

1.4 Metodologi Penyelidikan

Metodologi penyelidikan adalah ilmu tentang cara membuat penyelidikan.²¹ Ia merupakan suatu perkara yang penting kerana dengannya

²¹Imam Bernadib (1975), *Arti dan Metodologi Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, h. 51

penyelidik dapat memahami objek yang menjadi sasaran penyelidikan. Suatu penyelidikan akan tinggi nilai mutunya apabila metode-metode yang digunakan tepat dan sesuai dengan objektif dan tujuannya. Penyelidikan juga merupakan suatu bidang yang luas dan berkembang. Sebahagian besar daripada kemajuan yang dicapai di dunia moden hari ini adalah hasil yang diperoleh melalui pengkajian para penyelidik.²²

Penyelidikan ini adalah penyelidikan lapangan tentang pendidikan Islam di pulau Bawean mengenai sejarah dan perkembangannya. Adapun metodologi yang diguna pakai sebagai berikut:

1.4.1 Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek ini digunakan untuk menentukan sasaran penyelidikan dalam kajian ini. Penyelidikan ini merupakan penyelidikan lapangan mengenai institusi pendidikan Islam yang ada di Pulau Bawean, baik peringkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Namun kajian ini hanya memilih beberapa buah sahaja institusi pendidikan Islam dari keseluruhan yang ada di pulau Bawean, di mana setiap satunya dapat terwakili kategori masing-masing tingkatan bagi penyelidikan ini. Di tingkat Ibtidaiyah telah memilih Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatu Ulama (MINU) 38 Miftahul Huda, Kepuh Teluk, Tambak, Bawean, Gresik dan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 08 Teluk Dalam, Sangkapura, Bawean, Gresik, serta Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 40 Asrarul Ulum, Kepuh Legundi, Tambak, Bawean, Gresik. Manakala bagi madrasah tingkat menengah ialah Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura, Bawean Gresik dan Madrasah

²²Mohd. Shaffie Abu Bakar (1995), *Metodologi Penyelidikan Untuk Ekonomi Dan Bidang-bidang Berkaitan*. Edit. 2, Bangi: UKM, h. 1

Tsanawiyah Hasan Jufri Kebun Agung, Lebak, Sangakapura, Bawean, Gresik. Sementara madrasah tingkat atas memilih Madrasah Aliyah Nurul Huda Kepuh Teluk, Tambak, Bawean, Gresik dan Madrasah Aliyah Mambaul Falah Tambilung, Sokaoneng Tambak Bawean Gresik. Kesemua institusi pendidikan Islam ini dipilih bagi melengkapkan penyelidikan ini.

Dalam penyelidikan ini tidak mengambil semua institusi pendidikan Islam yang ada di Pulau Bawean secara keseluruhan memandangkan menjimat kos yang tersedia, selain itu turut menjadi penyebab kepada tiga peringkat institusi pendidikan Islam sahaja yang dipilih. Walau bagaimanapun, pemilihan institusi pendidikan Islam tersebut telah merangkumi dan mewakili institusi-institusi pendidikan Islam lain yang terdapat di pulau Bawean untuk mengambil kesimpulan mengenai sejarah dan perkembangannya.

Pemilihan ini lebih kepada *random sampling* berstratifikasi,²³ berdasarkan kepada banyak faktor yang berkaitan. Antranya ialah kedudukan institusi tersebut yang terletak berhampiran dengan wilayah Bandar dan juga sememangnya tempat-tempat tersebut merupakan pusat pendidikan. Di samping itu, perkembangan yang telah diperolehi memang dapat dipertanggungjawabkan sehingga ia menjadi tumpuan para ibu bapa untuk menghantar anak-anak mereka belajar di institusi-institusi tersebut. Ia juga berdasarkan tempoh masa wujudnya institusi-institusi tersebut ialah termasuk institusi yang paling awal ditubuhkan di pulau Bawean.

Berkenaan dengan penentuan subjek penyelidikan, sampel yang dipilih adalah secara rawak dan mempunyai ciri-ciri populasi. Metode ini perlu

²³Prof. Dr. S. Nasution, (2006), *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 90

berdasarkan populasi dan jumlah subjek yang banyak hendak diselidiki.²⁴ Oleh itu, untuk lebih memudahkan kajian, hanya memilih 6 buah institusi pendidikan Islam yang bermula dari pengkat Ibtidaiyah, menengah sampai kepada peringkat Aliyah sebagai sampel yang dikira telah merangkumi keseluruhan populasi untuk mendapatkan data.

1.4.2 Metode Kepustakaan

Metode ini diguna pakai sebagai metode yang pertama dalam pengumpulan maklumat, bahan bercetak seperti buku-buku, risalah-risalah, kertas kerja ilmiah, akhbar dan data-data yang berhubungkait dengan kajian sebagai rujukan. Pencarian maklumat dalam kajian ini, juga telah merujuk beberapa perpustakaan yang ada di Malaysia seperti perpustakaan University Malaya, UKM, perpustakaan Negara Malaysia, perpustakaan Pusat Islam, dan lain-lain. Selain itu juga yang lebih utama akan merujuk pada beberapa perpustakaan yang ada di Indonesia seperti perpustakaan Institute Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Gresik, selain itu perpustakaan di sekolah-sekolah yang ada di pulau Bawean.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data bagi penyelidikan ini ialah temubual, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data-data ataupun mengamati keadaan-keadaan yang terdapat dalam penyelidikan ini, pelbagai kaedah yang digunakan yang bersesuaian dengan metode kajian ini, ialah

²⁴Sulaiman Ngah Ghazali (1996), *Analisis Data dalam Penyelidikan Pendidikan*. Cet. 1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 71

1.4.3.1 Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan kaedah mengumpul data dan keterangan melalui lisan dari responden-responden sama ada tokoh atau orang perseorangan dengan bercakap-cakap secara bersemuka dengan orang tersebut. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan tetapi bukan untuk tujuan penyelidikan, bahkan hanya bertujuan untuk berkenalan, berbual-bual kosong tidak dapat dikatakan atau dipanggil wawancara.²⁵ Dengan menggunakan metode ini, dapat memberi manfaat dalam memberi pengetahuan yang lebih jelas tentang pendidikan Islam di pulau Bawean.

Metode ini menjadi landasan utama bagi mengumpulkan data untuk dimuatkan dalam bab ke empat dan sedikit dalam bab kedua kajian ini. Penyelidikan ini telah melakukan wawancara dengan responden-responden yang berkaitan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan maklumat tentang pendidikan Islam di pulau Bawean, sejarah dan perkembangannya, serta respon masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Di antara responden utama yang diwawancarai ialah Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) kecamatan Tambak dan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) kecamatan Sangkapura untuk mendapat maklumat tentang pendidikan Islam di pulau Bawean. Di samping itu, untuk melengkapi data madrasah melakukan wawancara dengan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan kecamatan Tambak dan Sangkapura. Seterusnya juga mewawancarai bekas ketua maarif dan ketua maarif pulau Bawean, selain itu tokoh masyarakat Bawean mengenai Islam di pulau tersebut untuk melengkapkan lagi maklumat tentang

²⁵Koentjaraningrat (1977), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. C. 1. Jakarta: PT. Gramedia, h. 162

pulau Bawean di samping maklumat yang diperolehi dari kertas kerja, buku-buku dan majalah yang berkaitan dengan pulau Bawean.

Selain itu untuk mendapatkan maklumat mengenai data-data madrasah yang menjadi objek penyelidikan, wawancara dengan pihak yang berkenaan sebagai menyempurnakan maklumat yang diperolehi dari statistik, majalah madrasah dan program kerja madrasah. Dalam hal ini, data yang tidak didapatkan darinya, maka melakukan wawancara dengan bekas pengetua sekolah, pengetua sekolah atau dengan orang yang ada kaitan dengannya, wawancara langsung dan melalui telefon juga dilakukan untuk mendapat penjelasan tentang sejarah dan perkembangan madrasah.

Metode wawancara juga digunakan untuk mendapatkan tambahan maklumat tentang madrasah-madrasah yang menjadi sampel dalam penyelidikan ini. Pada bahagian ini wawancara melalui telefon lebih banyak digunakan, manakala wawancara secara lisan hanya digunakan pada masa penyelidikan berlangsung. Responden utama dalam wawancara ini adalah pengetua sekolah dan ketua yayasan. walau bagaimanapun, terdapat juga mewawancarai yang respondennya terdiri dari guru-guru di madrasah tersebut. Mereka adalah informan yang lebih banyak memahami keadaan madrasah tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan menggunakan kedua-dua teknik wawancara iaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana digunakan semasa mewawancarai pengetua di madrasah-madrasah yang menjadi sampel penyelidikan. Wawancara ini dilakukan dengan berpandukan kepada beberapa soalan-soalan yang telah ditetapkan kepada responden tersebut. Soalan-soalan wawancara tersebut diletakkan sebagai

lampiran. Walau bagaimanapun, bentuk jawapan daripada responden-responden tersebut adalah terbuka dan bebas.

Manakala wawancara tidak berencana pula digunakan kepada responden-responden di pejabat pentadbiran madrasah untuk melengkapkan data yang didapatkan dari wawancara berencana, sehingga lebih memudahkan dan terpenuhi data yang diperlukan. Kesemua data yang diperolehi dari responden ini telah dimuatkan dalam bab ke empat kerana dalam bab ini diterangkan tentang sejarah penubuhan institusi pendidikan Islam di pulau Bawean, perkembangannya, respon masyarakat. Namun begitu ada sedikit maklumat serta fakta yang dimuatkan dalam bab kedua tentang Islam di pulau Bawean.

1.4.3.2 Metode Dokumentasi

Metode ini bermaksud pengumpulan data secara mengkaji dokumen-dokumen yang berhubung dengan kajian. Dokumen bermaksud benda bertulis yang dapat memberikan pelbagai keterangan seperti gambar, potret, monomen, artifak, tape, hokum-hakam, autobiografi, surat-surat pribadi, buku laporan, dokumen kerajaan, cerita rakyat, akhbar dan lain-lain.²⁶ Sama juga, metode ini merupakan sumber tertulis bagi maklumat sejarah.²⁷

Menggunakan metode dokumentasi bagi memudahkan pengkajian yang dijalankan. Di antara dokumen yang didapatkan ialah dari sumber pertama al-Qur'an yang dimuatkan dalam bab kedua di bahagian pengertian pendidikan Islam dan lain-lain. Diperoleh dokumen lain seperti majalah, kertas kerja, buku laporan tahunan. Maklumat-maklumat yang didapati daripada dokumen-dokumen tersebut dimuatkan dalam bab kedua dan ke empat.

²⁶*Ibid.*, h. 61-62

²⁷Louis Gottschalk, *op. cit.*, h. 38

Dalam bab kedua, ia dimuatkan dalam penjelasan tentang Islam di pulau Bawean dan sedikit dalam bab pertama dalam latar belakang. Di antara dokumen yang digunakan dalam bab ini ialah laporan badan statistik kabupaten Gresik dan risalah singkat pulau Bawean, tesis tentang masuknya Islam ke pulau Bawean dan lain-lain.

Manakala dalam bab ke empat pula, digunakan dalam laporan penyelidikan dan analisis data ketika membincangkan tentang sejarah penubuhan institusi pendidikan Islam di pulau Bawean. Dokumen yang digunakan dalam bab ini ialah statistik dan laporan individu madrasah untuk menjelaskan tentang madrasah-madrasah yang menjadi sampel kajian ini. Pada bahagian lampiran, dipaparkan dokumen-dokumen yang berkaitan sebagai rujukan seperti gambar, carta, jadual dan lain-lain.

1.4.3.3 Metode Observasi

Metode Observasi turut digunakan untuk melengkapkan kajian ini. Metode observasi ini melibatkan pancaindera manusia iaitu mata untuk memandang, melihat dan mengamati lingkungannya sehingga memperolehi pengetahuan mengenai lingkungan kajian tersebut.²⁸ Maknanya, dengan meninjau sendiri ke lapangan bagi mendapatkan maklumat-maklumat tentang perkara yang termasuk dalam kajian.

Metode observasi digunakan sepenuhnya pada bab ke empat dalam melengkapkan huraian tentang perkembangan pendidikan Islam di pulau Bawean. Dalam observasi yang dijalankan ini, meneliti dan mengamati perkembangan

²⁸Kontjaraningrat, *op. cit.*, h. 138-139

madrasah-madrasah tersebut yang dipilih dari sudut pertumbuhan bangunan madrasah, kawasan madrasah dan kemudahan yang ada.

Metode observasi yang dijalankan adalah terlibat secara langsung di mana hadir melakukan pengamatan tersebut. Segala hasil yang diperoleh melalui pengamatan dicatatkan secara ringkas kerana di khawatirkan maklumat yang diperoleh hilang dari ingatan. Kemudian barulah maklumat-maklumat tersebut dikemaskinikan untuk dianalisis.

Di samping itu, selain mencatat segala maklumat yang diperoleh, turut membawa alat-alat bantu seperti alat record dan kamera untuk mengambil gambar yang diperlukan sebagai bukti dari hasil pengamatan yang dilakukan. Gambar-gambar yang diambil tersebut diletakkan sebagai lampiran.

1.4.4 Metode Historis

Metode historis merupakan suatu proses untuk menentukan adanya pendapat yang tepat mengenai kejadian-kejadian dan perkembangan atau pertumbuhan suatu lembaga.²⁹ Juga untuk menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa dalam peradaban yang terjadi secara kronologik. Penggunaan metode sejarah ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu penjelasan tentang pelbagai perkara yang berkait dengan masa lampau.³⁰

Dalam usaha mendapatkan data sejarah tentang penubuhan madrasah telah mengunjungi madrasah-madrasah yang telah dipilih. Melalui kerja sama dari pihak madrasah. Setelah mendapatkan meklumat yang lengkap mengenai sejarah dan penubuhan madrasah-madrasah teresbut. Data-data sejarah ini diperoleh melalui metode dokumentasi, namun begitu, terdapat juga maklumat yang

²⁹Imam Bernadib, *op. cit.*, h. 52. Lihat juga, Winarno Surachmad (1970), *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito, h. 123

³⁰Louis Gottschalk, *op. cit.*, h. 32

diperoleh melalui metode wawancara. Ini disebabkan terdapat maklumat yang tidak dicetak atau maklumat yang ada kurang terperinci. Contohnya tentang pengasas pertama, binaan awal dan sebagainya.

Metode sejarah ini dimuatkan dalam bab ke empat iaitu dalam laporan penyelidikan dan analisis data di samping bab pertama dalam latar belakang masalah mengenai pusat-pusat dan perjalanan pendidikan Islam di pulau Bawean dan bab kedua tentang sejarah awal pembentukan pendidikan Islam di Indonesia.

1.4.5 Metode Soal Selidik

Metode soal selidik digunakan apabila responden yang menjadi sasaran adalah dalam kumpulan atau kelompok yang ramai. Metode soal selidik ini merupakan suatu senarai yang terdapat rangkain pertanyaan mengenai sesuatu hal atau senarai pertanyaan untuk memperolehi data yang merupakan jawapan-jawapan dari para responden.³¹

Metode ini digunakan sepenuhnya pada bab ke empat dalam mendapatkan data tentang sambutan masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam. Borang soal selidik yang diedarkan kepada responden mengandungi dua bahagian iaitu bahagian A untuk diisi oleh pelajar, manakala bahagian B untuk diisi oleh ibu bapa pelajar. Responden yang dipilih dalam metode ini ialah dikalangan pelajar-pelajar yang menduduki tingkatan 3 diikuti tingktn 2 dan kemudiannya tingkatan 1. Penetapan ini dibuat berdasarkan kepada jumlah borang soal selidik yang dihantar ke madrasah tersebut.

Responden yang menjadi sasaran kajian juga adalah di kalangan ibu bapa. Pemilihan ibu bapa atau penjaga sebagai responden dibuat berdasarkan anak-anak

³¹*Ibid.*, h. 215

mereka yang menuntut di madrasah berkenaan. Contohnya, jika pelajar berada dalam tingkatan satu iaitu responden dalam kajian ini, maka secara automatik ibu bapa atau penjaganya adalah responden.

Soal selidik yang disediakan merangkumi dua bentuk iaitu soal selidik secara terbuka dan secara tertutup. Kedua-dua bentuk ini digunakan memandangkan terdapat soalan yang diajukan memerlukan jawapan responden secara panjang lebar dan terdapat juga soalan-soalan yang memadai dengan jawapan yang ringkas sahaja seperti ya dan tidak atau setuju dan tidak setuju.

1.4.6 Metode Analisis Data

Setelah semua data-data dan fakta diperoleh dan dikumpulkan, maka sumber-sumber data tersebut akan melalui beberapa peringkat utama iaitu heuristik iaitu mengumpul data yang berkaitan dengan kajian, ia dipilih secara relevan. Kritikan iaitu data-data yang dikumpul dikritik sama ada kritikan internal iaitu kritikan terhadap isi, tahun dan sebagainya dalam teks, kritikan eksternal iaitu dengan membuat penilaian luaran. Penilaian data yang dikritik itu kemudian diinterpretasikan iaitu menganalisis terhadap fakta yang ditemui melalui beberapa pendekatan yang digunakan.³²

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan boleh dibahagikan kepada tiga bahagian iaitu:

1.4.6.1 Metode Induktif

Metode ini merupakan pengambilan kesimpulan atau pembuktian daripada sesuatu yang bersifat khas kepada pembuktian yang bersifat umum.³³ Metode ini

³²Imam Bernadib, *op. cit.*, h. 53

³³Peter A. Angeles (1981), *A Dictionary Of Philosophy*. London: Harepr and Row Publisher, h. 132

digunakan untuk menganalisis tajuk yang kemudian dikembangkan melalui kajian yang dilakukan bagi mengungkap persoalan pendidikan yang menjadi objek penyelidikan.

Menggunakan metode ini dalam bab pertama iaitu pada bahagian pengertian tajuk. Dari berbagai pengertian yang diperoleh dan dikumpulkan, maka ia dihuraikan dan disimpulkan.

Dalam bab kedua pula, menggunakan metode ini dalam menghuraikan serta menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam. Menurut para pakar pendidikan dan kemudian dibuat kesimpulan terhadap pengertian yang diberikan. Begitu juga dalam menghuraikan konsep dan matlamat pendidikan Islam.

1.4.6.2 Metode Deduktif

Metode ini juga merupakan proses meneliti hubungan lebih daripada fenomena yang menunjukkan pelaksanaan dan perkembangan yang wujud bagi menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat umum kepada keputusan yang lebih khas atau tepat dan matang.³⁴ Metode ini akan digunakan dalam menganalisis data yang diperolehi sama ada melalui temu bual, soal selidik atau sebarang sumber lain.

Metode ini digunakan dalam bab pertama pada latar belakang masalah, pada bahagian ini juga menghuraikan tentang pulau Bawean. Juga menggunakan pada bab ke dua dalam menghuraikan tentang pusat pendidikan Islam. juga menghuraikan pusat pendidikan yang wujud dalam sejarah Islam kemudian dihuraikan pula pusat pendidikan Islam di pulau Bawean.

Sementara itu, dalam bab ke empat pula menggunakan metode ini dalam membincangkan tentang sambutan masyarakat terhadap institusi pendidikan

³⁴*Ibid.*

Islam. Dalam hal ini, menganalisis semua jawapan yang diberikan oleh responden secara keseluruhannya. Daripada jawapan-jawapan yang diperoleh itu barulah dibuat rumusan dan kesimpulan mengenai hasil yang diperoleh.

1.4.7 Metode Komparatif

Di samping menggunakan metode komparatif dalam menganalisis segala data yang diperoleh. Metode komparatif ialah cara membuat kesimpulan dengan melakukan perbandingan terhadap semua data dan fakta yang diperoleh.³⁵

Metode komparatif ini digunakan pada bab ke dua dan ke empat. Pada bab dua, ia digunakan dalam menjelaskan keadaan pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia dengan institusi pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean. Di samping itu, ia juga digunakan untuk menjelaskan respon masyarakat dalam memilih pendidikan Islam yang terdapat di pulau Bawean.

Metode ini, juga digunakan dalam bab ke dua dalam membuat perbandingan terhadap pusat pendidikan Islam sebelum penubuhan madrasa dan selepas penubuhan madrasah yang telah wujud dalam sejarah Islam.

Manakala pada bab ke empat pula ia digunakan dalam membandingkan kelebihan dan kekurangan dalam memajukan pendidikan di institusi yang dipilih, perkembangan institusi tersebut serta sambutan masyarakat terhadapnya.

Penyelidikan ini telah dibahagikan kepada dua bentuk iaitu penyelidikan kualitatif dan penyelidikan kuantitatif. Kualitatif ialah penggunaan fakta, maklumat, pernyataan, ulasan, tanggapan, maksud, konsep, ciri-ciri, simbol, persepsi, metaphor, perasaan dan seumpamanya. Melalui kaedah kualitatif ini,

³⁵Abdul Halim bin Hj. Mat Diah (1986), Filsafat Pendidikan Islam Di Institusi Pengajian Tinggi di Malaysia, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, h. 136

dapat mengkaji secara mendalam fenomena yang berlaku dalam pengkajian tersebut pada keadaan realitinya.³⁶

Sumber data yang diperolehi dalam penyelidikan kualitatif ini adalah dalam bentuk buku, majalah, disertasi, jurnal dan sebagainya. Semua yang diperolehi ini dimuatkan secara keseluruhannya pada bab ke dua dan ke empat disertasi ini.

Penyelidikan kuantitatif pula adalah data yang diperolehi dalam bentuk angka dan dikumpulkan dengan menggunakan kaedah tertentu. Penganalisaan data kuantitatif selalunya dilakukan dengan menggunakan kaedah statistik. Data-data yang diperolehi dikemukakan dalam bentuk carta dan jadual.

Sumber data yang diperolehi dalam penyelidikan kuantitatif ini adalah daripada borang kaji selidik yang telah diedarkan kepada responden-responden yang dipilih. Ia dimuatkan sepenuhnya pada bab ke empat dalam menentukan jumlah responden yang telah menjawab soalan-soalan yang diajukan. Data tersebut dikemukakan dalam bentuk jadual dan carta.

1.5 Kajian Lepas

Setakat penyelidikan ini dijalankan telah wujud beberapa bentuk kajian terdahulu membincangkan tentang pulau Bawean. Akan tetapi kajian-kajian terdahulu berbeza dengan kajian ini yang memfokuskan kepada pendidikan Islam di pulau Bawean. Pengkajian khusus yang berkenaan dengan pendidikan Islam di pulau Bawean belum dilakukan oleh penyelidik yang ada. Sebahagian penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti tentang pulau Bawean hanya melihat

³⁶Lexy J. Moloeng (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 3

kepada orang-orang Bawean yang merantau di Malaysia dan Singapura dan proses masuknya Islam ke Bawean.

Di antara buku yang mengkaji tentang masyarakat Bawean adalah buku Jacob Vredendregt, dengan tajuk *Bawean Dan Islam*, 1990, Jakarta: INIS, jilid VIII. Buku ini merupakan hasil penyelidikan lapangan dari penulisnya yang pernah bermukim di tengah-tengah masyarakat Bawean, baik di antara para perantau di Singapura maupun di pulau asalnya pada tahun 1968 dan dilanjutkan kembali penelitian pada tahun 1988.

Jacob Vredendregt, sosio-antropolog kelahiran belanda ini menunjukkan berbagai temuan yang sangat menarik tentang situasi sosial keagamaan masyarakat Bawean sebagai masyarakat migran. Dalam pandangannya, masyarakat Bawean merupakan masyarakat yang ber-“ideologi” migran (perantau). Merantau disebabkan oleh alasan ekonomi dan terbukanya tempat-tempat merantau bagi orang Bawean seperti Malaysia dan Singapura. Namun yang sangat penting dari hasil penyelidikan ini ialah orang-orang Bawean tidak menghilangkan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bawean dari tempat asalnya.

Selain buku di atas, buku hasil kajian Dr. Drajat Tri Kartono turut digunakan. Buku beliau bertajuk, *Orang Boyan Bawean Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global*, 2004, Surakarta. Dalam kajian buku ini memfokuskan pada perantau orang Bawean di luar negara, khususnya di Malaysia. Perantau orang Bawean di Malaysia ini ditinjau dari perspektif sosiologi ekonomi. Dalam hal ini perbincangan masalah perantau dalam kerangka konteks kebudayaan, jaringan sosial di daerah asal dan perkembangan kebijakan ekonomi politik di Indonesia.

Tri Kartono menggunakan pendekatan ini mampu menyinari kekayaan pengetahuan, tingkah laku ekonomi dan politik orang Bawean dalam membantu keadaan ekonomi merantau sebagai pilihan hidupnya. Menurutnya juga, merantau merupakan suatu budaya bagi orang Bawean.

Jadi orang Bawean merantau bukan semata-mata persoalan ekonomi untuk meningkatkan kehidupan mereka, akan tetapi kerana mereka disokong oleh modal sosial iaitu berupa jaringan ikatan keluarga, dan juga merantau itu merupakan pandangan hidup, *world view* orang Bawean.

Dan seterusnya yang mengkaji tentang orang-orang Bawean yang berada di perantauan adalah Sardi Sharif dalam bentuk latihan ilmiah untuk menyelesaikan studinya di Universiti Malaya pada tahun 1966, dengan tajuk, “*Pondok-pondok Dan Peranannya Kepada Masyarakat Bawean di Singapura*”, di mana dalam kajian ini beliau melihat peranan pondok-pondok yang ditempati oleh orang Bawean.

Pondok-pondok ini berkembang subur kerana ia berperanan penting dalam membantu memberi kemudahan terhadap masyarakat Bawean di Singapura. Dengan adanya pondok ini masyarakat Bawean sentiasa dapat hidup dan bergaul dengan orang-orang sekampung mereka. Selain daripada itu, adanya pondok-pondok ini dapat membantu mereka dalam pembiayaan ketika mereka belum bekerja dan kesulitan. Di samping itu Juga, mereka dapat memperkenalkan budaya mereka yang dibawa dari tempat asalnya.

Sebenarnya, tujuan daripada penyelidikan ini untuk memperkenalkan penghijrah orang-orang Bawean yang ada di Singapura, kerana selama ini penghijrah masyarakat Bawean termasuk kedua terbesar dari penghijrah yang berasal dari Indonesia. Menariknya lembaga ‘pondok’ yang terdapat pada

masyarakat Bawean di Singapura dan Malaysia itu tidak terdapat pada suku-suku bangsa lainnya.

Berbeza juga dengan kajian Mariam Mohamed Ali ini, dalam tesisnya dari University Harvard Cambridge 1996, dengan tajuk “*Ethnic Hinterland: Contested Spaces Between Nations and Ethnicities in the Lives of Baweanise Labor Migrant*” memperkenalkan konsep masyarakat terpinggir dari orang-orang Bawean sebagai pekerja asing di antara pelbagai perubahan-perubahan sosial.

Orang-orang Bawean yang menjadi pekerja asing atau buruh migran itu sering melibatkan berberapa perantara dan calo, seperti Pengawal (penjaga yang membawa pekerja dari tempat asal sampai tujuan) dan Taikong. Oleh itu, pekerja asal Bawean sering tidak melalui jalan yang dibenarkan atau birokrasi dari kerajaan tempatan untuk mendapatkan persetujuan dokumen dan egen peraturan, sehingga hal ini mempersulitkan kerajaan dalam mengawasi buruh dari Bawean.

Pekerja yang berasal dari Bawean, dengan sendirinya membentuk suatu komuniti baru setelah di perantauan di antara bangsa-bangsa dan beberapa kaum dalam kehidupan buruh migran. Komuniti baru dapat bersatu di antara orang-orang Bawean sendiri, kerana memegang teguh tradisi-tradisi asal muasal mereka, seumpama kyai masih memegang peranan penting tanggung jawab membentuk moraliti kehidupan masyarakat, saling hubung kait antara kyai dan orang tua dalam menjaga anak-anak, yang mana kyai mentadbir pesantren, sementara anak-anak mereka dalam jagaan atau bimbingan kyai, sehingga Bawean di namakan pulau santri, kerana budaya-budaya santri inilah yang diinginkan diterapkan dalam masyarakat Bawean dalam membentuk moraliti, sehingga dengan demikian Bawean tidak dapat dipisahkan dengan Islam.

Konsep yang diperkenalkan dalam tulisan ini ialah tradisi-tradisi orang Bawean dalam memegang teguh ajaran Islam sekalipun dalam perantauan, tanggung jawab seorang kyai dan orang tua dalam membentuk moraliti anak-anak mereka dan budaya masyarakat Bawean.

Begitu juga dengan kajian Abdullah Baginda, dengan Tajuk, “Our Baweanese People”, dalam *Intisari*, Vol. 2, no. 4, Malaysian Sociological Research Institute. Dalam kajian ini tidak begitu jauh berbeza dengan kajian yang telah dipaparkan di atas, memfokuskan pada orang-orang Bawean yang ada di perantauan yang menjadi buruh migran. Mengenai kehidupan mereka, keagamaan, budaya dan pembentukan moral dalam keluarga. Orang Bawean sekalipun dalam perantauan masih mempertahankan tradisi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian yang lebih menfokuskan kepada Islam di Bawean adalah Thesis Ali Mufrodi Fakulti Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1987 dengan tajuk “*Sejarah Masuknya Islam Di Pulau Bawean*”. Dalam kajian ini mengatakan bahawa Islam masuk ke pulau Bawean pada abad ke-15. Sementara pembawa Islam pertama ke pulau Bawean merupakan Pangeran Panembahan yang pertama kali bertapak di Bawean tempatnya di desa Komalasa Sangkapura, sedangkan menurut orang Komalasa, Pangeran itu disebut Embah Pangeran atau Pangeran Cekot atau Pangeran Komalasa.

Berbeza pula dengan kajian Widiyatul Ilmiyah, Fakulti Usuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1996 dengan tajuk “*Maulana Umar Mas’ud Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Bawean*”. Pembahasan kali ini melihat pada peran Umar Mas’ud dalam menyebarkan Islam. Islam masuk secara merata-rata pada abad ke-15 dan beliaulah pembawa Islam pertama ke pulau Bawean.

Kajian yang terbaru mengenai pulau Bawean ialah buku yang ditulis oleh Dr. Dhiyauddin Qushwandhi 2008 dengan tajuk, “*Waliyah Zainab Puteri Pewaris Syekh Siti Jenar Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean*”. Dalam buku ini mengungkapkan sejarah pulau Bawean, peran waliyah Zainab dalam penyiaran agama Islam di pulau Bawean. Makam beliau sampai sekarang banyak dikunjungi para penziarah tempatan dan luar Bawean.

1.6 Susunan Penulisan

Penyelidikan yang dilakukan ini untuk membincangkan tentang pendidikan Islam di pulau Bawean mengenai sejarah dan perkembangannya. Melihat pada perkembangan institusi ini, serta reaksi masyarakat yang menyambut baik dan berminat menghantar anak-anak mereka ke institusi-institusi pendidikan Islam, baik di peringkat rendah, menengah dan atas serta pondok pesantren. Maka, penulis melahirkan rasa minat untuk membuat penyelidikan secara lebih terperinci mengenai institusi ini.

Kajian disertasi ini mengandungi lima bab utama yang disusun berdasarkan metodologi yang ditetapkan.

Dalam bab I, disertasi ini membincangkan latar belakang masalah kajian mengenai keadaan pulau Bawean secara umum. Seterusnya penulis akan memberi pengertian satu persatu terhadap tajuk kajian serta perumusan masalah. Tidak ketinggalan juga dalam bab pertama ini, penulis akan menyatakan tentang objektif penyelidikan ini dijalankan dan metodologi penyelidikan yang ditetapkan. Akhir sekali dalam bab ini penulis akan menjelaskan juga tentang susunan penulisan.

Sementara itu dalam bab II pula membincangkan tentang pendidikan Islam secara terperinci meliputi pengertian, tujuan dan asas pendidikan Islam. Dalam

bab ini juga, perkara yang turut dibincangkan adalah berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi pusat-pusat pendidikan Islam yang telah wujud sejak mula-mula kedatangan Islam, pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dan Jepun, sejarah pembaharuan pendidikan Islam menjadi sebuah institusi madrasah sehingga sampai pada pengiktirafan kerajaan menjadi setaraf dengan pendidikan nasional. Selanjutnya membahas tentang kedatangan Islam ke Indonesia dan ke pulau Bawean.

Pada bab III merupakan penjelasan tentang kondisi pulau Bawean yang meliputi, keadaan pulau Bawean, pentadbiran dan jumlah penduduk pulau Bawean, sosiobudaya masyarakat Bawean sebelum datangnya Islam.

Bab IV, penulis akan membincangkan tentang pusat-pusat pendidikan Islam pada masa awal, sebab-sebab latar belakang pendidikan Islam, sejarah penubuhan Institusi pendidikan Islam di pulau Bawean dengan menghuraikan institusi yang dipilih sebagai objek kajian. Dalam masa yang sama, juga akan mengutarakan tentang perkembangan serta partisipasi masyarakat terhadap institusi tersebut. Di samping itu, turut menyatakan mengenai kurikulum dan pendanaan bagi madrasah.

Akhir sekali dalam bab V, penulis akan menyatakan kesimpulan, saranan-saranan dan cadangan-cadangan untuk meningkatkan lagi mutu institusi ini untuk terus bertapak teguh sebagai pusat ilmu pengetahuan.

BAB II

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan mempunyai erti yang luas mencakupi seluruh bidang kehidupan masyarakat. Ditinjau daripada ilmu tata bahasa atau kaedah Bahasa Melayu, pendidikan berasal dari pada kata *didik* yang mempunyai makna jaga atau pelihara atau ajar dengan hati-hati sejak mulai dari kecil.³⁷ Dalam Bahasa Inggeris juga, pendidikan disebut *education* yang berasal daripada dua kalimat dalam bahasa latin iaitu *e'ex* dan *ducereeduc*. *E'ex* bermakna keluar dan *ducereeduc* mempunyai makna memimpin yang dapat ditafsirkan sebagai “mengumpul maklumat ke dalam diri bagi membentuk bakat”.³⁸ Oleh kerana bahasa telah berkembang selaras dengan perkembangan waktu, maka kalimat dalam Bahasa Latin mengalami perubahan menjadi *educere* yang bermakna mendidik atau melatih. Hal ini dipakai dalam Bahasa Inggeris menjadi sebutan *education* yang membawa erti mendidik, mengasuh atau membina diri dan watak seseorang.³⁹ Atau lebih jelasnya *education* bermaksud memasukkan ilmu ke dalam akal manusia.⁴⁰

Pada umumnya takrif pendidikan adalah suatu usaha terus menerus dan semua aktiviti manusia yang boleh membawa perubahan seseorang dan

³⁷Hajah Noresh Bt. Baharom *et al.* (ed.) (2007), *Kamus Dewan*. Edition 4, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 350

³⁸Hj. Abdullah Ishak (1995), *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 4-5

³⁹Judy Pearsall *et al.* (1945), *The Oxford English Reference Dictionary*. Second Edition, Oxford New York: Oxford University Press, h. 448

⁴⁰Hasan Langgulung (1991), *Asas-asas Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 5

masyarakat mengikut norma serta nilai sebuah masyarakat.⁴¹ Dengan kata lain, pendidikan bertujuan merubah sifat-sifat spiritual dan fisikal seseorang sejak lahir agar manusia itu berfungsi sebagaimana yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeza-beza di antara satu dengan yang lain. Kebudayaan ini merupakan bangunan hidup masyarakat yang meliputi cara pandangan hidup, kepercayaan, akhlak, sikap, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Untuk mengembangkan dan memelihara kebudayaan ini harus melalui proses pendidikan.

Lain halnya dengan Plato yang dikutip dari kajian Schofield ialah pendidikan sebagai latihan kebiasaan yang sesuai untuk naluri mulia yang ada dalam diri kanak-kanak mengenai keseronokan dan kesakitan ditanam di dalam jiwa yang bukan rasional. Latihan khas ini mengenai keseronokan dan kesakitan yang membawa kepada anda membenci dan mencintai apa yang anda sepatutnya benci dan cintakan, hal ini digelar "pendidikan".⁴²

Sungguh pun dakwaan Plato di atas ini boleh diterima bahawa pendidikan merupakan usaha-usaha untuk membentuk sikap dan watak kanak-kanak menjadi mulia sejak dari awal, sehingga sikap dan watak mulia atau buruk tumbuh dengan melalui latihan dalam pendidikan .

Milton juga mengemukakan definisi pendidikan yang dikupas oleh shcofield iaitu pendidikan yang lengkap membolehkan seseorang bertindak secara adil dan saksama, mahir serta bertimbang rasa dalam segala bidang kerja dalam kedua-dua sektor awam dan swasta, pada masa susah dan senang.⁴³

⁴¹Abdullah Ishak, *op. cit.*, h. 8

⁴²Harry Schofield (1972), *The Philosophy Of Education An Introduction*. London : George Allen and Unwin Ltd, h. 31

⁴³*Ibid.*

Peraturan-peraturan sosial, kepercayaan, agama dan satu generasi ke generasi berikutnya dan juga pendidikan diertikan dengan suatu cara memperoleh ilmu pengetahuan. lain halnya dengan Home, pendidikan ialah suatu proses yang kekal abadi bagi manusia untuk menyesuaikan dengan alam kehidupan dan kedewasaan jasmani serta minda seseorang. Begitu juga dengan John Dewey, ahli falsafah dan pendidikan Amerika, mentakrifkan pendidikan sebagai usaha manusia untuk membentuk kecenderungan dasar yang berupa kepercayaan, alam seجات dan sesama umat manusia. Selain itu beliau mengertikan pendidikan sebagai suatu proses untuk berjaya dan menambah ilmu pengetahuan agar hidup lebih bertanggung jawab.⁴⁴

Menurut Wan Daud, pendidikan mempunyai dua tujuan iaitu kemasyarakatan dan individual. Pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan adalah pendidikan sebagai tempat atau alat yang paling utama untuk membentuk masyarakat yang baik, baik bagi negara, masyarakat dan sesama umat manusia. Pendidikan yang seperti ini dianut oleh pandangan yang beraliran perenial yang sering dikaitkan dengan Plato, sarjana Barat abad pertengahan dan beberapa sarjana moden, seperti Willian T. Harris, Robert Hutchin dan Adler di Amerika Serikat. Aliran rokonstruksi sosial moden yang tokohnya George S. Count di Amerika, Paulo Freire di Brazil dan Jurgen Habermas di Jerman. Pendidikan secara keseluruhan yang wujud di dunia saat ini berorientasi kemasyarakatan.⁴⁵

Mereka yang berpandangan bahawa pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan berasaskan kepada manusia merupakan pendidikan yang hanya melihat pada kemajuan bermasyarakat dan ilmu pengetahuan dibina di atas dasar

⁴⁴John Dewey (1975), *Experience and Education*. London : Coller Macmillan Publisher, h. 18

⁴⁵Wan Mohd Nor Wan Daud (2005), *Falsafah Dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, h. 109

kehiduan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan bertujuan untuk memperkuat kepercayaan, ilmu pengetahuan dan beberapa keahlian yang diperoleh untuk memperbaiki masyarakat dan pelajar harus siap dalam menghadapi masyarakat yang selalu berubah-ubah untuk selalu ingin maju serta berkembang terus menerus mengikut situasi.⁴⁶

2.2 Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan di dalam Islam mempunyai maknanya yang tersendiri. Kalau ditinjau dari aspek Bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan. Antara istilah-istilah yang biasa digunakan adalah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Ta'lim berasal dari perkataan '*allama* yang mempunyai erti "mengajar", sedangkan tarbiyah asal kata dari *rabba* yang bermakna "mengasuh", begitu juga dengan ta'dib dari kata dasar *addaba* yang bererti "memelihara". Secara umumnya, ketiga-tiga kata tersebut memberi pengertian yang sama dalam mengertikan pendidikan, walau bagaimanapun, perkataan tarbiyah lebih meluas penggunaannya.⁴⁷ Dalam *Lisan al-Arab*,⁴⁸ dikatakan *ma'dabat* yang mempunyai maksud *mad'at*. Dengan itu adab mempunyai makna yang luas dan mendalam, kerana pada asalnya kata tersebut bermakna undangan ke sebuah jamuan bathin. Oleh itu, al-Qur'an dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan di atas muka bumi ini, serta tempat untuk mengambil bahagian di dalamnya untuk mempelajari. Sebagaimana hadith yang diriwayatkan Ibn Mas'ud, iaitu "Tuhan telah mendidik aku dan sangat baik pendidikanku".⁴⁹

⁴⁶*Ibid.*, h. 110

⁴⁷Abdullah Ishak, *op. cit.*, h. 6

⁴⁸Ibnu Manzur (1863), *Lisan Al 'Arab*. Jil. 1, Beirut-Lebanon: Dar Sader Publishers, h. 206-207

⁴⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur : International Institute Of Islamic Thought And Civilization, h. 150-151

Jadi konsep ta'dib merupakan yang paling tepat untuk pendidikan Islam, kerana konsep ta'dib sudah mencakupi unsur-unsur ilmu, pengajaran dan tarbiyah. walaupun dalam al-Qur'an tidak disebut perkataan *adab* atau istilah lain yang memiliki akar kata yang sama dengannya, tetapi dalam ucapan-ucapan Nabi saw dan para sahabat sering diucapkan.⁵⁰

Sedangkan penggunaan kata tarbiyah lebih dikenali kerana perkataan tersebut secara realitinya mencakupi pengertian pendidikan yang bukan sahaja ditujukan kepada manusia, bahkan kepada makhluk Allah yang lain yang membawa erti mendidik, mengajar, dan memelihara. Tarbiyah juga memberi gambaran mendidik, membentuk dan memelihara khususnya kepada manusia, bukan sahaja setelah bayi dilahirkan malah sebelum itu lagi.⁵¹ Pendidikan yang mempunyai maksud peraturan-peraturan dan susunan sempurna bagi manusia dan kehidupan yang bersumber dari Islam menuju kepada kebenaran ketuhanan, dengan pendidikan tersebut manusia dapat menegakkan kebenaran sebagai khalifah daripada Allah di muka bumi, sehingga mendapat derajat yang tinggi dari sisi-Nya.⁵²

Sebagaimana dikutip dari Mahayuddin Hj Yahaya, bahawa perbahasan tentang pendidikan Islam telah dibincangkan dalam persidangan dunia Islam pertama mengenai pendidikan Islam pada tahun 1977. Persidangan ini telah memutuskan maksud pendidikan Islam seperti berikut:

Dalam konteks Islam perkataan tarbiyah, ta'lim dan ta'dib mempunyai erti yang sama. Di mana perkataan tersebut mempunyai maksud kepada manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat di antara mereka, pendidikan Islam baik formal atau tidak formal mencakupi hal tersebut. Pendidikan bertujuan

⁵⁰Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 118

⁵¹*Ibid.*, h. 6-7

⁵²Ali Ahmad Madkur (1991), *Manhaj Tadris al-'Ulum al-Syar'iyah*. Qahirah: Dar al-Syawaf, h. 55

*pada keseimbangan pertumbuhan sifat seseorang yang diperoleh melalui belajar, berpikir, merasakan dan berpikir secara rasional. Pendidikan dapat memenuhi pertumbuhan seseorang dari segala aspek; batin, pikiran, rasa, psikologi, bahasa, pengetahuan, hubungan di antara mereka dan dorongan semua aspek ini bermaksud pada kebaiakan dan pencapaian kesempurnaan. Pada akhirnya pendidikan Islam bermaksud sesungguhnya kesempurnaan pelaksanaan kepatuhan kepada Allah swt dari mula sebagai individu, kelompok dan masyarakat luas.*⁵³

Dari kacamata Islam, pendidikan adalah satu proses latihan akhiah, jasmaniah, rohaniah, ijtimaiah, dan akhlakiah manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan as-Sunnah bagi melahirkan manusia yang sempurna dan bertakwa.⁵⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berteraskan wahyu Allah. Pendidikan ini telah diasaskan oleh Rasulullah saw pada tahun 610 M di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam di as-Saffa, Makkah.⁵⁵ Ia disampaikan oleh Rasul yang merangkumi akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan Islam yang berteraskan tiga aspek berikut telah menonjolkan kesan yang positif dengan melahirkan generasi Islam yang sempurna dalam semua aspek sama ada dari aspek rohani atau jasmani. Dakwah Rasulullah saw selama 23 tahun di Makkah dan Madinah yang berteraskan tiga aspek tersebut berjaya melahirkan masyarakat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa.⁵⁶

Pendidikan Islam itu sebenarnya lahir dan bermula apabila seseorang itu melangkah ke alam dunia. Setelah seseorang itu lahir sahaja ke alam

⁵³Lihat terjemahan maksud pendidikan Islam dalam Mahyuddin Hj Yahaya (2005), *Tamadun Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd, h. 308

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Zawawi Hj. Ahmad (1996), *Sains Dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 1

⁵⁶Abdullah Ishak, *op. cit.*, h. 92

ini, maka dengan sendirinya dia akan mengalami suasana pendidikan. Menurut pandangan Islam, ibu dan bapa merupakan orang yang mula-mula menjadi pendidik kepada anak yang dilahirkan itu. Pendidikan cara ini dikenali sebagai pendidikan tidak formal.⁵⁷

Di atas bahu kedua ibu bapalah Allah swt mempertanggung jawabkan untuk mencorak dan membimbing anak itu sama ada menjadi seorang insan muslim dan beriman atau sebaliknya. Lantaran itu mendidik, mengajar, membimbing, membentuk serta melatih individu dalam pelbagai aspek sama ada jasmani, rohani, akal, akhlak atau kesedaran sosial bagi melahirkan manusia yang sempurna, beriman, bertaqwa, sihat, berilmu dan berkemahiran dalam kerjaya merupakan suatu tugas yang penting. Tugas ini telah diamanahkan oleh Allah swt ke atas setiap hamba-Nya. Inilah merupakan konsep dan pendidikan rabbani yang bersumberkan bimbingan ilahi.⁵⁸

Kumpulan masyarakat yang wujud hasil dari tarbiyah Rasulullah saw dapat disebut sebagai generasi rabbani dan mereka adalah golongan para sahabat dan tabiin. Sifat-sifat dan keperibadian generasi ini hasil dari didikan Islam yang diajar oleh Rasulullah saw wajib dicontohi oleh umat Islam pada zaman sekarang. Pendidikan Islam yang diajarkan itu telah meninggalkan kesan positif dan dapat membentuk keperibadian atau mewujudkan muslim yang sempurna.⁵⁹

Pendidikan Islam juga dapat melahirkan individu yang baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat bagi mencapai kebahagiaan hakiki yang

⁵⁷Sidi Gazalba (t. t), *Pendidikan Dalam Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Antara, h. 13

⁵⁸Hanafi Mohamed (1996), *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*. C. I. Selangor: Pustaka Ilmiah, h. 42-43.

⁵⁹*Ibid.*

berpandukan wahyu Allah swt. Rasulullah saw telah memperkenalkan konsep menuntut ilmu tanpa membezakan antara lelaki dan perempuan.⁶⁰

Ditinjau dari aspek kebudayaan, pendidikan merupakan warisan kebudayaan kerana melalui pendidikan suatu generasi akan menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan dengan kata lain orang-orang tua menanamkan cara berfikir, cara melakukan dan cara hidup kepada orang yang masih muda yang kurang faham dan kurang mengetahui tentang hal-hal tersebut. Ternyata, tanpa pendidikan, kebudayaan akan sirna.⁶¹

2.3 Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam mempunyai tujuan dan matlamat yang tertentu, menyeluruh dan universal. Tujuan utama pendidikan Islam untuk memahami Islam dengan pengetahuan dan mengamalkannya. Kerana kehidupan ini sebagai sarana menuju akhirat, maka dengan demikian manusia harus menghabiskan masa dan perbuatannya hanya di jalan Islam dan atas nama Allah swt. Dengan cara seperti itu ia akan menjadi orang yang shaleh, wara', memelihara al-Qur'an, sunnah nabi, pokok-pokok agama dan fiqh.⁶² Secara umumnya pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan individu bagi memainkan peranan yang positif dalam semua aspek sama ada terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan negara.⁶³ Jadi, selanjutnya mengikut al-Attas pendidikan bertujuan menjadikan orang itu baik, baik dalam arti beradab atau berakhlak yang meliputi kehidupan

⁶⁰Abdul Halim El-Muhammady (1991), *Pendidikan Islam Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik*. Selangor : Dewan Pustaka Islam, h. 15

⁶¹Hanafi Mohamed, *op. cit.*, h. 43

⁶²Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani (1955), *At-Tarbiyah fi al-Islam (at-Ta'lim fi Rak'iy al-Qabisi)*. Kahirah: Dar al-Haya al-Kutub al-'Arabiyah, h. 87

⁶³Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), h. 22

dunia dan akhirat manusia, dengan demikian selalu berusaha menanamkan kebaikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, orang yang berakhlak merupakan orang yang mempunyai pengetahuan.⁶⁴

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga adalah membentuk akhlak dan peribadi. Akhlak merupakan manifestasi hidup yang luas merangkumi hubungan manusia dengan Allah, manusia sesama manusia dan manusia dengan semua makhluk Allah di muka bumi. Akhlak manusia sangat peka dan mudah berkesan sama ada melalui tingkah laku yang baik ataupun buruk. Sebab itulah Rasulullah saw sering dan sentiasa mengingatkan umat manusia seluruhnya tentang betapa mustahak dan pentingnya akhlak dibentuk dengan baik. Dalam masa yang sama, Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mengimbangkan antara kemestian hidup di dunia dan kemestian hidup di akhirat. Sememangnya Islam melarang seseorang individu mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat dan tidak suka serta tidak berusaha mencari nafkah hidup, sebagaimana Islam juga melarang seseorang yang hanya mengejar impian, cita-cita dan kemewahan di dunia semata-mata. Jelasnya Islam menyeru manusia supaya hidup bermasyarakat dan bekerja mencari nafkah untuk keluarga serta menghormati dan memuliakan orang-orang yang berusaha untuk mencapai kejayaan.⁶⁵

Selain itu, masyarakat umum juga telah menyatakan bahawa tujuan pendidikan Islam ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh ketakwaan dan bukannya untuk bermegah-megahan di dunia. Takwa merupakan wasiat Allah swt yang paling utama bagi umat manusia.

⁶⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979), *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. Aziz University, h. 1

⁶⁵Hasan Langgulung (1986), *Pengenalan Tamadun Islam Dalam Pendidikan*. C. I, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 2

Secara ringkasnya, takwa memberi pengertian kesanggupan seseorang melaksanakan segala larangannya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Justeru itulah, sifat takwa dapat membentuk disiplin hidup yang sempurna bagi manusia mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶⁶

2.4 Asas-asas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam umumnya berdasarkan keagamaan dan moraliti yang jelas pada sasarannya tanpa mengabaikan kepentingan dunia. Pandapat al-Ghazali mengenai pendidikan sesuai dengan pendidikan Islam iaitu agama dan akhlak. Ilmu di sisi al-Ghazali secara mutlak adalah kemuliaan dan ketinggian, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁷ Selain dari itu, pendidikan Islam juga berdasarkan kehambaan diri kepada Allah swt, sebagaimana firmanNya, al-Zariyat (51) : 56

Maksudnya :

“Tiadalah aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu”

Menurut Ghazali B. Basri asas-asas pendidikan Islam itu terdiri daripada, (a) *Pendidikan Tauhid*. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan perbuatan dari menyekutukan Allah swt atau syirik kepada-Nya.⁶⁸ Ini dapat kita ketahui dan paham dengan anjuran Luqman kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah swt, sebagaimana firman Allah, surah Luqman (31) : 13

Maksudnya:

“(Perhatikanlah), ketika berkata Luqman kepada anaknya, sedang dia member pengajaran kepadanya, (katanya): Hai anakku! Janganlah

⁶⁶Hanafi Mohamed, *op. cit.*, h. 65-66

⁶⁷Hamid Fahmy Zarkasyi (1990), *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 54-55

⁶⁸Ghazali b. Basri (1984), “Konsep dan Pengertian Pendidikan Menurut Prespektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Bil 2, Oktober 1984, Kula Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, h. 3-4

engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang besar”.

Sebab syirik merupakan segala induk perbuatan dosa besar dan maksiat yang tidak dapat diampunkan oleh Allah swt. Dalam pendidikan Islam, gejala *syirik* ini merupakan menjadi penghalang terhadap semua proses pendidikan yang akan berlaku. Oleh sebab itu, *syirik* sangat bertentangan dengan tauhid yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan, ia memutuskan manusia terus berhubung dengan penciptanya, lantaran itu tidak wujud pada manusia yang *syirik* sifat-sifat kemuliaan dan kehalusan akhlak yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁶⁹

Dalam pendidikan tauhid ini, manusia dikehendaki untuk mengakui terhadap keesaan Tuhan, kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya. Di mana Allah swt sebagai pencipta (*Khaliq*) alam semesta ini bukan sahaja diakui sebagai pentadbir, perancang, pengatur, pemberi peraturan hidup, tetapi juga Dia sebagai pembimbing dan pendidik yang sempurna, Allah sebagai *Murabbi* sekalian alam jagat ini.⁷⁰ Bahkan pendidikan tauhid ini dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya menitikberatkan pada idea tentang keesaan Tuhan, juga memberi pengertian terhadap konsep ilmu. Ilmu menurut konsep Islam bersifat sepadu dengan makna semua ilmu datang dari Allah swt, al-Baqarah (2) : 31-32

Maksudnya :

“Allah mengajarkan kepada Adam sekalian nama-nama barang, kemudian di bawah barang-barang itu kepada malaikat, lalu Allah berfirman: Kabarkanlah kepada-Ku nama-nama barang ini, jika kamu yang benar (31) Jawab mereka: Maha suci Engkau, tak adalah pengetahuan kami, melainkan apa-apa yang engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (32)”.

⁶⁹Sidi Gazalba (1970), *Pendidikan Umat Islam Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Jakarta: Bhratara, h. 98

⁷⁰Fazlur Rahman (2007), *Pesan-Pesan Terbesar Al-Qur'an*. Al-Mustaqeem Mahmud Radhi at al (terj.), Selangor : Middle-Eastern Graduates Center Sdn. Bhd, h. 1-2

Segala yang ada di bumi ini bersumberkan dari kekuasaan-Nya. Hal ini merupakan hukum alam dan hukum moral. Hidup yang hakiki adalah hidup yang berfikir dan berkesedaran tentang keesaan Allah swt. Oleh itu, pendidikan Islam merupakan sebagai alat untuk mencapai kehendak Allah swt atau memenuhi peran-peran manusia supaya tercapai tujuan yang dikehendaki.⁷¹

(b). *Pendidikan akal*. Akal merupakan unsur yang paling mulia dan berharga bagi manusia, kerana itu harus sentiasa menerima bimbingan. Untuk sampai kepada keimanan kepada Allah harus berfikir melalui akal, kerana cahaya keimanan ini secara tegasnya bersifat epistemologi dan muncul sebagai kesan daripada sebab-sebab yang munasabah, bukan sebaliknya.⁷² Pendidikan Islam menekankan bahawa manusia mempunyai tugas mengabdikan diri kepada Allah swt. Dasar ini merupakan kehendak Allah swt yang menyebabkan alam ini dapat berfungsi. Ia merupakan hukum alam dan manusia tidak dapat mengubahnya. Hukum ini juga dapat dipahami dengan akal manusia, sebab itulah Allah swt memerintahkan manusia supaya mencari dan memahami hukum-hukum tersebut untuk pengetahuan dan memanfaatkannya.⁷³

(c). *Pendidikan akhlak*. Proses pendidikan merupakan pembinaan terhadap akhlak manusia. Dalam surah al-Mudatstir ayat keempat yang bermaksud “Dan pakaianmu hendaklah kamu bersihkan”. Ayat ini memberi pengertian bahawa pendidikan Islam tidak hanya menganjurkan kebersihan fizikal sahaja atau jasmani, tetapi juga aspek pembersihan jiwa agar manusia yang menerima proses

⁷¹Hanun Asrohah (1999), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, h. 3-4

⁷²Umar Al-Syaibany (1991), *Falsafah Pendidikan Islam*. Hasan Langgulung (terj.), Shah Alam: Hizbi, h. 418

⁷³*Ibid.*, h. 406

pendidikan itu terbina dalam dirinya sifat-sifat taat, sabar, pemaaf, pemurah dan penyantun.

Sedangkan menurut Umar al-Taumi as-Shaibani,⁷⁴ asas pendidikan Islam berhubungkait dengan sasaran dan metode pelajaran serta apa sahaja yang berkaitan dengannya, hal itu merupakan bahagian dari pengamalan pendidikan. Asas pendidikan Islam ialah *pertama*, pendidikan agama. pendidikan asas ini bersumberkan dari syari'at Islam dan dari tradisi ulama terdahulu. Jadi, pendidikan Islam bermula dari mempelajari al-Qur'an dan Sunnah nabi serta ulama terdahulu daripada para sahabat dan tabi'in. Kerana di dalam al-Qur'an terdapat banyak kandungan tentang pendidikan seperti pendidikan amal, kisah-kisah, i'tibar sejarah, amar ma'ruf dan nahi mungkar, akibat dari kisah-kisah tersebut dan lain-lain. Oleh itu, untuk mengungkapkan dan memahami hal itu harus mempelajari sunnah nabi sebagai penjelas dari al-Qur'an, di samping itu mempelajari tradisi para sahabat dan tabi'in.

Kedua, selain asas agama, asas pendidikan jasmani dan rohani. Asas ini harus dilaksanakan untuk memberi dorongan dalam menangkap pelajaran dan praktek dari pelajaran tersebut, sehingga memberikan kesan terhadap apa yang diajarkannya untuk kejayaan dalam kehidupan.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang harus diperhatikan bagi pengajar untuk menjaga proses dalam pertumbuhan jasmani agar kelebihan dan bakat diri pelajar terjamin. Oleh itu, kebersihan hidup sangat penting untuk kecergasan sehingga kebahagiaan dan ketenangan hidup dapat tercapai. Dalam hal ini kewajiban pengajar menjaga dan mengawasi pelajar selama dalam proses belajar, sebab untuk kesempurnaan pertumbuhan jasmani hanya dengan cara

⁷⁴Dr. Umar al-Taumi al-Shaibani (1975), *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jil. 1, Tharalbis: al-Syirkat al-'Ammah lin-Nasyir wa at-Tauzi' wal-I'lan, h. 431 - 435

membiasakan peningkatan kemahiran yang diinginkan pelajar. Untuk melengkapi pendidikan jasmani harus dilakukan juga terhadap pendidikan rohani untuk menguatkan minda daripada sesuatu yang bertentangan, kesenangan, dan seterusnya. Kebutuhan jiwa manusia sebenarnya memerlukan terhadap cinta, kemerdekaan, ketenangan, hal ini hanya didapatkan dari kesuksesan terhadap kepercayaan zat yang abadi.

Ketiga, pendidikan kemasyarakatan. Pengajaran Islam sangat berpengaruh terhadap permulaan penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan di dalam kehidupan jasmani dan rohani, pengajaran ini sangat memberi kesan terhadap kehidupan bermasyarakat. Oleh itu, penyusunan dalam pelajaran harus selaras dengan perkembangan masyarakat dan kejayaan dalam hidup, kerana Islam sememangnya sangat memperhatikan hubungan kemasyarakatan.

Bagi seorang pendidik sebagaimana yang disebutkan dalam seminar di Jakarta tentang cara pengajaran dalam pandangan Islam.⁷⁵ Bagi seorang pendidik harus bertepatan dengan al-Qur'an dan hadith di dalam menyampaikan pemikirannya dan rujukan daripada asas akhlak yang menjadi konsep dalam semua kehidupan dalam masyarakat sesuai dengan yang diasaskan al-Qur'an dan hadith. Di samping itu, bagi pengajaran dan pengaplikasian pengetahuan tentang alam dan pengetahuan sosial bagi pendidik harus memberi pemahaman bahawa kemajuan semua itu merupakan hasil daripada ciptaan Allah Swt.

2.5 Sejarah Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Proses kemasukan dan berkembangnya Islam di Indonesia termasuk dari peranan pendidikan Islam. Pentingnya penyampaian ajaran Islam ini mendorong

⁷⁵“Seminar on Teaching Methodology Islamic Perspective, 23-28 August, 1982, Jakarta”. Recommendation: Organized by Inter Islamic University Cooperation of Indonesia. King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia. World Center of Muslim Education. Islamic Solidarity Fund of the Organization of Islamic Conference

umat Islam menggunakan institusi sosial keagamaan yang sedia ada sebelumnya telah ditukarkan kepada institusi pendidikan Islam. misalnya di pulau Jawa, umat Islam telah menukarkan institusi agama Hindu-Budha menjadi pesantren. Sementara di Minangkabau, surau sebagai institusi peninggalan adat masyarakat tempatan diambil alih menjadi tempat sembahyang dan mengaji al-qur'an, begitu juga di Aceh Meunasah dijadikan sebagai tempat institusi pendidikan Islam.⁷⁶

Sejarah awal pendidikan Islam dijalankan di tempat-tempat yang sangat sederhana seperti berikut ini:

2. 5. 1 Rumah, Surau, Masjid

Setelah terbentuknya masyarakat Islam di setiap desa dan perkampungan telah didirikan masjid dan surau. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah setiap waktu, di samping dijadikan tempat sholat juma'at sekali dalam seminggu dan juga sholat hari raya setiap tahun. Di tempat ini para ulama dan juga pedagang Islam yang sedang dalam perjalanan melewati perkampungan akan singgah untuk mengajar agama kepada masyarakat tempatan, begitu juga ustaz yang tinggal di kampung tersebut turut memberikan pengajian kepada masyarakat umum.⁷⁷ Sedangkan fungsi surau lebih terhad, ia hanya digunakan untuk sholat jamaah setiap waktu di tingkat kampung, tempat para remaja beraktiviti dan tidur, di samping itu tidak dipergunakan untuk sholat jumat ataupun hari raya.⁷⁸ Konsep surau telah diperkenalkan oleh masyarakat Minangkabau sebagai sistem adat yang dimiliki oleh satu suku atau kaum, yang mana ia merupakan pelengkap rumah gadang yang fungsinya sebagai tempat perjumpaan, berkumpul, musyawarah,

⁷⁶Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 144

⁷⁷Nur Huda (2007), *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 371

⁷⁸William R. Roff (2009), *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press, h. 58

serta dijadikan sebagai tempat tidur bagi anak lelaki yang telah akil baligh dan juga orang tua yang sudah uzur. Menurut adat mereka, bahawa anak lelaki tidak mempunyai bilik di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau sebagai pendewasaan mental dan diri.⁷⁹

Pengajian yang dijalankan di tempat seperti ini merupakan pengajian yang sangat asas iaitu hanya mempelajari tentang membaca al-Qur'an. Pada peringkat awal mempelajari al-Qur'an, huruf-huruf hijaiyah, serta menghafal surah-surah pendek untuk kegunaan semasa mengerjakan sembahyang. Selain daripada itu, diajarkan cara-cara sembahyang, wudlu dan beberapa do'a harian.⁸⁰

Pengajian di tempat ini biasanya diikuti oleh kanak-kanak dalam lingkungan umur 6-10 tahun, mengenai cara mengajarkannya Karel A. Steenbrink memberikan gambaran,⁸¹ iaitu:

Pengajian al-qur'an ini diajarkan secara perseorangan kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu surau atau serambi rumah guru mereka. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di hadapan ustaz seorang demi seorang di bawa bimbingannya selama suku seperempatan atau setengah jam. Ketika salah seorang murid menghadap ustaz, murid lainnya dengan suara cantas mengulang kaji semalam atau mengulang kaji pelajaran yang telah diperbaiki ustaznya. Jadi dalam surau atau rumah sedemikian itu, orang dapat mendengar berbagai suara yang bercampur menjadi satu. Tetapi kerana sejak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tidak terganggu suara murid yang lain.

Terkadang para pelajar menirukan ustaz apa yang dibaca dari al-Qur'an. Pada kebiasaannya pengajian di tempat seperti ini dilaksanakan pada pagi ataupun sebelah petang, dan lama belajar menurut kebiasaannya ia berlansung sekitar selama satu tahun. Semasa pengajian dijalankan pelajar-pelajar dan ustaz yang

⁷⁹Samsul Nizar (2007), *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 280

⁸⁰Karel A. Steenbrink (1994), *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, h. 10

⁸¹*Ibid.*, h. 11

mengajar hanya duduk bersila tanpa menggunakan meja ataupun kursi, serta tidak memakai kelas seperti masa sekarang.⁸²

Sedangkan di Jawa pengajian al-Qur'an yang dijalankan di masjid, surau dan di rumah. Tempat mengaji tersebut tidak memiliki sebutan yang jelas, tetapi hanya dikenali dengan sebutan *Nggon Ngaji* yang bererti tempat belajar al-Qur'an, sedangkan aktiviti murid-murid yang mengikuti pengajian al-Qur'an disebut dengan *Ngaji Qur'an*.⁸³

2. 5. 2 Pesantren

Institusi pendidikan Islam seterusnya ialah pesantren. Pengajian di tempat ini merupakan rangkaian dari pengajian di masjid, surau dan rumah. Belum terdapat mana-mana sumber sejarah yang menyatakan dengan jelas tentang latar belakang berdirinya institusi pesantren. Sebahagian penulis berpendapat, bahawa penubuhan awal pesantren ini terjadi pada zaman Walisongo pada abad ke-15 di pulau Jawa. Di mana Maulana Malik Ibrahim meninggal 1419 M di Gresik Jawa Timur sebagai peneraju utama sistem pendidikan pesantren.⁸⁴ Beliau juga merupakan seorang *spiritual father* Walisongo yang mana masyarakat santeri di Jawa memandang beliau sebagai mahaguru tradisi pesantren di tanah Jawa bermula. Di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan pendidikan sebagai tempat belajar para pemuda Islam. Kemudian Sunan Giri telah menubuhkan satu pendidikan Islam di Giri. Pesantren berperanan menjayakan penyebaran Islam

⁸²Hasbullah (1996), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 21-22

⁸³Nur Huda, *op. cit.*, h. 369-370

⁸⁴Shalahuddin Hamid *et al.* (2003), *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, h. 126

oleh Walisongo, karena mereka mampu menterjemahkan tradisi lokal dan memindahkannya ke dalam ajaran Islam.⁸⁵

Dalam Zamakhsyari Dhofir, pondok serupa dengan perkataan asrama (tempat tinggal santeri yang terbuat dari bambu) yang dalam bahasa Arabnya disebut *funduq* yang bermakna asrama atau hotel. Dan perkataan santeri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji.⁸⁶ Mengikuti Karel A. Steenbrink, sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan agama Hindu di Jawa. Oleh demikian, istilah *mengaji* dan *pondok* bukanlah merupakan istilah yang terdapat daripada Arab, melainkan istilah yang terdapat daripada India.⁸⁷ Sementara Martin Van Bruinessen mengatakan pesantren adalah khas Indonesia dan mengkaitkan dengan *Desa perdikan*. Desa yang dibebaskan membayar pajak, tetapi penghasilannya dipergunakan tugas-tugas seperti memelihara makam-makam keramat sebagai sarana hubungan pesantren dengan dengan lembaga keagamaan pra-Islam.⁸⁸ Nurcholish Madjid mengertikan kata santeri berasal dari istilah sansekerta iaitu “sastri” yang bermakna tahu membaca atau dari bahasa jawa ialah “cantrik” ertinya seseorang yang selalu mengikut seorang tuk guru kemana ia pergi.⁸⁹

Pesantren terdiri daripada beberapa unsur iaitu ustaz, santri dan masjid sebagai tempat mengaji, asrama pula sebagai tempat tinggal para santri serta

⁸⁵Abdul Jamil (2002), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, h. 225

⁸⁶Zamakhsyari Dhofir (1982), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, h. 18

⁸⁷Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 21

⁸⁸Martin Van Bruinessen (1995), *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, h. 24

⁸⁹Nurcholish Madjid (1997), *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, h. 19

kitab-kitab sebagai bahan pembelajaran.⁹⁰ Zamakhsyari Dhofir juga mengatakan, lima unsur yang harus ada dalam pesantren iaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santeri dan kyai.⁹¹ Sementara cara pembelajarannya menggunakan sistem *bandongan* atau *wetonan* iaitu terdiri dari 5-500 santeri yang mendengarkan kepada seorang guru yang sedang membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sementara santeri yang mengikuti pengajian tersebut hanya duduk mengelilingi ustaz yang mengajar, serta menyimak kitab yang mereka bawa. *Sorogan* pula sistem yang diberikan kepada para santeri baru yang masih memerlukan bimbingan dari seorang ustaz dengan cara menghadap ustaz tersebut satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. *Hafalan*, santri menghafal teks tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁹²

Dilihat dari aktiviti pesantren dan subjek yang diajarkan, maka pesantren dapat dikategorikan dengan dua sistem,⁹³ iaitu sistem tradisional dan sistem moden. Pesantren tradisional ialah pesantren yang hanya menjalankan pengajian kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Sementara pesantren moden menjalankan pengajian sistem campuran dengan melaksanakan pengajian kitab tradisional, pendidikan sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengikuti kurikulum yang dijalankan kerajaan.

⁹⁰Abd. Rahman Shaleh (1969), *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama*. Bandung: Peladjar, h. 192-193

⁹¹Zamakhsyari Dhofir, *op. cit.*, h. 18

⁹²Marwan Saridjo (1979), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, h. 9. Lihat juga, Zamakhsyari Dhofir, *op. cit.*, h. 28

⁹³ Mastuhu (1988), *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Jakarta: P3M, h. 281-282

Mengikuti Hasbullah, sistem pesantren terdiri dari tiga cara yaitu sistem nonklasikal berbentuk *bandongan* dan *sorogan*. Di mana seorang ustaz mengajarkan santri-santeri tersebut berasaskan pada kitab-kitab yang berbahasa Arab. Para santri bermukim dalam pondok atau asrama. Selain itu cara pengajarannya serupa yang disebutkan dengan di atas, namun ada perbezaan mengenai tempat tinggal santri yaitu bermukim di luar pesantren hanya pada masa mengaji sahaja berduyun-duyun datang ke pesantren. Hal inilah yang dikatakan dengan sistem weton. Sementara pesantren moden seperti kebanyakan pesantren-pesantren sekarang menggunakan sistem *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan* dengan menyediakan pondokan terhadap santri yang bermukim atau yang tidak bermukim di pondok tersebut. Serta mendirikan pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah umum berbagai-bagai tingkatan dan subjek mengikut kebutuhan masyarakat.⁹⁴

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay,⁹⁵ pesantren *salafi* atau tradisional merupakan pesantren yang menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* dan *hafalan*. Wetonan ialah santri masa mengikuti pengajian duduk mengelilingi seorang ustaz yang membacakan kitab yang dipelajari, santri menyimak dan menacatit. Sorogan metode dimana santri menghadap ustaz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Dari metode di atas yang paling penting kedudukannya di dunia pesantren adalah metode *hafalan*. Juga ada diskusi untuk lebih memahami subjek yang telah diberikan oleh ustaz. Sementara sistem pesantren moden atau *khalafi* menggunakan metode pembelajaran seperti metode yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum.

⁹⁴ Hasbullah, *op. cit.*, h. 146 - 147

⁹⁵ Prof. Dr. Haidar Putra Daulay (2004), *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, h. 117 - 118

Sistem pesantren yang bersifat moden ini muncul bersamaan dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Dalam hal ini gerakan pembaharuan yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam, di samping metode tradisional dalam pesantren salafi dikembangkan menjadi pesantren dengan sistem moden. Dalam perkembangannya ada tiga sistem pesantren moden. *Pertama*, sistem klasikal, dalam sistem ini menggabungkan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dengan cara mendirikan sekolah. *kedua*, sistem kursus-kursus. Sistem pengajaran ini dilaksanakan melalui (*takhasus*) yang menekankan pada pengembangan keterampilan peribadi santeri seperti kursus komputer, menjahit dan sebagainya. Tujuan dalam sistem ini mengarah kepada terbinanya santeri-santeri yang berdikari sebagai penunjang dari pengetahuan agama yang dihasilkan dari sistem sorogan dan wetonan. *Ketiga*, sistem latihan. Sistem ini menekankan pada kemampuan minat santeri untuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti latihan tukang, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang lain.⁹⁶

2. 5. 3 Meunasah, Rangkang dan Dayah

Institusi pendidikan Islam yang telah berkembang di Aceh semenjak zaman kerajaan Perlak dan Pasai ialah *Meunasah* merupakan perkataan yang sama maksud dengan madrasah bagi masyarakat Aceh dan ia merupakan tingkat paling asas dalam pendidikan Islam di Aceh. Meunasah ini terdapat di setiap kampung, ia merupakan tempat yang mempunyai berbagai fungsi iaitu tempat belajar, sembahyang, bermusyawarah, pusat informasi, tempat tidur dan juga tempat bermalam bagi musafir.⁹⁷ Dengan melihat struktur bangunannya meunasah hanya

⁹⁶Dr. Hj. Binti Maunah (2009), *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras, h. 31 - 32

⁹⁷Prof. Dr. Haidar Putra Daulay (2007), *op. cit.*, h. 23

berbentuk seperti sebuah rumah biasa, tetapi tidak mempunyai tingkap dan bahagian-bahagian yang lain. Di setiap kampung terdiri dari 40 buah rumah yang diketuai oleh seorang keucik dan biasanya meunasah terletak di tepi jalan.⁹⁸

Subjek-subjek yang diajarkan di tingkat meunasah ini terdiri dari membaca huruf arab, membaca al-qur'an, cara beribadah, tata cara berakhlak, kisah-kisah daripada sejarah Islam, rukun iman serta nyanyian pada setiap malam jumaat.⁹⁹

Rangkang merupakan institusi pendidikan Islam menengah selepas dari meunasah atau sama dengan sekolah menengah rendah (sanawiyah).¹⁰⁰ Pelajaran agama yang disampaikan bergantung kepada kemahiran guru yang mengajarnya. Oleh kerana itu, bagi pelajar yang cergas dan pintar sering beralih dari rangkang satu ke rangkang yang lainnya.¹⁰¹ Yang mana pada rangkang ini para pelajar mulai mempelajari bahasa Arab, ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, sejarah Islam dan ilmu umum yang lain seperti geografi, ilmu hisab dan sejarah umum.¹⁰²

Institusi pendidikan Islam di Aceh yang hampir sama dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatera ialah institusi pendidikan *dayah* di Aceh. Dayah berasal dari bahasa arab iaitu *zawiyah* yang bermakna sudut dari suatu bangunan yang biasanya berkaitan dengan masjid. perkataan *zawiyah* setelah diubah oleh orang Aceh menjadi Dayah.¹⁰³ Institusi pendidikan ini terdapat di setiap uleebalang dan memiliki balai utama sebagai tempat belajar serta sembahyang berjamaah. Subjek yang diajarkan di Dayah ini lebih tinggi dari subjek yang

⁹⁸Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 284

⁹⁹Abdul Rahman Haji Abdullah (1990), *Pemikiran Islam di Nusantara Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke - 19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 61

¹⁰⁰Mahayudin Haji Yahaya (2005), *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, h. 335

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³Haidar Putra Daulay (2007), *op.cit.*, h. 25

terdapat di *meunasah* dan *rangkang*. Sejarah penubuhan tempat pendidikan Dayah di Aceh ini telah lama berdiri semenjak kerajaan Perlak pada tahun 840 M. Bermula dengan Dayah Cot Kala yang ditubuhkan oleh Teungku Chik Muhammad, kemudian di ikuti oleh dayah-dayah yang lain seperti Dayah Seureulu dan sebagainya.¹⁰⁴

2. 6 Pendidikan Islam Pada Zaman Penjajahan

2. 6. 1 Penjajahan Belanda

Penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia bermula sejak tahun 1619 setelah Belanda berhasil memecah belahkan kerajaan Mataram selepas wafatnya Sultan Agung, pada masa itu juga Jan Pieter Zoan Coen telah menduduki Jakarta.¹⁰⁵ Penjajahan ini tidak hanya berlaku di bidang ekonomi sahaja, akan tetapi mereka memperluaskan penjajahannya sehingga ke bidang pendidikan, dengan cara mereka mendirikan sebuah institusi pendidikan mengikut cara dan kehendak mereka sendiri untuk memperkenalkan budaya dan pengetahuan Barat. Semasa berlakunya *Politik Etis* kolonial Belanda pada tahun 1900 mereka banyak mendirikan institusi pendidikan di bawah kelolaan *Gubernemen Kolonial Belanda*. Dan institusi pendidikan ini hanya terbuka kepada golongan orang berada sahaja, tidak mengira orang Islam ataupun yang lainnya dan bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar.¹⁰⁶

Institusi pendidikan ini didirikan dengan gaya moden dan mengutamakan pengetahuan Barat yang tujuan utamanya hanya sebagai ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi sahaja, ia berbeza dengan pendidikan Islam yang lebih

¹⁰⁴Abdul Rahman Haji Abdullah, *op. cit.*, h. 61-62

¹⁰⁵Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 150

¹⁰⁶Fatikhah (2006), *Pendidikan Islam Indonesia Pasca Politik Etis*. Jakarta: Pustaka Asastruss, h. 23

mengutamakan ilmu agama untuk kepentingan akhirat. Di antara tingkatan pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda ialah HIS (*Hollandsch-Indlandsche School*) institusi pendidikan ini merupakan sekolah yang tertinggi yang mana mempunyai kurikulum selama tujuh tahun. Pelajar-pelajarnya pula terdiri dari pelajar Indonesia yang berasal dari kalangan keluarga terkemuka, baik dari segi jabatan, keturunan, ekonomi dan pendidikan. Sebagai bahasa perantaranya dengan menggunakan bahasa Belanda. Kemudian kolonial Belanda mendirikan institusi sekolah desa untuk bumiputera yang diselenggarakan oleh desa. Sedangkan pengajarnya hanya terdiri dari pegawai desa dan pengajar tersebut bukan termasuk pegawai kerajaan. Di sekolah inilah seluruh rakyat Indonesia dapat menikmati pendidikan, yang tujuan utamanya ia didirikan hanya untuk membanteras buta huruf sahaja. Jenis-jenis sekolah ialah *ELS* (Sekolah Rendah Eropa) didirikan pada tahun 1918 dengan masa pembelajaran selama 7 tahun. *Schakel School* (Sekolah Peralihan) dari Sekolah Desa 3 tahun ke Sekolah Dasar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, memiliki kurikulum selama lima tahun. *Volkschool* (sekolah Desa) ditubuhkan 1907. Masa pembelajaran hanya tiga tahun dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghantarnya. Namun yang menyedihkan, sijil dari sekolah ini tidak dapat digunakan sebagai sijil melanjutkan ke sekolah menengah yang lain seperti HIS dan *Schakel School*. *Vervolg School* (Sekolah Lanjutan) ditubuhkan pada tahun 1914, mengambil masa pembelajaran selama dua tahun. Subjek sekolah ini pula ditambah dengan subjek pertanian. Dan masih banyak juga sekolah-sekolah lanjutan yang seumpamanya.¹⁰⁷

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 25-27

Dilihat dari orientasi pendidikan yang ditubuhkan oleh kolonial Belanda ini, terjadi pertentangan sistem dengan pendidikan Islam yang ada sebelumnya iaitu surau, dayah dan pesantren. Dalam pendidikan kolonial Belanda hanya mengajarkan ilmu-ilmu sekuler tidak mengajarkan subjek-subjek agama. Mengenai subjek agama, sebagaimana dikutip dari Prof. Haidar Daulay, dinyatakan dalam pasal 179 (2) I.S. (*Indische Staatsregeling*) dan di dalam beberapa ordonansi yang secara singkat dinyatakan sebagai berikut: pengajaran umum adalah netral yang bermakna pengajaran agama diberikan hanya untuk menghormati keyakinan agama masing-masing dan hanya boleh diberikan di luar masa sekolah.¹⁰⁸ Dalam Volksraad subjek agama ini sering diajukan untuk dimasukkan sebagai subjek di pendidikan umum, namun hal ini ditolak oleh kolonial Belanda sampai akhir penjajahan Belanda di Indonesia.¹⁰⁹ Pendidikan yang ditubuhkan Belanda ini tidak memuaskan bangsa Indonesia kerana sesuai dengan politik etis yang diterapkan mereka, pendidikan yang ditubuhkan hanya bertujuan untuk kepentingan dan kemajuan kolonial Belanda sahaja. Dengan sikap demikian terjadi pemisahan antara pengetahuan agama dan sekuler, pendidikan agama dengan pendidikan sekuler, guru agama dan guru sekuler, bahkan pendidikan agama selalu mendapat tekanan.¹¹⁰

Dari pertentangan sistem pendidikan ini menimbulkan diskriminasi kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam. Perlakuan diskriminasi ini dapat dilihat dari kebijakan terhadap guru pendidikan Islam, di mana mereka memberlakukan pengurangan keberadaan dan fungsi guru yang disebut dengan

¹⁰⁸Prof. Dr. Haidar Putra Daulay (2009), *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 16

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰Ahmad Patoni (2004), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, h. 55-56

ordonansi guru.¹¹¹ Selain itu, sekolah-sekolah Kristen secara umum sering diberi subsidi oleh kerajaan Belanda dan mewajibkan pendidikan agama Kristen terhadap murid-murid Islam. Oleh sebab itu, semakin terjadi jurang pemisah antara pendidikan kerajaan dan pendidikan Islam, lagi-lagi dengan pendidikan Kristen sebab sekolah-sekolah kerajaan sering dijadikan alat propaganda gereja.¹¹² Kebijakan-kebijakan memberatkan bagi umat Islam ialah pengawasan terhadap guru-guru Islam yang disebut dengan ordonansi guru,¹¹³ *Pertama*, pada tahun 1882 kolonial Belanda telah menubuhkan suatu badan yang diberi nama *Resterraden*. Badan ini berfungsi sebagai mengawasi aktiviti-aktiviti keagamaan dan pendidikan Islam. Pada 1905 kolonial Belanda atas nasihat badan ini telah mengeluarkan peraturan baru yang isi kandungannya bahawa bagi menyatakan orang yang memberikan pengajaran atau pengajian ilmu agama Islam diharuskan mendapat kelulusan terlebih dahulu dari kolonial Belanda. *Kedua*, peraturan yang lebih membebankan lagi bagi golongan pengajar agama Islam dikeluarkan lagi pada tahun 1925, di mana mereka tidak dibenarkan memberikan sebarang pelajaran mengaji sebelum mendapat kebenaran terlebih dahulu dari kolonial Belanda. *Ketiga*, pada tahun 1932 kolonial Belanda mengeluarkan lagi satu peraturan semena-menanya untuk membubarkan dan menutup madrasah yang tidak mendapat izin dari kolonial Belanda. Peraturan ini di sebut dengan *Wilde School Ordonantie* (Ordonansi Sekolah Liar).

Oleh itu, mereka tidak mengiktiraf sistem pendidikan Islam yang dijalankan di tempat-tempat seperti surau, masjid, pesantren dan lain-lainnya. Bahkan mereka masih menganggap pelajar yang mengikuti pengajian di institusi

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Aqib Suminto (1985), *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, h. 51

¹¹³*Ibid*, h. 51-54. Lihat juga, Fatikhah, *op. cit.*, h. 37- 40.

pendidikan Islam masih buta huruf dan tidak dapat membantu kemajuan kolonial Belanda. Sememangnya ramai pelajar yang mengikuti pengajian di institusi pendidikan Islam itu tidak pandai membaca abjad, yang pada hakikatnya Belanda sangat bimbang dan takut terhadap kemajuan pendidikan Islam dan umat Islam. Dengan kemajuan pendidikan Islam akan berkeupayaan menghalang mereka dari membangun budaya dan watak pemikiran yang sesuai dengan kehendak mereka yang juga dapat menyebabkan gagalnya penjajahan dan misi kristenisasi di Indonesia.¹¹⁴

Selain tidak mengiktiraf institusi pendidikan Islam, kolonial Belanda juga selalu memberikan tekanan terhadap aktiviti-aktiviti umat Islam, seperti tidak diperbolehkannya upacara-upacara keagamaan secara terbuka, umat Islam yang ingin menunaikan ibadah haji di hadkan bilangannya, dan selepas kembali dari menunaikan ibadah haji mereka menjadi perhatian. Dengan perlakuan Belanda yang sedemikian terhadap umat Islam Indonesia menyebabkan pelbagai halangan pembelajaran dan peningkatan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam di kalangan umat Islam Indonesia.¹¹⁵

Kolonial Belanda ini telah menghalang perkembangan pendidikan Islam tidak sahaja di pulau Jawa, namun sampai ke luar kawasan pulau Jawa seperti Sumatera dan Aceh. Walau bagaimana pun kehadiran pendidikan kolonial Belanda ini masih mengandungi nilai-nilai positif bagi rakyat Indonesia. Dengan adanya pendidikan moden ini, rakyat Indonesia yang mengikuti pengajian di sekolah tersebut menjadi lebih mengerti dan memahami terhadap sistem pendidikan moden. Dalam sekolah moden ini terdapat adanya sistem kelas, pemakaian meja dan kursi, metode pembelajaran moden dan ilmu pengetahuan.

¹¹⁴*Ibid*, h. 36

¹¹⁵Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 150-151

Selain itu, mereka juga mengenali akhbar harian dan majalah yang sangat bermanfaat bagi mengikuti perkembangan zaman, dan menjadikan umat Islam yang mempunyai wawasan maju dan pemikiran yang rasional.¹¹⁶

2. 6. 2 Penjajahan Jepun

Pada tahun 1942 terjadi peralihan kuasa penjajahan di Indonesia. Di mana kolonial Belanda yang sudah beberapa tahun menjajah bangsa Indonesia dapat ditaklukan oleh Jepun. Dengan itu, kekuasaan kolonial Belanda berakhir, dan menjadikan Jepun lebih berkuasa terhadap bangsa Indonesia dan membawa Indonesia masuk ke abad baru dibawah kekuasaan kolonial Jepun.¹¹⁷

Jepun datang ke Indonesia pada peringkat awalnya melalui Tarakan, Kalimantan Timur, kemudian mereka memasuki daerah-daerah lain di Indonesia seperti Sulawesi, Jawa, Sumatera dan daerah lainnya. Jepun dengan cepat sekali dapat menguasai daerah-daerah di seluruh Indonesia dan pada ketika itu juga dalam suasana perang dunia kedua, hal ini sedikit sebanyak akan mempengaruhi dalam segala perkara termasuklah pendidikan.¹¹⁸

Dengan kehadiran kolonial Jepun ini, bangsa Indonesia berharap banyak ada perubahan yang lebih baik akan berlaku daripada sebelumnya iaitu semasa penjajahan Belanda. Harapan rakyat Indonesia menjadi kenyataan setelah kolonial Jepun memberikan keringanan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkannya yang tidak pernah diperolehi pada masa sebelumnya. Keringanan ini membawa perubahan kepada kebijakan di antaranya pendidikan. Perubahan yang terjadi di bidang pendidikan ini merubah sistem pembelajaran yang diasaskan oleh kolonial Belanda terdahulu yang mana membezakan antara pembelajaran Barat dengan

¹¹⁶*Ibid.*, h. 72

¹¹⁷Haidar Putra Daulay (2009), *op. cit.*, h. 36

¹¹⁸*Ibid.*

pembelajaran bumi putera atau tempatan menjadi satu bentuk pendidikan sekolah rendah untuk semua golongan masyarakat iaitu jenis Sekolah Rakyat 6 tahun, yang diberi nama *Kokumin Gakko*. Sementara institusi pendidikan yang terdapat di desa-desa ditukar namanya menjadi Sekolah Pertama. Mengenai susunan tingkatannya menjadi, Sekolah Rakyat 6 tahun (termasuk Sekolah Pertama), Sekolah Menengah 3 tahun, Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (SMA pada zaman Jepun). Selain daripada itu turut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara di sekolah-sekolah tersebut.¹¹⁹

Dengan memberikan keringanan tersebut sebenarnya kolonial Jepun hanya ingin mengambil hati umat Islam kerana di Indonesia mayoritas penduduknya terdiri dari kalangan umat Islam dan bagi kolonial Jepun, mereka dapat dijadikan sebagai alat untuk berperang, dengan motif itulah kolonial Jepun membenarkan aktiviti-aktiviti keagamaan dijalankan dengan sangat berleluasa. Semasa Jepun pejabat Urusan Agama (*Kantoor Voor Islamistische Saken*) yang diketuai seorang Belanda telah ditukarkan menjadi *Kantor Sumubi* yang diketuai oleh orang Islam tempatan pada 1 Ogos 1944 iaitu K. H. Hasyim Asy'ari, dan bagi cawangan daerah-daerah ia pula badan ini disebut *Sumuka*. Pertubuhan-pertubuhan organisasi kemasyarakatan seperti Hizbullah yang didirikan pada tahun 1944 sehingga tahun 1945 yang diketuai oleh Zainul Arifin (utusan dari Nadlatul Ulama dalam kepengurusan Masyumi), Pembela Tanah Air (PETA) dan Masyumi (*Majelis Suro Muslimin Indonesia*) pula ditubuhkan sebagai ganti dari MIAI (*Majlis Islam A'la Indonesia*) yang dibubarkan pada tahun 1943 dan sebagainya.¹²⁰

¹¹⁹B. J. Boland (1985), *Pergumulan Islam Di Indonesia*. Saafroedin Bahar (terj.), Jakarta: Grafiti Pers, h. 12

¹²⁰*Ibid.*, h. 13

Namun setelah kolonial Jepang menghadapi kesulitan perang dunia kedua (perang Pasifik, perang Asia Timur Raya), mereka menarik balik kebijakan tersebut dengan memberikan tekanan dan kekerasan kepada bangsa Indonesia. Di mana kekayaan bumi Indonesia dirampas sebagai pembiayaan perang dan rakyat Indonesia diberlakukan sebagai buruh paksa (*Ramusha*), hal ini menyebabkan kehidupan rakyat Indonesia semakin sukar dan pendidikan juga terbengkalai.¹²¹ Maka tercetuslah pemberontakan dikalangan rakyat tempatan yang berakhir dengan kemerdekaan bangsa Indonesia.

2.7 Kebangkitan Sistem Pendidikan Madrasah

Munculnya ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya pembaharuan pemikiran Islam di belahan negara-negara Islam seperti Turki, Mesir dan India. Kesadaran umat Islam dalam ketertinggalannya dalam ilmu pengetahuan sejak Napoleon Bonaparte mendarat di Alexandria (Mesir) pada 2 July 1798 M dengan tujuan Mesir dijadikan sebagai perantara untuk menguasai Timur terutama India. Ia juga membawa satu lembaga ilmu pengetahuan yang bernama *d'Egypte* berfungsi untuk penyelidikan ilmiah, dengan hasil penyelidikan ini dapat membantu Napoleon menguasai Mesir.¹²² Di lembaga ini terdapat beberapa peralatan ilmiah yang belum dimiliki oleh masyarakat Mesir pada masa itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop dan lain-lain. Lembaga ini boleh dikunjungi oleh orang Islam terutama ulama agar mereka dapat menambah pengetahuan bahasa Arab dan Islam. Salah seorang ulama al-Azhar yang pernah berkunjung ke lembaga ini pada tahun 1799 M ialah Abd al-Rahman al-Jabarti. Ia

¹²¹*Ibid.*

¹²²Harun Nasution (1984), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jil. II, Jakarta: Universitas Indonesia, h. 94

sangat mengagumi lembaga ini kerana koleksi buku-buku yang ada tidak hanya dalam bahasa Eropa sahaja, tapi buku-buku agama Islam yang berbahasa Arab Persia dan Turki.¹²³

Pada abad kesmbilan belas ini menyadarkan umat Islam untuk memperbaiki kelemahan dan melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Di Mesir pembaharuan pemikiran Islam pertama sekali dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya (1765-1848 M). Pembaharuan dalam bidang ketenteraan, ekonomi, pendidikan ketenteraan 1815 M, Teknik 1816 M, Kedokteran 1827 M, pertamabangan 1834 M, Pertanian 1836 M, di samping itu mengirim mahasiswa Mesir belajar di Eropa dan mendatangkan tenaga ahli dari Eropa. Sedangkan di Turki di pelopori oleh Sultan Mahmud II (1808-1839 M) dan Sadik Rif'at (1807-1858 M). Pemikirannya dipengaruhi oleh ide persamaan, persaudaraan dan kebebasan, sehingga memunculkan ide membatasi kekuasaan mutlak Sultan Usmani yang disebut dengan *Hatt-i Sherif Gulhane* (Piagam Syarif Gulhane) tahun 1839 M, kemudian pada 1856 M diperkuat lagi dengan *Hatt-i Humayun* (Piagam Humayun), kedua piagam ini berisi tentang penentuan pajak, tugas ketenteraan, ketenteraman hidup dan kehormatan setiap rakyat, persamaan rakyat Islam dan bukan Islam dan kemerdekaan beragama mengikut hukum-hukum Islam. Sementara pembaharu pemikir Islam di India dimulai oleh Syah Waliyullah (1703-1762 M) pada abad kedelapanbelas dan dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Syahid (1752-1831 M) pada abad kesembilanbelas dengan pemikiran pemurnian paham tauhid, penghapusan bid'ah dan terbukanya pintu ijtihad.¹²⁴

Pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pembaharuan pemikiran Islam di Mesir. Namun sebelum pembaharuan pemikiran

¹²³Haidar Putra Daulay (2009), *op. cit.*, h. 28

¹²⁴Harun Nasution, *op. cit.*, h. 96-106

ini datang ke Indonesia terlebih dahulu telah masuk pemahaman Wahabiah di Minangkabau. Paham ini dibawa oleh haji-haji yang pulang dari Mekkah tahun 1803, di antara tokohnya ialah Haji Miskin. Paham Wahabiah ini dalam sejarah Indonesia dikenal dengan gerakan Padri.¹²⁵

Indonesia menerima pembaharuan pemikiran Islam pada abad ke - 20. Ide pembaharuan ini dibawa oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di al-Azhar Kairo selepas kembali ke tanah air. Berkaitan dengan itu bermunculan beberapa tokoh pembaharu pemikiran Islam dari Minangkabau seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Taher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Lebai al-Yunusi dengan menyalurkan ide-ide mereka melalui organisasi sosial, pendidikan dan politik. Di Jawa Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Ahmad Hasan bersama Persis, Abdul Halim dengan Perserikatan Ulama dan K. H. Hasyim Asy'ari bersama Nahdlatul Ulama. Pada masa inilah upaya pembaharuan pendidikan bermula.¹²⁶

Menurut Karel A. Steenbrink,¹²⁷ pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia ini didorong oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya sifat perlawanan dan penentangan terhadap penguasa kolonial. *Kedua*, pada tahun 1900 keinginan umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam menilai kebudayaan agama Islam, sehingga mereka menolak *taqlid*. Pemikiran ini dibawa oleh Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Tanda khas gerakan ini ialah tajdid dan pemurnian ajaran Islam. *Ketiga*, untuk memperkuat organisasi Islam baik untuk kepentingan mereka sendiri atau kepentingan rakyat seperti Sarikat Islam, Perserikatan Ulama, Muhammadiyah dan lain-lain. *Keempat*, pada awal abad ke-20

¹²⁵William R. Roff, *op. cit.*, h. 59

¹²⁶Haidar Putra Daulay (2009), *op. cit.*, h. 30

¹²⁷Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 26-28

keinginan untuk memperbaharui pendidikan Islam baik metode maupun isinya, kerana umat Islam atau organisasi Islam tidak puas hati dengan keadaan metode pendidikan tradisional sebelumnya dalam mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid dan pesantren.¹²⁸ Pembaharuan pendidikan Islam kepada sistem madrasah di Indonesia bermula pada awal abad ke-20.¹²⁹ Dalam sistem madrasah ini tidak hanya mengajarkan subjek-subjek agama, ia juga turut mengajarkan subjek-subjek umum. Madrasah pertama yang didirikan ialah *madrasah Adabiyah* di Padang Panjang.¹³⁰ Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907. Sekolah ini juga mempunyai status yang sama dengan sekolah yang diasaskan oleh kolonial Belanda iaitu HIS (*Hollands Inlandse School*), cuma perbezaannya sekolah ini mengajarkan subjek agama dan al-Qur'an secara wajib. Pada tahun 1915 sekolah ini telah mendapat bantuan dari kolonial dan namanya ditukar menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah* yang ketuai orang Belanda. Kelebihannya sekolah ini terletak pada pembaharuan yang sebelumnya merupakan pendidikan tradisional berubah ke pendidikan moden.¹³¹

Selepas penubuhan madrasah ini, terdapat madrasah berikutnya yang didirikan, seperti *Madras School* (Sekolah Agama). Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 di Sungayang, Batusangkar oleh Syekh M. Thaib Umar. Madrasah Diniyah pula ditubuhkan pada tahun 1915 di Padang Panjang oleh Zainuddin

¹²⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (1999), *Ensiklopedi Islam*. Cet. 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 107

¹²⁹Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 291

¹³⁰Deliar Noer (1980), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, h. 51-52

¹³¹*Ibid.*

Labai El Yunusiy.¹³² Selain itu, madrasah Sumatera Thawalib ditubuhkan pada tahun 1921 oleh Syekh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang pelajarannya dari surau Jembatan Besi, dikenali dengan Perkumpulan Sabun. Sekolah ini juga mempunyai beberapa cawangan seperti di Bukittinggi, Batusangkar dan lain-lain. Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang yang ditubuhkan pada tahun 1923 oleh Rangkayo Rahmah el Yunisia, ia merupakan madrasah putri yang pertama.¹³³

Sementara di pulau Jawa berdiri madrasah Muhammadiyah (1911-1923) yang diasaskan oleh Ahmad Dahlan. Sekolah ini ditubuhkan sebelum terbentuknya organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini ditubuhkan pada tanggal 1 Desember 1911, dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* menjadi sekolah asas yang pertama di Yogyakarta.¹³⁴

Dengan ditubuhkannya organisasi Muhammadiyah pada tahun 18 November 1912 M. Mendorong sekolah-sekolah Muhammadiyah yang baru dapat ditubuhkan, seperti di Karangajen (1913), Lempuyangan (1915), Pasargede (1916) dan banyak lagi.¹³⁵

Begitu juga di Jawa Timur, dapat dilihat daripada perkembangan pesantren Tebuireng Jombang ditubuhkan pada tahun 1899 M. Pesantren ini diasaskan oleh K. H. Hasyim Asy'ari yang pada peringkat awalnya hanya mengajarkan ilmu agama. Untuk lebih memajukan pesantren ini Hasyim Asy'ari telah mengambil

¹³²Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 293

¹³³Deliar Noer, *op. cit.*, h. 55-57

¹³⁴Dody S. Truna *et al.* (2002), *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Hukum, dan Pendidikan*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, h. 262

¹³⁵*Ibid.*, h. 263

langkah membuat pembaharuan dengan mendirikan Madrasah Salafiyah pada tahun 1929 dan beliau memilih K. H. Iljas sebagai pengetua madrasah ini.¹³⁶

Setelah K. H. Iljas menjadi pengetua madrasah ini, ia memasukkan subjek-subjek umum ke dalam madrasah tersebut, yaitu mempelajari huruf abjad, bahasa Indonesia, ilmu bumi dan sejarah Indonesia, serta ilmu matematik. Dan semua mata pelajarannya menggunakan buku-buku yang bertulis huruf latin. Selain daripada itu, akhbar dan majalah dalam bahasa Indonesia yang mengandungi pengetahuan umum dibaca oleh para kyai dan pelajar. Sistem pembelajaran dalam madrasah meliputi 75% pengetahuan umum dan bahasa, serta 25% agama. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa perantara.¹³⁷

Selain berjasa kepada pendidikan, Hasyim Asy'ari juga turut mengembangkan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Pendidikan Nahdlatul Ulama berkembang dengan pesat semasa di bawah kepimpinan K. H. Wahid Hasyim yang merupakan putera kepada Hasyim Asy'ari. Beliau berperanan penting dalam usaha pembaharuan pendidikan ini. Usaha-usaha pembaharuannya termasuk memperkenalkan ilmu pengetahuan umum ke dalam pesantren dan menubuhkan institusi pendidikan seperti madrasah Nizamiyah, PGA (pendidikan Guru Agama) dan PTAIN.¹³⁸

Pembaharuan yang dilakukan dalam pesantren Tebuireng ialah dengan mendirikan institusi baru Wahid Hasyim menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% subjek umum dan 30% subjek agama. Sekolah ini mengajar mata pelajaran aritmatika, sejarah, geografi dan ilmu pengetahuan alam. Di samping itu

¹³⁶Mahmud Junus (1960), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah, h. 205

¹³⁷*Ibid.*, h. 205-206

¹³⁸*Ibid.*, h. 299

turut menyediakan sebuah perpustakaan dengan koleksi buku-buku berbahasa Inggris, belanda, Indonesia dan Jawa, terdapat juga majalah seperti Panjimas, Dewan Islam, Islam bergerak dan sebagainya.¹³⁹

Penubuhan sekolah juga terjadi di kawasan-kawasan lain seperti di Jakarta yang ditubuhkan pada tahun 1905 dan diberi nama madrasah Jami'at Khair. Pelajarnya pula terdiri dari mereka yang berketurunan Arab dan sebahagiannya terdiri dari rakyat Indonesia yang bukan berketurunan arab. Salah seorang pengajarnya yang terkenal ialah Ahmad Surkati dari Sudan. Juga al-Irsyad yang ditubuhkan pada tahun 1913. Di Jawa Barat pula Madrasah Muallimin Majalengka telah ditubuhkan pada tahun 1923 dan Madrasah Khairiyah Banten ditubuhkan pada tahun 1925.¹⁴⁰

2. 8 Pendidikan Islam di Zaman Kemerdekaan

Sebelum zaman kemerdekaan sejarah pendidikan Islam di Indonesia berasaskan kepada kedaerahan. Oleh itu, setiap daerah menubuhkan institusi pendidikan dan pembelajaran mengikut daerah masing-masing, contohnya Pendidikan Islam di Sumatera keadaannya berbeza dengan pendidikan yang terdapat di pulau Jawa dan sebagainya.

Setahun selepas kemerdekaan Indonesia pada tarikh 17 Ogos 1945 iaitu pada tahun 1946 terbentuklah Departemen Agama yang akan menguruskan hal-hal keagamaan di Indonesia termasuklah masalah pendidikan Islam.¹⁴¹ pada masa itu, kerajaan Indonesia mula mengambil berat terhadap pendidikan Islam dengan menyelaraskan dengan pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 2, yang berbunyi “supaya mengusahakan terbentuknya suatu

¹³⁹*Ibid.*, h. 302

¹⁴⁰Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 160-163

¹⁴¹Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 293

sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional”. Dalam mewujudkan amanat tersebut *Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat* (BPKNIP) sebagai pekerja MPR merumuskan unsur-unsur usaha pendidikan dan pengajaran, di antaranya ialah “madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah merupakan salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah terjadi dalam masyarakat Indonesia pada umumnya sejak dahulu lagi, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan biaya dari kerajaan.” Berdasarkan rumusan tersebut, untuk meningkatkan taraf kualiti pendidikan Islam dan untuk mendapatkan bantuan biaya daripada kerajaan, maka pendidikan Islam haruslah dapat menyesuaikan diri dengan pendidikan nasional, serta memasukkan subjek-subjek umum selain daripada subjek agama ke dalam sistem pembelajarannya.¹⁴²

Rumusan BPKNIP ini diwujudkan pada masa Mr. Suwandi sebagai menteri PP dan K pada tahun 1946-1947, dengan cara membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran dibawah pimpinan Ki Hajar Dewantara.¹⁴³ Hasil daripada rumusan tersebut yang berhubungkait dengan agama ialah,

1. Subjek agama diajarkan di semua sekolah pada waktu pelajaran sekolah
2. Para pengajar digaji oleh kerajaan
3. Pengajar juga diiktiraf oleh Departemen Agama
4. Pengajar ilmu agama juga harus berpengetahuan dalam subjek-subjek umum
5. Kerajaan menyediakan buku untuk pendidikan agama
6. Taraf kualiti pesantren dan madrasah harus diperbaiki

Lebih mendapat perhatian lagi pendidikan Islam ialah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri iaitu Menteri Dalam

¹⁴²Fatikhah, *op. cit.*, h. 90

¹⁴³Haidar Putra Daulay (2009), *op. cit.*, h. 86-87

Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975. Merujuk kepada SKB 3 menteri ini, madrasah ialah merupakan institusi pendidikan yang menjadikan subjek agama Islam sebagai subjek asas, yang diajarkan sekurang-kurangnya 30% di samping subjek umum.¹⁴⁴ Maka dengan demikian, Departemen Agama mengeluarkan kurikulum untuk menyamaratakan bagi semua madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dengan terdapatnya acuan kurikulum ini terjadi keselarasan madrasah dalam subjek agama, kualiti dan kuantitinya. Maka telah diakui dan dipersetujui bahawa antara madrasah dengan sekolah-sekolah umum dan juga Madrasah Ibtidaiyah dengan Sekolah Dasar adalah setaraf dan seterusnya.¹⁴⁵

SKB 3 menteri ini bernilai sangat positif bagi masyarakat untuk menghapuskan dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Selain itu, sijil madrasah juga mempunyai nilai yang sama dengan nilai sijil sekolah umum yang setaraf, bagi mereka yang lulus dari madrasah dapat melanjutkan belajar ke sekolah umum yang lebih tinggi, dan pelajar madrasah juga dapat berpindah ke sekolah umum yang setaraf. Dalam kebijakan 3 menteri ini, pengelolaan dan pembinaan madrasah dilakukan oleh Departemen Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan subjek umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.¹⁴⁶

Untuk memperjelas lagi kedudukan pendidikan Islam dalam pendidikan nasional kerajaan mengeluarkan UU No. 2 tahun 1989 yang berbunyi “pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat

¹⁴⁴Hasbullah, *op. cit.*, h. 181

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 182

¹⁴⁶Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 179

menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khas tentang ajaran agama yang bersangkutan”.¹⁴⁷ Hal ini diperincikan dalam PP No. 28 dan 29 tahun 1990 dengan mendefinisikan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.¹⁴⁸ Untuk menjalankan undang-undang tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama masing-masing departemen ini mengeluarkan surat keputusan. Surat keputusan menteri pendidikan no. 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum, sedangkan keputusan Menteri Agama No. 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah dan tentang kurikulum Madrasah Aliyah No. 373 tahun 1993, tentang Madrasah Aliyah Keagamaan surat No. 374 tahun 1993.¹⁴⁹

Dalam undang-undang tentang pendidikan yang disebutkan di atas, madrasah hanya diatur di bawah peraturan kerajaan dan keputusan menteri. Bereza dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yang semakin menguatkan kedudukan madrasah dalam pendidikan nasional, kerana madrasah sudah dimasukkan dalam undang-undang pendidikan nasional bukan lagi berada di bawah peraturan kerajaan dan keputusan menteri. Perkataan madrasah dalam undang-undang tersebut dapat diketemukan dalam pasal 17: Pendidikan Dasar ialah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah lain yang sedrajat. Sedangkan pasal 18 menyebutkan Pendidikan Menengah ialah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.¹⁵⁰

¹⁴⁷Dikutip dari Achmad Patoni, *op. cit.*, h. 61

¹⁴⁸Haidar Putra Daulay (2004), *op. cit.*, h. 93

¹⁴⁹Haidar Putra Daulay (2007), *op. cit.*, h. 111

¹⁵⁰ *Ibid*, h. 114-115

2. 9 Kedatangan Islam ke Indonesia

2. 9. 1 Masa Kedatangan Islam ke Indonesia

Belum terdapat mana-mana sumber sejarah yang dipersetujui bersama secara jelas dan dijadikan rujukan tunggal mengenai masa masuknya Islam ke Indonesia. Oleh demikian menjadikan banyak perkara yang sukar untuk diselesaikan dan dijadikan pegangan, sehingga menyebabkan sejarah kedatangan Islam ke Indonesia masih banyak bersifat anggapan dan pendapat.

Menurut orang-orang orientalis seperti C. Snouck Hurgronje, Morisson dan lain-lain, mengatakan bahawa masa kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke - 12 dan akhir abad ke - 13 M.¹⁵¹ Namun pendapat ini tidak dipersetujui oleh para pakar sejarah Islam Indonesia dan Malaysia. Menurut mereka, bahawa Islam sampai ke Indonesia telah bermula sejak pertama hijrah iaitu pada abad ke - 7 Masihi.¹⁵² Hal ini diperkukuhkan lagi dengan dilaksanakan seminar berikutnya di Aceh pada tahun 1978 dan di Aceh Timur pada tahun 1980 mengenai tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.¹⁵³ Dari hasil seminar ini para ahli sejarah Islam mengatakan secara pasti bahawa Islam sampai ke Indonesia sememangnya pada abad pertama hijrah lagi. Kedatangan mereka pada abad-abad pertama tidak secara langsung membentuk suatu masyarakat Islam, akan tetapi melalui proses yang panjang sehingga sampai kepada terbentuknya

¹⁵¹Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama Timurr Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, h. 28

¹⁵²Dr. Hamka (1963), "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatera Utara" (Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17 - 20 Mac 1963), h. 87

¹⁵³Prof. A. Hasjmy (1981), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT. Al-Maarif.penerbit. percetakan offset, h. 52

masyarakat muslim menjadi sebuah kerajaan. Jadi, anggapan orang-orang orientalis tersebut tidak betul. Sebab pada masa itu sebenarnya merupakan tahap perkembangan agama Islam di daerah pesisir Utara Sumatera.¹⁵⁴ Sedangkan daerah yang mula-mula sekali didatangi oleh orang Arab Islam ialah Aceh langsung dari Arab.¹⁵⁵

2. 9. 2 Tempat Asal Kedatangan Islam

Terdapat beberapa teori yang sering dijadikan rujukan mengenai tempat asal mula datangnya agama Islam ke Indonesia, di antaranya ialah

Pertama, “teori India”. Islam datang ke Indonesia dari Gujarat dan Malabar. Teori ini dipegang oleh Pijnappel, ia merupakan seorang Profesor Bahasa Melayu di Universiti Leiden Belanda.¹⁵⁶ Sedangkan C. Snouck Hurgronje mengatakan dari Malabar dan Coromandel kota-kota pelabuhan di India selatan.¹⁵⁷ Pendapat yang sama dengan teori ini ialah J.P. Moquette, beliau berkesimpulan bahawa Gujarat merupakan tempat asal bermulanya kedatangan Islam ke Indonesia.¹⁵⁸ *Kedua*, “teori Persia”. Di mana Islam berasal dari Persia dan bukannya dari Arab ataupun dari India. Penyokong teori ini ialah P.A. Hoesen Djajaningrat.¹⁵⁹ *Ketiga*, “teori Cina”. Teori ini melihat pada peranan orang Cina dalam pengembangan Islam dan banyak unsur kebudayaan Cina dalam

¹⁵⁴Drs. M.D. Mansoer (1963), “Masuk dan Berkembangnja Agama Islam di Daerah Pesisir Utara Sumatera” (Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia di Medan, 17 – 20 Mac 1963), h. 65

¹⁵⁵Dr. Hamka, *op. cit.*, h. 79

¹⁵⁶G. W. J. Drewes (1968), “New Light on The Coming of Islam to Indonesia?”. Dalam Dr. R. Roolvink *et al. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Leiden: Stationsplein 10, h. 440

¹⁵⁷C. Snouck Hurgronje (1992), *Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje*. Soedarsono Soekarno (terj.), Jakarta: Inis, h. 6

¹⁵⁸Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 24

¹⁵⁹Nur Huda (2007), *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, h. 37

kebudayaan Islam di Indonesia. Dalam hal ini, H.J. de Graaf banyak merujuk literatur Jawa klasik mengenai peran orang Cina.¹⁶⁰ *Keempat*, “teori Arab”. Pencetus teori ini ialah Crawfurd, ia mengatakan bahawa Islam datang secara langsung dari Arab dan bukannya dari India dan lainnya.¹⁶¹

Dari teori-teori tersebut di atas, teori yang paling mendapat sokongan dan dipersetujui para ahli sejarah Indonesia-Malaysia ialah teori Arab. Dalam seminar umat Islam Indonesia yang dilaksanakan di Medan dan di Aceh menyimpulkan bahawa Islam di Indonesia dibawa langsung oleh orang Arab pada abad pertama hijrah, mula-mula daerah yang didatangi ialah Aceh dan juga merupakan tempat kerajaan Islam pertama.¹⁶² Namun dalam seminar berikutnya mengenai kerajaan Islam awal mengalami pembetulan iaitu Perlak (Aceh Timur sekarang).¹⁶³ Sememangnya Islam datang langsung dari Arab, secara geografis daerah Aceh dari pantai Timur Sumatera dan pantai Barat Semenanjung Malaya merupakan tempat strategis jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah Barat dan Timur melalui selat Melaka.¹⁶⁴ Jadi, para penyebar Islam singgah di Malabar hanya untuk mengislamkan daerah tersebut dan berdagang, selepas itu melanjutkan perjalanannya ke Samudera. Daerah-daerah seperti Fansur nama sebuah bandar di pesisir barat Sumatera Utara yang sekarang disebut Barus, Lamri penulis Arab menyebut dengan *Ramini*, *Ramni*, *Lamri* atau *Lamiri*. Sedang orang Tiongkok

¹⁶⁰*Ibid*, h. 38

¹⁶¹John Crawfurd (1967), *History of The Indian Archipelago Containing an Account of The Manners, Arts, Languages, Religions Institutions, And Commerce of its Inhabitants*. Vol. 2, Frank Cass & Co. Ltd, h. 259

¹⁶²Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (1980), “Daerah Manakah yang Mula-mula Menerima Islam di Indonesia” (Seminar Sejarah Masuk dan Perkembangannya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, Jil 1, 25 - 30 September 1980), h. 1

¹⁶³Prof. A. Hasjmy, *op. cit*, h. 54

¹⁶⁴Prof. A. Hasmy (1980), “Sejarah Masuk Islam di Aceh Sampai Berakhirnya Kerajaan Islam di Pasai” (Seminar Sejarah Masuk dan Perkembangannya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, Jil 1, 25 - 30 September 1980), h. 1

menyebutnya dengan *Lan-li*, *Lan-wu-li* atau *Nan-wu-li*, *Na-po-li* merupakan daerah yang sudah dikenali oleh pedagang-pedagang di India, Tiongkok dan lain-lain. Sementara Marco Polo mengatakan daerah tersebut ialah di sebut Perlak Sekarang.¹⁶⁵ Dari penyebar-penyebar Islam yang datang dari Arab ke Indonesia, di samping sebagai pedagang, sememangnya ada yang sengaja datang untuk menyebarkan agama Islam dan merekalah yang memainkan peranan penting. Adanya raja-raja dan kerajaan Islam pertama memakai gelaran sultan Malik as-Shalih merupakan gelaran orang-orang Arab dan suku Arab serta pengakuan salasilahnya sampai kepada nabi Muhamad saw.¹⁶⁶ Jadi sewajarnya dikatakan, apabila Islam datang langsung dari Arab melihat pada asal mula Islam tersebut dari negeri Arab dan banyaknya terdapat orang Arab di merata-rata tempat di Indonesia dan semenanjung Malaya. Di samping itu, secara majoritinya mazhab yang diikuti di kepulauan Indonesia merupakan mazhab Syafi'i.¹⁶⁷ Di antara pakar sejarah Islam yang sangat menentang teori-teori lainnya selain teori Arab ialah Naquib al-Attas, ia mengatakan bahawa Islam datang langsung dari Arab. Menurutnya, bukti-bukti batu nisan yang dibawa dari India itu hanya semata-mata jarak di antara India dengan Nusantara lebih dekat berbanding dengan jarak Arabia.¹⁶⁸ Di samping itu melihat dari rujukan buku-buku yang dihasilkan pada abad ke 17 keseluruhannya hasil karangan dari Arab atau Persia, rujukan yang pada awalnya dikatakan dari Persia pula akhirnya dikatakan berasal dari Arab,

¹⁶⁵Drs. M.D. Mansoer, *op. cit.*, h. 61-63. Lihat juga, Dada Meuraxa (1973), *Sejarah: Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan, h. 19 - 20

¹⁶⁶Hadji Aboebakar Atjeh (1963), "Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia Berita tentang Perlak dan Pase", (Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia di Medan, 17 - 20 Mac 1963), h. 111 - 112

¹⁶⁷G.W.J. Drewes (1983), "Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim *et. al.* (ed), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, h. 7

¹⁶⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1972), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, h. 33

kandungan pemahaman Islam yang dibawa mereka bersifat Timur Tengah seperti penghuraian akidah berbagai mazhab tasawuf, bentuk tulisan jawi dan corak huruf-hurufnya, nama gelaran bagi hari dan cara melafazkan al-Qur'an. Begitu juga dengan gelaran para pembawa Islam ke Nusantara menandakan mereka berasal dari Arab.¹⁶⁹

Penyebaran Islam ke Indonesia melalui berbagai aspek seperti perdagangan, perkahwinan, tarekat atau tasawuf dan juga pendidikan. Berkembangnya penyebaran Islam ini setelah terbentuknya masyarakat Islam dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam. Islam masuk ke wilayah Indonesia ini tidak secara serentak, ada sebahagian wilayah yang lebih awal menerima Islam dan ada juga wilayah yang kemudian baru menerima Islam. Namun para ahli sejarah telah menyetujui bahawa Islam pertama kali masuk ke Indonesia ialah di Sumatera.¹⁷⁰ Dari Pasai berkembang lagi ke Melaka, kepesisir barat Sumatera dan sekitarnya. Dari Melaka penyebaran Islam dilanjutkan ke pulau Jawa pada abad ke 15 M oleh pedagang-pedagang dari Jawa, penyebar Islam di pulau Jawa ini bahkan ada langsung dari Arab seperti Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419 M.¹⁷¹

Dengan berkurangnya kuasa kerajaan Majapahit ini dapat mempercepat penyebaran Islam di Jawa yang disebarkan oleh Wali Songo pada tahun 1478 dengan berdirinya kerajaan Demak dan masyarakat Islam di Jawa.¹⁷² Dari Jawa berkembang ke belahan Indonesia bahagian timur Maluku pada abad ke 15 M,

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 34

¹⁷⁰Haidar Putra Daulay (2007), *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, h. 13

¹⁷¹Usman Said (1966), *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*. Jakarta: Pustaka Agus Salim, h. 20

¹⁷²Drs. H. A. Moerad Oesman (1980) "Masuknya Islam di Indonesia Bahagian Timur dan Hubungannya dengan Aceh Darussalam", (Seminar Sejarah Masuknya dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, 25 – 30 Sept 1980), h. 2

Kalimantan khususnya Banjarmasin, Sulawesi terutama di bahagian selatan dan Sumatera Selatan, dan pada abad ke-15 Islam telah diikuti oleh masyarakat Indonesia sehingga ke pedalaman tanah air.¹⁷³

2. 10 Kedatangan Islam ke Pulau Bawean

Pulau Bawean merupakan pulau yang seratus peratus penduduknya beragama Islam. belum ada penduduk asli Bawean beragama selain Islam, kecuali pendatang dari luar pulau Bawean yang kebetulan bukan beragama Islam. Mengenai kedatangan Islam ke pulau Bawean dirasakan perlu mengkaitkan dengan keberadaan penyebaran Islam di pulau Jawa oleh Walisongo.

Daerah Tuban sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di pesisir pantai Jawa Timur. Sejak pertengahan abad ke 15 keluarga raja Tuban sudah beragama Islam, sekalipun ia bukan seorang Islam yang taat dan ia juga tetap masih berhubungan baik dengan maharaja Majapahit di pedalaman.¹⁷⁴ Raja Tuban pada masa itu disebut Pate Vira. Dari kata vira dikenal kata wira yang sering menjadi sebahagian dari nama Jawa. Raja Tuban yang memerintah sekitar tahun 1500 M dengan memakai gelaran Aria Wila-Tikta.¹⁷⁵

Aria Wila-Tikta ini anak kepada Aria Teja iaitu seorang ulama keturunan Arab yang berhasil meyakinkan raja Tuban (Aria Dikara) untuk memeluk agama Islam. Kemudian Aria Teja ini memperisterikan anak kepada Aria Dikara. Nama Aria Teja dalam bahasa arab mempunyai makna Abdurrahman. Puncak kemajuan kerajaan Tuban pada masa pemerintahan Pangeran Dalam. Raja inilah yang

¹⁷³*Ibid*, h. 3 - 4

¹⁷⁴H. J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud (1985), *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Grafiti Pers dan KITLV (terj.), Jakarta: PT Grafiti Pers, h. 165

¹⁷⁵*Ibid.*, h. 166

menjadi tokoh pembangunan masjid Besar di Tuban dan bangunan pertahanan Gua Babar.¹⁷⁶

Pulau Bawean sudah dikenali atau menjadi bahagian wilayah kekuasaannya pada masa itu, kerana ketika kerajaan Tuban ini ditundukkan oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram untuk memperluas daerah kekuasaannya pada tahun 1619 M. Pangeran Dalem raja terakhir dari Tuban telah lebih dulu melarikan diri melalui laut ke pulau Bawean di laut Jawa. Selanjutnya beliau pindah ke desa Rajek Wesi, daerah Jipang (tidak jauh dari tempat asalnya Tuban). Lima tahun kemudian Pangeran Dalem meninggal dan di makamkan di kampung Kadepaten (sebelah timur kabupaten Bojonogoro). Sekarang makamnya disebut “Buyut Dalem”.¹⁷⁷

Adi Pati Aria Wilatikta menyerahkan anak puterinya iaitu Dyah Siti Manila untuk dijadikan isteri kedua kepada Raden Rahmat dari Surabaya yang sekarang dikenal dengan Sunan Ngatib Ngampel Denta. Dari perkahwinan ini lahirlah tiga orang anak iaitu Sunan Wadat yang terkenal dengan Sunan Bonang dan dua orang puteri iaitu Nyi Gede Maloka dan Nyi Gedeng Pancuran.¹⁷⁸ Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim wafat 1525 M. Beliau inilah yang giat menyebarkan dakwah Islam di daerah-daerah pesisir sebelah timur sehingga sampai ke pulau Bawean. Ia merupakan salah seorang walisongo yang membujang selama hidup dan masanya dihabiskan untuk kepentingan menyebarkan agama Islam. Beliau meninggal di Bawean ketika ia sedang menyebarkan Islam. Mengenai tempat pemakaman janazah beliau inilah murid

¹⁷⁶*Ibid.*, h. 170

¹⁷⁷*Ibid.* lihat juga, H. J. de Graaf (1986), *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Pustaka Utama Grafiti dan KTLV (terj.), Jakarta: PT. Pustaka utama Grafiti, h. 50

¹⁷⁸Widji Saksono (1995), *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, h. 29

beliau yang di Bawean dengan yang di Tuban terjadi perebutan, di mana bagi orang Bawean beliau ingin dimakamkan di pulau tersebut dan sebaliknya orang Tuban beliau ingin dimakamkan di Tuban. maka murid beliau yang di Tuban datang ke Bawean pada malam hari untuk mencuri janazah beliau dan dibawa pulang ke Tuban. Dalam hal ini menurut orang Bawean yang dapat dicuri hanyalah kain kafan beliau sementara janazahnya tetap berada di Bawean. Oleh kerana itu, sampai sekarang makamnya ada di dua tempat iaitu di kampung Tegul Gubuk sebelah barat Tambak Bawean.¹⁷⁹ Sementara menurut orang Tuban makamnya berada di Tuban Jawa Timur.¹⁸⁰

Individu berikutnya yang ikut berjasa menyebarkan Islam di pulau Bawean ialah Nyai Waliyah Zainab. Nama sebenarnya beliau Dewi Wardah anak kepada Kiai Ageng Bungkul seorang pembesar kota Surabaya keturunan raja Majapahit, namun selepas Dewi Wardah sampai di pulau Bawean bertukar nama menjadi Siti Zainab.¹⁸¹ Ia bersama suaminya Pangeran Sedo Laut dan rombongan menuju Pulau Bawean menyeberangi laut sekitar tahun 1595-1600 M sebagai utusan Giri Kedaton yang berpusat di Demak untuk mengukuhkan Islam. Merekalah yang dicadangkan sebagai penguasa Islam di pulau Bawean.¹⁸²

Perjalanan antara Giri-Bawean terjadi tragedi kecelakaan laut yang mengakibatkan seluruh rombongan meninggal, kecuali Nyai Waliyah Zainab keseorangan. Pada diri beliau terjadi keajaiban yang mana beliau terdampar di pantai Komalasa dengan cara menaiki kelopak bunga kelapa. Sampai di pelabuhan

¹⁷⁹Sumber data dari K. H. Mohamad Zuhdi sebagai juru kunci makam Sunan Bonang di pulau Bawean, tarikh 19 Ogos 2010

¹⁸⁰Widji Saksono, *op. cit.*, h. 30

¹⁸¹Boyanese (2003), "Waliyah Zainab Diponggo", *Media IPNU-IPPNU Bawean*, 01/Th. 1/November/2003, h. 15-16

¹⁸²Dhiyauddin Qushwandhi (2008), *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syekh Siti Jenar*. Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, h. 139-141

Komalasa yang pada saat itu menjadi pelabuhan utama pula Bawean, beliau berada di bawah pengawasan Syahbandar. Syahbandar pada masa itu merupakan jabatan terhormat, sebab semua urusan pengangkutan dan perpindahan penduduk ke negeri lain berada di bawah pengawasannya.

Syahbandar mengetahui bahwa wanita yang baru sahaja datang tersebut bukan hanya cantik, tetapi juga keturunan bangsawan terhormat. Oleh sebab itu Syahbandar tersebut secara langsung ingin menikahi beliau. Kemudian keinginan Syahbandar tersebut ditolak secara sopan oleh beliau, sehingga membuat Syahbandar kecewa dan memfitnahnya dengan cara membuat cerita untuk dipercayai di masyarakat, bahawa beliaulah yang membawa sial dan membawa penyakit *Pagebluk*, yang kebetulan pada masa itu musim penyakit tersebut. Dengan membuat kepercayaan seperti itu yang dilakukan Syahbandar terhadap beliau, maka masyarakat mempercayai dan masyarakat juga tidak menerima beliau berada di Komalasa. Atas hasutan itu beliau meninggalkan Komalasa, ia berjalan terus menapaki belantara pulau Bawean, sehingga akhirnya tiba di sebuah desa Diponggo. Di desa inilah beliau diterima dengan senang hati oleh masyarakat setempat.¹⁸³

Maka dengan hadirnya beliau, masyarakat Diponggo mengenali agama Islam dan bahasa yang dipakai olehnya adalah bahasa Jawa. Kerana beliau juga ada kesukaran dengan bahasa tempatan, sehingga beliau mencampurkan antara bahasa Jawa dengan bahasa tempatan dalam berkomunikasi. Dari percampuran dua bahasa tersebut, lahirlah bahasa Diponggo sebagaimana adanya sekarang. Bahasa Diponggo berbeza dengan bahasa yang dipakai masyarakat Bawean pada umumnya.

¹⁸³*Ibid.*, h. 143-144

Selepas itu, Islam tersebar di pulau Bawean secara merata atau secara menyeluruh pada masa Maulana Umar Mas'ud pada tahun 1501-1630 M. Beliau menjadi raja dan sekaligus sebagai penyebar agama Islam ke pulau Bawean. Pastiya Islam masuk ke pulau Bawean pada awal abad ke-16 dan pembawa Islam pertama kali sampai di pulau Bawean di daerah Komalasa, kerana dulu di daerah tersebut merupakan pelabuhan besar.¹⁸⁴

Maulana Umar Mas'ud datang membawa ajaran Islam yang sifatnya sangat lentur dan cergas, serta mudah beradaptasi dengan tradisi setempat.¹⁸⁵ Dengan kehadirannya memberikan kemajuan terhadap kesenian di pulau Bawean, sehingga dengan adanya kesenian ini beliau sering menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Hasil karya beliau itu terbukti dari peninggalan pintu gerbang masuk ke desa Padhaleman dan masjid yang berada di desa Kota Kusuma Sangkapura, yang mana makam beliau berada di belakang masjid tersebut, dan sampai sekarang masjid dan makam ramai dikunjungi oleh peziarah dari orang tempatan dan orang luar Bawean.

Sebagaimana yang dikutip dari Widiyatul Ilmiah, beliau merupakan anak kepada Maulana Magribi dari Palembang, ibunya bernama Retna Marakis puteri dari Arya Teja dari Tuban. Sedangkan beliau memperisterikan Penang Dalem atau Puteri Komalasa, ia mempunyai seorang anak iaitu Pangeran Agung.¹⁸⁶ Dalam pendidikan beliau belajar kepada Sunan Ampel tentang ilmu tauhid dan ilmu

¹⁸⁴R. Abdurrahman Badruddin (1985), *op. cit.*, h. 15. Lihat juga, Ali Mufrodi (1987), "Sejarah Masuknya Islam di Pulau Bawean" (Tesis, Fakulti Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), h. 45

¹⁸⁵Syafwandi (1985), *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 24

¹⁸⁶Widiyatul Ilmiah (1996), "*Maulana Umar Mas'ud dalam Penyebaran Islam di Pulau Bawean*" (Skripsi, Fakulti Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), h. 67

tasawuf, selepas itu belajar kepada datuknya iaitu maulana Ishak di Pasai dan pernah bermukim di Mekkah. Guru yang terakhir beliau ialah Sunan Giri, kepadanya beliau belajar fiqh akhkam al-sultaniyah.¹⁸⁷

Pada tahun 1601-1630 beliau menjadi raja di pulau Bawean. Ia termasuk penyebar agama Islam yang masyhur. Dengan beliaulah Islam dapat berkembang secara merata di pulau Bawean. Beliau datang ke pulau Bawean memang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, yang mana pada masa itu sebahagian masyarakat Bawean masih menganut kepercayaan terhadap roh halus, benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan atau kepercayaan animisme. Maulana Umar Mas'ud pertama kali datang ke pulau Bawean berlabuh di desa Komalasa juga.¹⁸⁸

Islam pada masa awal-awal lagi cuma dianut oleh individu-individu, sama seperti penyebaran Islam di tempat-tempat lain sebelum datangnya Walisongo atau kerajaan Islam. Hal ini terbukti dengan adanya batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Manyar Gresik pada tahun 1082 M.¹⁸⁹

2. 11 Pengaruh Islam di Pulau Bawean

Pengaruh Islam di pulau Bawean tersebar secara meluas pada masa maulana Umar Mas'ud. Sebelum beliau, memang ada penyebar Islam mendahuluinya, seperti Sunan Bonang, Waliyah Zainab, namun pada masa itu Islam hanya berpengaruh pada perseorangan dan tempat-tempat tertentu sahaja.

Pengaruh Islam menyeluruh pada masa Maulana Umar Mas'ud disebabkan beliau dapat mengalahkan penguasa yang ada sebelumnya. Di mana penguasa

¹⁸⁷Widji Saksiono, *op. cit.*, h. 68

¹⁸⁸K. H. R. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 7

¹⁸⁹Moehamad Habib Mustopo (2001), *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta, h. 42

sebelumnya menganut paham agama Animisme, pusat pemerintahannya berada di Penagi, sekarang termasuk perbatasan desa Bulu Lanjang dengan Lebak.

Umar Mas'ud yang mempunyai nama asal Pangeran Perigi merupakan cucu dari Sunan Drajat. Beliau datang ke Madura bersama saudaranya yaitu Pangeran Sekara. Pangeran Sekara ini menetap di Madura dan mempunyai isteri di Arosbaya. Manakala Pangeran Perigi (Maulana Umar Mas'ud) pergi ke luar dari Madura menuju ke utara sehingga sampai di pulau Bawean dan berlabuh di sebuah dusun Komalasa.¹⁹⁰

Pengaruh dan perkembangan Islam di Bawean sangat pesat dan merata. Di mana di setiap kampung di Bawean berdiri tempat-tempat untuk mengajarkan Islam, seperti surau (dalam bahasa Bawean *Langghar*) dan masjid, serta penduduk Bawean hampir seratus peratu baragama Islam. Surau dan masjid, selain tempat beribadah, juga tempat untuk mengajarkan Islam.

Umar Mas'ud di samping sebagai penguasa, juga bertindak sebagai mubaligh, berdakwah dan mengajarkan masyarakat tentang agama Islam. Dakwah yang disampaikan beliau ini rupanya kurang mendapat sambutan dari masyarakat, sehingga beliau meminta bantuan kepada saudaranya yang berada di Madura yaitu Pangeran Sekara untuk mengirimkan para mubaligh ke pulau Bawean. Saudara beliau tersebut menyambut dengan baik dan mengirimkan 12 orang mubaligh. Setibanya di Bawean, para mubaligh tersebut ditempatkan di sekitar desa Pakalongan, Sokaoneng dan Sokalela di kecamatan Tambak. Dari mubaligh inilah yang membawa pengaruh bahasa masyarakat pulau Bawean hampir serupa dengan bahasa Madura, sama ada dialek dan kosa kata yang berkembang ke hari ini.¹⁹¹

¹⁹⁰K. H. R. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 3

¹⁹¹*Ibid.*

Pusat pemerintahan Umar Mas'ud pada awalnya juga berada di Penagi. Kemudian setelah pemerintahan berkembang dan hubungan dengan daerah luar Bawean juga semakin maju, maka pusat pemerintahan dipindahkan ke Sangkapura (desa Sawah Mulya dan desa Kota Kusuma) sekaligus dijadikan pusat Bandar dan pelabuhan.

Kebudayaan yang ada sekarang di pulau Bawean sangat dipengaruhi oleh ajaran yang dibawa oleh Umar Mas'ud, misalnya bentuk bangunan masjid Jami' Sangkapura yang dibangun pada masa beliau. Masjid-masjid di Bawean, mempunyai bentuk bangunan yang sama dengan masjid yang ada di Sangkapura tersebut, selain bangunannya bentuk mimbarinya juga sama.

Dalam bidang pendidikan, Islam sangat berpengaruh pada masyarakat. Di mana pendidikan agama di Bawean sudah diperkenalkan sejak kanak-kanak lagi. Hal ini terjadi sejak mulai Umar Mas'ud menyebarkan Islam, sama ada pada masa mengajar di surau dan waktu memberikan ceramah pada masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya. Surau dan rumah merupakan tempat-tempat utama dalam mengajarkan Islam terhadap penduduk Bawean. Di surau inilah diajarkan mengenai tauhid, fiqh, aqidah dan mengaji al-Qur'an. Hal ini berlaku sampai sekarang. Mengaji dengan cara menghadap guru seorang demi seorang di surau merupakan tradisi masyarakat Bawean, sehingga penduduk Bawean secara keseluruhan mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Bahkan menurut tradisi, kalau tidak boleh membaca al-Qur'an merupakan sesuatu yang menjadi 'aib dan memalukan dalam keluarga dan masyarakat.¹⁹²

¹⁹²Widiyatul Ilmiah, *op. cit.*, h. 65

BAB III

KONDISI UMUM PULAU BAWEAN

3.1 Lokasi Geografi Dan Pentadbiran

Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang hanya terdiri dari dua Kecamatan.¹⁹³ Menurut Abdullah Baginda, pulau Bawean mempunyai keluasan kira-kira 19,204 hektar (sekitar 46,115 ekar) wilayah, terletak di laut Jawa antara pulau yang besar iaitu pulau Jawa dan Borneo.¹⁹⁴ Pulau ini berada pada posisi 48 batu dari utara Ujung Pangkah Lamongan, yang terbentang antara $5^{\circ} 43$ dan $5^{\circ} 52$ lintang selatan dan $112^{\circ} 34$ dan $112^{\circ} 44$ bujur timur.¹⁹⁵

Sementara mengikut hasil penyelidikan Vredembregt, pulau Bawean mempunyai keluasan 200 km persegi.¹⁹⁶ Jalan yang melingkari pulau ini sepanjang 55 km. Oleh sebab itu, untuk mengelilingi pulau ini hanya memerlukan masa satu hari sahaja dengan menggunakan basikal, sedangkan kalau menggunakan motosikal hanya di tempuh 3-4 jam. Kemudahan jalan raya yang sudah menggunakan tar, termasuk juga jalan antara kampung ke kampung yang lain, ia merupakan hasil program gotong royong dan kerja keras masyarakat tempatan, di samping juga bantuan dari kerajaan.

Secara geologi membuktikan bahawa pulau Bawean merupakan kesan gunung api yang terdiri dari batuan alkali yang kurang mengandungi asid silicon. Bahan vulkanis terutama terdiri dari dasar laut yang berada pada ketinggian 656

¹⁹³Lihat lampiran A (iv), Peta Pulau Bawean

¹⁹⁴Abdullah Baginda (t.t), "Our Baweanese People", *Intisari*, Vol. 2, No. 4. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute Ltd, h.18

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 18

¹⁹⁶Jacob Vredembregt, *op. cit.*, h. 13

meter yang terdapat di tengah pulau pada dinding kawah yang menghadap ke utara. Angin laut yang sering menghembus kencang menyebabkan pulau ini lebih segar dari pada pesisir utara pulau Jawa.¹⁹⁷

Pulau ini terdiri dari pada banyak bukit-bukit. Menurut pengamatan Jawa Pos (19 Okt 1990) terdapat sebanyak sembilan puluh sembilan bukit di pulau Bawean.¹⁹⁸ Bawean di kenal sebagai pulau yang kaya dengan bukit, sehingga apabila dilihat dari kejauhan di tengah-tengah lautan, ternampak bukit-bukit yang menjulang di pulau tersebut.

Secara pentadbiran pulau Bawean merupakan bahagian dari wilayah tingkat II kabupaten Gresik, propinsi Jawa Timur. Pulau tersebut terbahagi kepada dua kecamatan atau pembahagian wilayah pentadbiran di Bawean yang di ketuai oleh *Wedana* atau *Camat*,¹⁹⁹ iaitu kecamatan Sangkapaura dan kecamatan Tambak, di mana setiap sub-distrik di ketuai oleh Assistant District Officer atau seorang *Camat*. Dari dua kecamatan ini mempunyai keluasan wilayah masing-masing yang berbeza, kecamatan Tambak mempunyai batas wilayah iaitu sebelah utara laut Jawa, sebelah timur laut Jawa, sebelah selatan kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dan sebelah barat laut Jawa. Keluasan wilayah mencapai seluas 78.70 km² yang terdiri dari tanah sawah 1.296.00 ekar, pekarangan halaman

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 13

¹⁹⁸Drajat Tri Kartono (2004), *Orang Boyan Bawean Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra, h. 3

¹⁹⁹Sultan Mohammad Zain (t. t.), *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jajasan Dharma, h. 1085-1086. *Kecamatan* adalah daerah bahagian kabupaten atau kota madya yang mempunyai beberapa kelurahan di bawahnya dan di ketuai oleh seorang camat. Sedangkan *Camat* ialah pengetua pemerintahan daerah di bawah Bupati, Datuk Bandar yang mengetuai wilayah tertentu. (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei (2003), *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Berunei Darussalam, h. 433

564.48 ekar, tegal 2.242.44 ekar, hutan negara 944.64 ekar, lain-lain 2.822.74 ekar.²⁰⁰ Lebih terperinci lihat jadual dibawa ini,

Jadual 3.1

Luas Wilayah Kecamatan Tambak

Tanah	Luas	Ekar
Tanah Sawah	1.296.00	Ekar
Pekarangan Halaman	564.48	Ekar
Tegal / Kebun	2.242.14	Ekar
Hutan Negara	944.64	Ekar
Tambak	-	Ekar
Lain-lain	2.822.74	Ekar
Jumlah	7.870.00	Ekar

Sumber: Kecamatan Tambak dalam Angka 2008

Sedangkan batas wilayah kecamatan Sangkapura di sebelah selatan utara kecamatan Tambak Kabupaten Gresik, sebelah timur laut Jawa, sebelah selatan laut Jawa, sebelah barat laut Jawa dengan keluasan wilayah 118.72 km² yang terdiri dari tanah sawah 1.906.00 ekar, pekarangan halaman 1.871.00 ekar, tegal kebun 4.238.00 ekar, tambak 39.00 ekar, hutan negara 1.758.00, lain-lainnya 2.060.00 ekar.²⁰¹ Lebih jelas lihat jadual dibawa ini,

Jadual 3.2

Luas Wilayah Kecamatan Sangkapura

²⁰⁰Kordinasi Geografi (2009), "Letak Geografis Kecamatan Tambak". Dalam, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2009), "Kecamatan Tambak Dalam Angka 2008". Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, h. 2

²⁰¹Kordinasi Geografi (2009), "Letak Geografis Kecamatan Sangkapura". Dalam, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2009), "Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2008". Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, h. 2

Tanah	Luas	Ekar
Tanah Sawah	1.906.00	Ekar
Pekarangan Halaman	1.871.00	Ekar
Tegal / Kebun	4.238.00	Ekar
Hutan Negara	1.758.00	Ekar
Tambak	39.00	Ekar
Lain-lain	2.060.00	Ekar
Jumlah	11.872.00	Ekar

Sumber: Kecamatan Sangkapura dalam Angka 2008

Dari dua Kecamatan tersebut terdiri dari 30 desa. Kecamatan Sangkapura terdiri dari 17 kelurahan atau desa. Sementara kecamatan Tambak berjumlah 13 kelurahan. Di mana masing-masing kelurahan di ketuai oleh seorang lurah, menurut Sardi bin Sharif, kelurahan dalam bahasa Malaysia di sebut *mukim*, sedang lurah di sebut *penghulu*.²⁰² Satu kelurahan biasanya terdiri dari 4 sampai 5 dusun atau kampung.²⁰³ Kecamatan Sangkapura ini juga dijadikan sebagai pusat Bandar, sebab di sinilah berbagai aktiviti ekonomi telah dijalankan. Selain daripada itu, adanya kemudahan pelabuhan yang menghubungkan antara pulau Bawean dengan Gresik.²⁰⁴

Perjalanan dari Bawean ke Gresik dapat ditempuh selama sebelas jam dengan menaiki kapal laut biasa, sementara dengan menaiki kapal laut yang mempunyai enjin jet atau kapal cepat, ia boleh sampai dalam tempoh hanya dua atau tiga jam sahaja.

²⁰²Sardi Bin Sharif (1966), "Pondok-pondok Dan Peranannya Kepada Masyarakat Bawean di Singapore" (Latihan Ilmiah, Jabatan Pengajian Melayu, University Malaya), h. 4

²⁰³Statistik Kecamatan Sangkapura dan Tambak 2008

²⁰⁴Abdullah Baginda, *op. cit.*, h. 19

Di persekitaran pulau Bawean masih terdapat pulau-pulau kecil, di mana beberapa pulau kecil itu ada yang berpenghuni dan ada yang tidak berpenghuni. Di kecamatan Tambak misalnya, ada pulau Batu Kerbau, Karang Billah, pulau Tanjung Cina dan pulau Nusa. Sementara di kecamatan Sangkapura pula ada pulau Gili, Noko, Selayar dan pulau Telur, dari beberapa pulau tersebut yang berpenghuni hanya pulau Bawean dan pulau Gili.

3. 2 Asal Mula Penduduk Pulau Bawean

Tiada sebarang catatan atau nota mengenai penghuni penduduk asli pulau Bawean. Kalau dilihat dari segi bahasa daerah yang dipakai dan cara percakapan mereka hampir serupa dengan bahasa dan percakapan orang-orang Madura. Berdasarkan dari hal ini berkemungkinan bahawa orang-orang Bawean berasal dari Madura yang berhijrah ke pulau ini sekitar pertengahan abad ke-15. Walaupun demikian mereka tidak mahu di gelar sebagai orang Madura. Selain pendatang dari Madura, ada juga pendatang dari tempat-tempat lain seperti dari pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.²⁰⁵ Bahkan Suatu ketika dahulu beberapa orang Cina juga pernah tinggal di pulau ini, namun di sebabkan telah terjadi keganasan pada tahun 1944 beberapa di antara mereka telah mati terbunuh. Kampung yang pernah diduduki oleh orang Cina disebut kampung Pacinan, terletak di kelurahan Sungaiteluk kecamatan Sangkapura.²⁰⁶ Sejak dari peristiwa itu, maka tidak ada lagi orang-orang Cina yang tinggal di pulau Bawean. Menurut Jacob Vredembregt yang dikutip dari Dhiyauddin Qushwandhi mengatakan, bahawa hingga tahun 1988 tidak ada orang Cina yang membentuk kebudayaan

²⁰⁵Mariam Mohamed Ali (1996), "Ethnic Hinterland: Contested Spaces Between Nations And Ethnicities In The Lives Of Baweanese Labor Migrants" (Thesis, The Department Of Anthropology, Harvard University Cambridge), h. 19

²⁰⁶Penjelasan dari Kyai. R. Abdurrahman sebagai tokoh masyarakat dan Suhaimi ketua pejabat kecamatan Sangkapura, tarikh 2 Sep 2010

sendiri, mereka sudah bercampur dengan kehidupan orang Bawean, namun masih mengaku sebagai keturunan Cina dan bertempat tinggal di suatu kampung dengan nama Pacinan.²⁰⁷

Secara majoritinya, penduduk pulau Bawean adalah pendatang berasal daripada Madura. Dengan peredaran masa, para pendatang yang awalnya membawa kebudayaan masing-masing dari tempat asal telah membentuk satu kebudayaan yang diberi nama kebudayaan Bawean. Kebudayaan Bawean banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Melayu, ini mungkin kerana kebanyakan penduduk Bawean banyak yang merantau, khususnya ke Singapura dan Malaysia.²⁰⁸

Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di desa Daun kecamatan Sangkapura dengan jumlah penduduk 5,374 jiwa dan penduduk yang paling sedikit terdapat di desa Sukalela kecamatan Tambak yang hanya berjumlah 518 jiwa. Purata usia penduduk yang bekerja antara 16-50 tahun.²⁰⁹

Secara keseluruhan jumlah penduduk di pulau Bawean berdasarkan jantina pada tahun 2010, dapat dilihat pada masing-masing jadual dibawa ini, kecamatan Sangkapura.²¹⁰

Jadual 3. 3

Jumlah Penduduk Kecamatan Sangkapura

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lelaki	Perempuan	
1	Daun	2,584	2,790	5,194
2	Kebontelukdalam	1,465	1,560	3,025

²⁰⁷Dhiyauddin Qushwandhi (2008), *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syekh Siti Jenar Sejarah Agama Dan Peradaban Islam Di Pulau Bawean*. Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, h. 70

²⁰⁸Vredenbregt, *op. cit.*, h. 5

²⁰⁹Cuk Sugrito dan Mahasiswa Universiti Gaja Mada Yogyakarta (2005), "Studi Populasi Rusa Bawean" (Kertas Projek, Fakulti Kehutanan, Universiti Gaja Mada), h. 28

²¹⁰Wawancara dengan Dian Fatlahah sebagai Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Sangkapura 2010, tarikh 2 Sep 2010

3	Kumalasa	1,198	1,398	2,596
4	Lebak	1,983	1,961	3,944
5	Dekatagung	1,082	1,163	2,245
6	Balikterus	850	1,002	1,852
7	Bululanjang	836	990	1,826
8	Sungai Teluk	1,142	1,219	2,361
9	Kotakusuma	1,061	1,165	2,226
10	Sawahmulya	1,290	1,466	2,756
11	Sungairujing	1,248	1,432	2,680
12	Sidogedungbatu	2,074	2,158	3,816
13	Gunungteguh	1,676	1,917	3,593
14	Patarselamat	1,098	1,422	2,520
15	Pudakittimur	643	678	1,321
16	Pudakitbarat	645	679	1,324
17	Suwari	790	863	1,653
Jumlah		21,665	23,863	45,528

Sumber: Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Sangkapura 2010

Dilihat dari jadual di atas, jumlah penduduk perempuan di kecamatan Sangkapura lebih banyak dari pada lelaki. Hal ini sudah menjadi lumrah di manapun tempat penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya daripada lelaki, tidak terkecuali di pulau Bawean. Ini terjadi di pulau Bawean mungkin disebabkan oleh banyaknya kaum lelaki terutama sekali yang masih muda merantau keluar daerah dan keluar negara.

Sementara jumlah penduduk di kecamatan Tambak berdasarkan jantina tahun 2010 dapat dilihat pada jadual dibawa ini.²¹¹

Jadual 3. 4

Jumlah Penduduk Kecamatan Tambak

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Lelaki	Perempuan	
1	Sukaoneng	821	941	1,762
2	Kepuh Teluk	1,206	1,367	2,573
3	Paromaan	815	948	1,763
4	Diponggo	287	408	695
5	Kelompanggubug	560	655	1,215
6	Teluk Jatidawang	1,503	1,593	3,096
7	Gelam	704	828	1,532

²¹¹Wawancara dengan Guntur Heriyanto sebagai Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Tambak 2010, tarikh 18 Ogos 2010

8	Sukalela	248	270	518
9	Pakalongan	655	769	1,424
10	Tambak	1,570	1,768	3,338
11	Grejek	148	204	352
12	Tanjungori	1,664	2,149	3,813
13	Kepuh Legundi	1,091	1,201	2,292
Jumlah		11,272	13,101	24,373

Sumber: Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Tambak 2010

Seperti halnya juga di kecamatan Sangkapura, penduduk kecamatan Tambak lebih banyak perempuan jumlahnya daripada lelaki. Desa Tanjung Ori, Tambak dan teluk Jati Dawang merupakan desa-desa dengan jumlah penduduk terbesar di kecamatan ini.

Sedangkan dalam kajian Drajat Tri Kartono terdahulu, ada menyatakan data jumlah penduduk pulau Bawean,²¹² di mana ia dapat dilihat pada jadual dibawa ini:

Jadual 3. 5

Penduduk Pulau Bawean

Tahun	Lelaki	Perempuan	Jumlah	Sumber
1812-1813	Td	Td	14.319	Raffles, 1831;70
1846	Td	Td	27.224*	Lekkerkerker, 1935;437
1900	18.613	23.675	42.286	Sensus Hindia Belanda 1900
1920	14.480	19.855	34.355	Sensus Hindia Belanda 1920
1960	11.913	17.947	29.860	Sensus Hindia Belanda 1960
1961	23.837	28.635	52.472	Sensus Penduduk 1961
1964	27.217	32.217	59.525	Kantor Wedana Bawean
1990	28.575	33.226	61.801	BPS Gresik
1997	31.448	34.643	66.091	BPS Gresik

Sumber : Vredenbregt, 1990

Keterangan :

Td : Tidak ada data

* : Tidak termasuk orang asing

Penduduk pulau Bawean secara keseluruhan mengikut data statistik merupakan penduduk beragama Islam dan seratus peratus tempat ibadah yang tersedia adalah untuk umat Islam (masjid, surau atau langgar dalam bahasa

²¹²Drajat Tri Kartono, *op. cit.*, h. 7

Bawean).²¹³ Orang Bawean juga taat dan patuh dalam menjalankan ajaran Islam. Melihat pada hasil sensus kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak, jumlah penduduk pulau Bawean terjadi peningkatan jumlahnya. Sementara tempat ibadah tidak berubah keseluruhannya merupakan tempat ibadah untuk orang Islam, yang terdiri dari masjid dengan jumlah 118 buah dan surau berjumlah 338 buah.²¹⁴

3.3 Sumber Penghasilan Penduduk Pulau Bawean

Sebagaimana umumnya penduduk Indonesia merupakan masyarakat petani, maka dari itu sumber penghasilan penduduk pulau Bawean juga sebahagian besarnya adalah di bidang pertanian. Usaha pertanian dilakukan di persawahan sepanjang tahun bagi yang mendapat pengairan terus menerus dari sumber air hutan lindung di daerah hutan, namun bagi sebahagian persawahan terjadi kekurangan air pada masa musim kemarau. Pada masa kemarau demikian mereka membiarkan lahan mereka kosong atau ditanami dengan tanaman yang lain selain padi. Belum adanya empangan air di Bawean menyebabkan pertanian hanya bergantung air dari hujan sahaja, sehingga usaha pertanian tidak berapa begitu menghasilkan secara penuh di musim kemarau.

Pertanian merupakan pekerjaan utama bagi penduduk pulau Bawean. Penduduk pulau Bawean sumber penghidupannya bergantung kepada hasil pertanian, di kecamatan Sangkapura penduduk yang bekerja dalam bidang ini sebesar 75 peratus. Selainnya, di sektor industri 7%, binaan 3%, perdagangan 5%, pengangkutan 4%, jasa 5% dan lainnya 1%.²¹⁵ Sementara di kecamatan Tambak

²¹³*Ibid.*, h. 11

²¹⁴Sumber dari Pejabat Urusan Agama kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak 2008, tarikh 20 Ogos 2010

²¹⁵Penjelasan dari Muhammad Djunaidi sebagai Kordinasi Kependudukan dan Tenaga Kerja kecamatan Sangkapura, tarikh 19 Ogos 2010

pertanian 46%, industri 1%, binaan 2%, perdagangan 1%, pengangkutan 2%, jasa 1%, lainnya 48%.²¹⁶ Dalam bidang pertanian, padi menjadi sebagai tanaman utama yang diusahakan di ladang persawahan di sekitar penempatan penduduk. Penanaman padi ini dilakukan setahun sekali mengikut musim yang ada di pulau Bawean, ketika panen tanaman ini menghasilkan 9.750.00 ton bagi kecamatan Sangkapura.²¹⁷ Sementara kecamatan Tambak menghasilkan 9.798.25 ton.²¹⁸ Ketika musim kemarau, mereka bercucuk tanam dengan tanaman lain seperti kacang tanah, jagung, kedelai, ubi kayu dan lain-lain. Penduduk pulau Bawean masih membawa masuk beras dari pulau Jawa ke pulau Bawean, kerana hasil tanaman padi tidak mencukupi untuk keperluan penduduk di pulau ini. Sumber ekonomi lainnya ialah kerajinan tangan. Pandan dapat tumbuh tersebar di merata tempat di pulau ini, di mana daunnya dapat diguna pakai untuk bahan anyaman tikar yang diberi bermacam-macam warna. Tikar tersebut kemudian dikirim dan dijual ke pulau Jawa.²¹⁹ Hasil pertanian lainnya iaitu gula merah dari pohon palma dan berbagai jenis pisang. Walaupun pertanian merupakan aktiviti utama, pertanian dengan cara menebang dan membakar hutan tidak terdapat lagi di pulau Bawean.²²⁰

Selain pertanian, sumber penghasilan penduduk Bawean ialah nelayan. Nelayan di pulau ini pada umumnya belum menggunakan perahu bermotor besar atau menggunakan peralatan moden. Banyak sampan kecil yang biasa di sebut

²¹⁶Penjelasan dari Adiluddin sebagai Kordinasi Kependudukan dan Tenaga Kerja kecamatan Tambak, tarikh 17 Ogos 2010

²¹⁷Mantri Pertanian (2009), "Luas Panen dan Produksi Padi". Dalam, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2009), "Kecamatan Sangkapura dalam Angka 2008". Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, h. 44

²¹⁸Mantri Pertanian (2009), "Luas Panen dan Produksi Padi". Dalam, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2009), "Kecamatan Tambak dalam Angka 2008". Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, h. 46

²¹⁹Muhamad Djunaidi dan Adiluddin, tarikh 19 dan 17 Ogos 2010

²²⁰*Ibid.*

(dalam bahasa Bawean) “Jukong” dengan muatan 1-2 orang nelayan, masih banyak di jumpai di sepanjang pantai pulau Bawean, terutama sekali ketika musim ikan tuna. Perahu layar yang cukup besar ada juga sedikit sebanyak terdapat di pulau ini. Alat yang mereka gunakan untuk menangkap ikan berupa jala dan sebagai buruan utama mereka adalah ikan kembung yang biasa disebut dalam bahasa Bawean dengan “*binkgul*”. Ikan ini ada yang dijual secara langsung di pulau Bawean dan ada juga yang direbus, ia akan diasamkan, kemudian di susun rapi dalam periuk yang dibuat dari tanah liat dan dipasarkan ke Jawa dan Madura dalam jumlah yang besar. Ikan yang direbus ini disebut ikan pindang bagi orang Bawean, ia merupakan bahan perdagangan yang sudah lama dilakukan oleh orang-orang Bawean.²²¹

Pembangunan industri ikan yang berlokasi dekat Sangkapura sudah hampir siap. Apabila projek ini sudah siap, maka diharapkan para nelayan akan menjual ikan hasil tangkapan mereka di kilang ini, dengan adanya kilang ini dapat meningkatkan industri perikanan setempat. Penambah baikan alat-alat perahu bermotor yang dilengkapi peralatan moden diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan tempatan dan ekonomi masyarakat Bawean.²²²

Di samping sumber penghasilan sebagai petani dan nelayan, banyak juga penduduk Bawean yang mengadakan perdagangan tekstil dan lain-lain, serta mencari nafkah dengan bekerja di luar pulau Bawean.

3. 4 Nama Lain Pulau Bawean

Nama Bawean diambil dari perubahan kata “*Pawean*” yang berasal dari pawiwahan, dari asal kata wiwoho (bahasa kawi) yang mempunyai erti

²²¹*Ibid.*

²²²Suhaimi, tarikh 2 Sep 2010

“perjumpaan” atau “pertemuan”. Pulau Bawean juga disebut pulau *Majedi*, yang diambil dari asal kata berbahasa arab, maujudi, yang bermakna “ada” sebagai membawa maksud temuan.²²³ Ada juga yang berpendapat bahawa kata Bawean berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai makna “ada sinar matahari”. Menurut cerita, pada tahun 1350 sekumpulan pelaut dari kerajaan Majapahit berdepan badai di tengah laut Jawa, sehingga akhirnya mereka terdampar di pulau Bawean pada masa matahari terbit. Dengan itu, kata Bawean mempunyai makna “ada sinar matahari”.²²⁴

Sementara di negara jiran iaitu Singapura dan Malaysia, Bawean dikenal dengan sebutan pulau *Boyan* atau orang *Boyan*. Jadi Bawean berubah nama menjadi Boyan disebabkan di kedua-dua negara ini ramai orang tidak dapat menyebut dengan betul sebutan *Bawean*. Ekoran dari itu, maka sebutan *Boyan* berkekalan sehingga ke saat ini.²²⁵ Kekeliruan dalam pengucapan ini telah memberikan kesan juga pada orang-orang Melayu, bahkan keturunan orang Bawean zaman kini pun menyebutnya demikian.

Selain daripada nama itu, pulau Bawean sering juga dikenali dengan sebutan pulau *Puteri*.²²⁶ Namun di negara jiran baik Singapore dan Malaysia tidak dikenali sebutan pulau Puteri. Nama tersebut bagi pulau Bawean bukan bererti kerana yang menghuni pulau ini kebanyakannya terdiri dari perempuan sebagaimana diungkapkan dalam data statistik di atas, atau bukan kerana kebiasaan kaum lelaki sering merantau keluar pulau Bawean atau keluar negara, seperti Jakarta, Malaysia dan Singapura, sehingga keseluruhan penghuninya lebih

²²³Diyauddin Qushwandhi, *op. cit.*, h. 2

²²⁴http://id.wikipedia.org/wiki/pulau_Bawean#Flora_dan_Fauna, 18 agustus 2007

²²⁵Zainal Abidin Borhan, *op. cit.*, h. 52

²²⁶Abdullah Baginda, *op. cit.*, h. 20

banyak perempuan daripada lelaki. Akan tetapi nama pulau puteri itu mempunyai makna tersendiri dari pulau tersebut.²²⁷

3. 5 Kepercayaan Penduduk Pulau Bawean Sebelum Masuknya Islam

3. 5. 1 Pulau Bawean dalam masa kerajaan Majapahit

Wilayah kekuasaan Majapahit tidak sahaja meliputi pulau Jawa, bahkan meluas sampai di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Borneo, Sulawesi, Madura, Bali dan lain sebagainya.

Majapahit ialah kerajaan terakhir Hindu-Budha yang sangat terkenal di Nusantara. Ianya ditubuhkan oleh Kartarajasa sekitar tahun 1293 berpusat di Jawa Timur dan berakhir pada tahun 1500.²²⁸

Puncak kejayaan Majapahit berada pada masa Hayam Wuruk tahun 1350 – 1389 dengan seorang pati Gaja Mada. Pada saat pati Gaja Mada inilah kerajaan Sriwijaya di Palembang dapat ditawan dan daerah-daerah kekuasannya dapat ditaklukkan. Perluasan wilayah taklukan ini sampai ke pulau seberang atau Palembang bukan hanya untuk memperluaskan wilayah taklukan, akan tetapi yang paling penting bagi mereka adalah untuk menguasai kepentingan ekonomi yang sebelumnya dikuasai Sriwijaya, dengan kata lain memonopoli perdagangan antara pulau. Wilayah dan ekonomi kerajaan Sriwijaya dapat dikuasai oleh Majapahit, maka mereka mempermudah untuk menaklukkan daerah-daerah lain.²²⁹

²²⁷Di kenal dengan pulau puteri kerana secara metafisika berciri perempuan. Kalau dihubungkan dengan manusia, Bawean adalah makhluk Allah swt yang berjenis jantina perempuan, ditambah juga dengan keadaan kuburan Islam yang menjadi ikon rohani di pulau Bawean seperti Tanjung Puteri (Puteri Condrowulan) di pantai Komalasa, Djujuk Malokok (Nyi Ageng Maloko) di Gunung Teguh, Sangkapura, dan Keramat (Sayidah Waliyah Zainab) Diponggo. Dalam konteks ini adalah Tri-ratna atau tiga mutiara (baca:Waliyah) yang menjadi ikon rohani pulau tersebut sepanjang masa. Dhiyauddin Qushwandhi, *op. cit.*, h. 264-265

²²⁸http://MS.Wikipedia.Org/Wiki/Hayam_Wuruk, 4 Oktober 2009

²²⁹*Ibid.*

Dengan kejayaanya, mereka tidak ingin membiarkan begitu sahaja pulau-pulau kecil yang ada di kepulauan Indonesia terlepas dari kekuasaannya, termasuklah pulau Bawean. Pulau ini secara pentadbiran pada masa itu mengikut wilayah kerajaan Tuban dan pada masa itu juga Tuban di bawah kekuasaan kerajaan dwi-tunggal Majapahit iaitu Hayam Wuruk-Gajah Mada. Ia di tambah dengan hakikat bahawa semua daerah pesisir termasuk Gresik, Surabaya, Madura termasuk wilayah kekuasaan mereka. Oleh kerana itu, secara automatik pulau Bawean termasuk ke dalam wilayah Majapahit.²³⁰

Dengan penguasaan ke atas pulau ini, ia dapat mempermudah kawalan terhadap ekonomi di daerah-daerah pesisir. Tambahan pula, kedudukan pulau ini sangat strategik untuk memantau lalu lintas kapal-kapal dagang yang datang dari luar pulau Jawa, lagi pula pulau ini sebagai tempat persinggahan atau transit kapal para pedagang dari berbagai kawasan.²³¹

Ekoran dari kejayaan Majapahit menguasai perdagangan dan politik menjadikan semua wilayah harus tunduk dan patuh mengikuti keyakinan yang mereka jadikan pegangan iaitu Brahma, Shiwa, Wisnu dan Budha digabungkan menjadi satu keyakinan, dan Hindu-Budha inilah sebagai agama kerajaan yang rasmi.²³²

3.5.2 Jejak Kepercayaan Hindu-Budha di Pulau Bawean

Pulau Bawean sebelum Islam bertapak adalah serupa dengan pulau-pulau lain atau tempat-tempat lain yang menyembah benda-benda dan roh-roh halus yang dikira mengandungi kekuatan ghaib. Sama seperti halnya masyarakat pulau Bawean pada masa dahulu yang dipengaruhi oleh keyakinan animisme, yakni

²³⁰M. Dhiyauddin Qushwandhi, *op. cit.*, h. 38

²³¹*Ibid.*

²³²*Ibid.*, h. 38

kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pokok-pokok, batu, sungai, gunung dan sebagainya).²³³ Selain daripada itu, keyakinan masyarakat pulau Bawean yang lebih luas sebelum Islam bertapak adalah agama Hindu.²³⁴

Setiap agama atau anutan keyakinan yang pernah wujud di suatu tempat pasti meninggalkan jejak. Begitu juga halnya kebudayaan Hindu yang pernah wujud di pulau Bawean sebelum datangnya Islam.

Jejak wujudnya kebudayaan Hindu ini dihubungkan dengan wujudnya desa Candi di dekat danau Kastoba di pulau Bawean. Dusun ini bernama Candi tidak serta-merta begitu sahaja, akan tetapi mempunyai latar belakang sejarah adanya peninggalan cagar budaya sebelumnya iaitu berupa Candi. Dengan adanya peninggalan budaya tersebut, maka dusun itu diberi nama dengan dusun Candi, dalam bahasa Bawean di sebut *Cjandhi*.²³⁵

Candi ini sekarang sudah tidak ada lagi, bahkan bekas-bekas bangunannya yang berupa serpihan batu merah telah dipakai sebagai bahan bangunan untuk rumah bagi penduduk setempat. Hal ini mengikut cerita orang-orang tua terdahulu yang menyaksikan sisa-sisa bangunan Candi tersebut. Di samping itu, di sekitar bekas Candi tersebut dianggap tempat yang keramat oleh penduduk setempat. Oleh kerana itu, pada masa-masa tertentu masyarakat setempat tersebut selalu melakukan upacara dengan cara meletakkan sesaji,²³⁶ (sajian atau makanan, bunga dan sebagainya yang disajikan untuk menjamu makhluk halus dan

²³³K. H. R. Abdurrahman (1992), "Risalah Singkat Memperkenalkan Pulau Bawean" (Kertas Kerja, Di sampaikan dalam kunjungan Menteri Sosial Republik Indonesia di Kantor Pembantu Bupati di Bawean, 17 Ogos 1992), h. 6

²³⁴*Ibid.*, h. 2

²³⁵M. Dhiyauddin Qushwandhi, *op. cit.*, h. 42

²³⁶Penjelasan dari Kafil Kamsidi sebagai tokoh masyarakat dan kepala desa Paromaan, tarikh 17 Ogos 2010

sebagainya).²³⁷ Dan memang aktiviti sesaji seperti ini merupakan peninggalan budaya Hindu.

Kebiasaannya dalam budaya Hindu, Candi didirikan di tempat-tempat yang agak tinggi. Memang begitu juga dengan dusun Candi ini, secara topografi pulau Bawean membuktikan bahawa dusun Candi merupakan kawasan puncak atau tertinggi dalam struktur alam pulau Bawean iaitu ada pada ketinggian 656 M.²³⁸

Dusun Candi yang ada di kawasan pedalaman merupakan tempat pusat peradaban Hindu di zaman dahulu, hal ini merupakan simbol kejayaan mereka pada era Majapahit.

Agama Budha juga pernah bertapak di pulau Bawean. Hal ini dihubungkan dengan keberadaan Aji Saka. Ia merupakan salah seorang raja keturunan Dinasti Asoka di India, di samping juga ia sebagai seorang biksu. Aji Saka ini merupakan tokoh yang berperanan penting dalam memperkenalkan huruf-huruf *honocoroko* yang mengandungi ajaran Budha di dalamnya. Ia datang ke pulau Bawean mempunyai tujuan menyebarkan agama Budha. Di pulau Bawean terdapat bukti prasasti berupa batu yang bertuliskan huruf-huruf Jawa kuno dan tanda tapak kaki berukuran besar terdapat di desa Lebak Sangkapura Bawean di tepi jalan lingkar bawean, namun batu tersebut telah dihancurkan oleh masyarakat pada masa pembuatan pelebaran jalan dijadikan pondasi jambatan, hal ini terjadi sungguh sangat di sayangkan kerana kurang pengetahuan masyarakat

²³⁷*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. (2003), Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 2512

²³⁸M. Dhiyauddin Quswandhi, *op. cit.*, h. 40

terhadap cagar budaya masa lalu.²³⁹ Selain itu, Aji Saka juga dikenali sebagai pencipta abjad Jawa, kalender Jawa (tahun saka) dan undang-undang Jawa.²⁴⁰

Termasuk pengaruh agama sebelumnya terhadap kebudayaan dan seni di pulau Bawean. Masyarakat pulau Bawean mempunyai tradisi *rokat* dan kesenian *dunkah*. Pada zaman dahulu budaya ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, tapi sekarang sudah berkurangan pengaruhnya. Kedua tradisi ini lahir kerana mereka percaya dengan kekuatan ghaib yang menguasai darat dan lautan. Pada musim penghujan selalunya angin kencang dan ombak besar, di mana pada saat itu para nelayan tidak dapat mengambil ikan di laut. Oleh itu, agar tetap dapat mengambil ikan para nelayan pada musim penghujan sering mengadakan acara *rokat* untuk menghindari bahaya. Hal ini dilakukan dengan cara memotong lembu jantan untuk dijadikan tumbal, sementara kaki dan ekornya diletak dalam perahu kecil yang telah disediakan untuk diharung ke laut lepas. Sementara daging lembu tersebut dimasak untuk dimakan bersama-sama.²⁴¹

Sedangkan tradisi kesenian *dunkah* dilaksanakan pada masa akan menuai padi. Alat *dunkah* ini terbuat dari kayu yang sangat besar dan panjang serta tangahnya diberi lubang seperti lesung. Fungsi *dunkah* ini sebenarnya alat untuk menumbuk padi menjadi beras, selain itu dipakai sebagai alat untuk kesenian ini dengan cara memukul secara beramai-ramai sehingga mengeluarkan bunyi yang bagus, hal inilah yang memberi tahu telah tiba masa panen padi untuk dituai.²⁴²

²³⁹*Ibid.*, h. 6-7

²⁴⁰Martin Van Bruinessen (1995), *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, h. 43 - 44

²⁴¹Penjelasan dari Cuk Sugrito sebagai budayawan pulau Bawean, tarikh 2 Sep 2010

²⁴²*Ibid.*

3. 5. 3 Cerita Tentang Raja Babileono

Menurut cerita,²⁴³ pulau Bawean sebelum Maulana Umar Mas'ud menyebarkan agama Islam, di perintah oleh seorang raja yang menganut paham animisme. Raja itu bernama Babileono yang tinggal di kawasan Panagi, sekarang terletak di desa Bulu Lanjang.

Raja Babileono itu sangat kejam dan tidak mengerti rasa kemanusiaan serta sewenang-sewenang terhadap rakyatnya. Dan raja Babileono memerintah rakyatnya untuk menyembah batu-batu besar dan pohon-pohon besar yang aman. Menurut kisah, raja tersebut memiliki kekuatan ghaib dan kesaktian.

Raja Babileono telah lama berkuasa di pulau Bawean dan sangat dipatuhi oleh rakyatnya, tapi sayang menganut agama kafir atau animisme. Keadaan ini akhirnya sampai kepada pengetahuan pemuda yang bernama Umar Mas'ud. Beliau tidak terus mempercayai berita yang di dengarnya. Beliau ingin membuktikannya sendiri, sehingga Maulana Umar Mas'ud berkali-kali pergi ke Sawah Rujing untuk melihat kegiatan raja Babileono di tempat istirahatnya yang terdapat di dusun Pedalaman. Setelah ia yakin akan kemungkaran raja tersebut, maka tergeraklah hasratnya untuk mengislamkan raja Babileono.

Dalam pertemuan itu, Maulana Umar Mas'ud dengan penuh kebijaksanaan mangajak dan menyuruh raja Babileono untuk memeluk Islam. Ajakan dan seruan itu di tolak oleh raja dan sampai berulang-ulang Umar Mas'ud menyatakan maksudnya itu, tetapi selalu di tolak oleh raja tersebut. Akhirnya raja kafir tersebut mengajukan cabaran kepada Umar Mas'ud bahawa beliau harus mengadu kekuatan dan kesaktian, yang mana dengan syarat bahawa siapa yang kalah harus tunduk dan patuh kepada yang menang. Cabaran dan syarat tersebut diterima oleh

²⁴³K. H. R. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 6-7. Dalam wawancara dengan beliau juga disebutkan tentang cerita ini pada tarikh 12 Mei 2008

Umar Mas'ud. Seterusnya ditentukan waktu dan tempat dilaksanakan adu sakti dan kekuatan tersebut. Pada masa yang telah ditentukan, maka berkumpullah semua pembantu raja beserta rakyatnya yang ingin menyaksikan adu kekuatan dan kesaktian itu di sebuah padang yang sudah ditentukan. Raja dan Maulana Umar mas'ud sudah berada di tengah-tengah padang, seperti mana lazimnya dengan keadaan kehidupan pamimpin-pemimpin terdahulu. Adu sakti antara keduanya berjalan dengan kesaktian dan kekuatan ilmu batinnya raja Babileono merobohkan pokok kayu yang sangat besar tanpa alat pembantu apapun. Raja mempersilahkan Maulana Umar Mas'ud untuk menegakkan kembali pokok yang telah tumbang itu. Maulana Umar Mas'ud dengan tenang menghampiri dan mendekati pokok besar yang telah tumbang dan menyapu sebahagian batang pokok tersebut dengan tangannya. Kemudian pokok itu bergerak dan tegak kembali seperti sedia adanya. Sekarang tiba masa untuk Maulana Umar Mas'ud. Beliau mengambil dan menghalau seekor kerbau ke tengah-tengah padang. Kerbau itu lalu ditumbangkan dengan tongkat yang di tangan beliau. Seterusnya beliau mempersilahkan raja Babileono mengangkat dan membangunkan kerbau tersebut. Raja Babileono menghampirinya, kemudian berusaha mengangkat dan membangunkan kerbau tersebut, tapi usaha raja tersebut sia-sia sahaja. Berbagai cara dan kekuatan yang ia lakukan, namun usahanya itu tidak membawa hasil sama sekali. Dan raja Babileono dipersilakan untuk meminta bantuan para pembantunya oleh Maulana Umar Mas'ud untuk mengangkat dan membangunkan kerbau itu. Tetapi usaha bantuan itupun tiada hasil juga. Kerana raja Babileono sudah tidak berdaya lagi untuk dan membangunkan kerbau tersebut sekalipun dibantu oleh pembantunya, maka Maulana Umar Mas'ud datang menghampiri kerbau tersebut dan dengan tongkatnya beliau mengangkat dan membangunkan.

Gemparlah di sekitar tempat adu kesaktian dan kekuatan tersebut. Kerana kekalahannya, raja Babileono langsung marah dan tidak dapat menahan rasa malunya dan di tambah pula harus tunduk dan patuh kepada Maulana Umar Mas'ud sebagaimana yang telah dijanjikan dan disepakati bersama. Maka tiba-tiba raja Babileono menghunuskan pedangnya menyerang Maulana Umar Mas'ud. Tetapi dengan pertolongan Allah swt, beliau dengan cepat dan tangkas menepis serangan itu, kerana dengan kerasnya tepisan dan pukulan tongkat itu akhirnya terkena pedang sang raja, maka pedang itu berbalik arah terkena raja Babileono sendiri, sehingga ia terluka dan meninggal dunia serta mayatnya dibuang kelautan. Setelah raja Babileono mangkat, maka sesuai dengan perjanjian sebelumnya Maulana Umar Mas'ud mengambil alih kekuasaan dan pemerintahan di pulau Bawean. Beliau selain sebagai raja, beliau juga bertindak sebagai pendakwah, mengajarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada setiap penduduk.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DI PULAU BAWEAN

4.1 Pusat Pendidikan Islam Pada Zaman Awal

Dalam Islam, pendidikan merupakan perkara yang utama dan penting. Oleh itu, Islam memberi perhatian yang sangat tinggi terhadap kepentingan pendidikan untuk masa hadapan umatnya. Begitu juga di pulau Bawean. Sejak Islam mula berkembang di daerah tersebut, pendidikan menjadi keutamaan dalam masyarakat. Ia bertitik tolak daripada peranan pendidikan yang memberi sumbangan yang besar dalam penyebaran Islam, juga disebabkan pendidikan itu sendiri yang mendatangkan kemajuan terhadap umat Islam. Pada tahap awal, penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dilaksanakan di tempat-tempat yang sangat sederhana dan dengan sistem pengajaran yang sangat sederhana pula.

Secara umumnya, sejarah awal pendidikan Islam di pulau Bawean telah bermula sejak Islam tersebar dan bertapak di pulau tersebut. Masyarakat Bawean menerima Islam melalui dakwah dan pendidikan. Institusi pendidikan Islam sebelum tertubuhnya pusat pendidikan formal bermula di tempat-tempat seperti rumah, surau, masjid dan lain-lain. Pendidikan Islam pada tahap ini disebut sebagai pendidikan tidak formal.

4.1.1 Rumah

Rumah berfungsi sebagai tempat berteduh untuk sesebuah keluarga, juga telah berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat pada zaman awal kedatangan Islam di pulau Bawean. Sekalipun rumah bukanlah tempat yang seronok untuk belajar-mengajar, tetapi ia mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian ajaran Islam, kerana

pembelajaran tentang Islam bermula dari rumah dalam keluarga terdekat, kemudian berlanjutan kepada jiran-jiran, dan seterusnya kepada masyarakat umum. Ada pendapat yang mengatakan bahawa pada awalnya, Umar Mas'ud adalah antara orang yang mula-mula menyampaikan pendidikan Islam di rumah di pulau Bawean. Beliau bukanlah anak tempatan jati, tetapi merupakan pendatang yang menjadi raja pada tahun 1501-1630 M, secara tidak langsung telah memulakan pengajarannya di rumah.²⁴⁴

Malahan, pada masa sekarang, rumah masih menjadi tempat belajar membaca al-Quran bagi sebahagian masyarakat. Dalam sesebuah kampung, terkadang ada beberapa buah rumah yang menjadi tempat untuk mempelajari al-Quran dan berzanji. Rumah dijadikan pusat pengajaran dan pembelajaran oleh seseorang yang dianggap alim tentang agama dan pernah belajar di sesebuah pondok. Golongan seperti ini diberi kepercayaan untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Pada mulanya, mereka yang belajar terdiri daripada ahli keluarga sendiri, kemudian anak-anak jiran mereka. Pelajar yang menuntut ilmu di rumah-rumah ini terbatas kepada anak-anak di kampung tersebut.

Subjek pengajaran yang disampaikan di sini meliputi tauhid dan membaca al-Quran. Al-Quran dipelajari dengan tujuan untuk pandai membaca sahaja, tidak sampai kepada aspek pemahaman. Murid-murid yang mengaji membentuk suatu bulatan sambil menunggu giliran untuk menghadap guru. Setelah sampai giliran, mereka membaca beberapa baris daripada ayat al-Quran. Seandainya terdapat kesalahan bacaan, guru akan membetulkannya. Guru ini mengajar seorang demi seorang mengikut giliran. Namun, bagi yang baru mengaji dan belum pandai membaca, mereka diajarkan dengan jenis-jenis huruf *hijaiyah*. Pelajar-pelajar ini

²⁴⁴Temu bual dengan K. H. R. Abdurrahman keturunan ke-12 dari Umar Mas'ud, pada tarikh 26 Juni 2008

tidak menghadap guru, sebaliknya akan diajar oleh pelajar yang sudah pandai membaca dan dipercayai oleh guru tersebut.²⁴⁵

4. 1. 2 Surau

Lokasi selanjutnya yang lebih seronok dan selesa sebagai pusat belajar-mengajar ialah surau. Bentuk surau di pulau Bawean pada umumnya seperti rumah panggung khas Melayu yang terbina daripada kayu dan berdinding *gidhang* atau *kekes* dalam bahasa Bawean (diperbuat daripada anyaman bulu). Seperti layaknya, bangunan surau ini hanya berbentuk ruangan memanjang sebagai tempat mengaji, sembahyang, sekaligus tempat tidur pelajar atau pemuda kampung. Surau panggung seperti ini sudah tidak ditemukan lagi di pulau Bawean pada masa sekarang, kerana dindingnya telah dibina daripada tembok yang hampir sama bentuknya dengan masjid. Namun, surau sebagai tempat belajar mempunyai bentuk bangunan yang lebih kecil daripada masjid. Sebahagiannya dimiliki oleh orang perseorangan, dan kedudukannya berdekatan dengan rumah si pemilik.²⁴⁶ Hal ini ikut memainkan peranan penting dalam penyebaran pendidikan Islam di pulau Bawean. Surau-surau ini dibina hasil pungutan derma dan sumbangan daripada penduduk tempatan, malah ada juga yang dibina dengan biaya perseorangan.

Pengajian yang bertempat di surau ini menggunakan sistem yang sangat tradisional. Perkembangan pendidikan di surau dapat dilihat dari segi kuantiti surau yang ada. Hampir di setiap kampung mempunyai sebuah surau, bahkan terdapat dua atau lebih surau di sesetengah kampung.

²⁴⁵*Ibid.*

²⁴⁶Clifford Geertz (1989), *Abangan, Santri, Priyayi*. Aswab Mahasin (terj.), Jakarta: Pustaka Jaya, h. 176

Masyarakat Bawean pada masa dahulu bertempat tinggal di kawasan yang sangat terpencil, sehingga kemudahan untuk mendapatkan pelajaran agama agak terhad. Justeru, pengajian di surau telah berkembang dalam masyarakat pada ketika itu. Pendidikan di surau bermula apabila dalam sesebuah kampung, terdapat individu yang dianggap mahir dalam bidang agama. Maka, masyarakat akan memberi kepercayaan dan menyerahkan anak-anak mereka kepada tokoh tersebut untuk belajar al-Quran dan fardu ain secara beramai-ramai dalam suatu tempat yang disebut *langghar*.²⁴⁷

Sebahagian besar pendidikan di surau menekankan soal-soal mempelajari al-Quran, disertai dengan pengajian fardu ain. Keadaan ini memperlihatkan bahawa pendidikan di peringkat surau adalah secara tidak formal. Ia dijalankan secara persendirian pada waktu petang atau malam bagi menyampaikan ajaran-ajaran al-Quran serta amalan ibadah untuk anak-anak atau orang dewasa. Guru yang memberikan pengajaran di surau ini dipanggil kiai kampung. Beliau biasanya berpengetahuan dalam bidang al-Quran sahaja. Beliau juga sangat dihormati oleh orang-orang kampung dan menjadi tempat rujukan sekiranya terdapat persoalan dalam masyarakat yang diajukan kepadanya. Kiai kampung dan keturunannya sehingga sekarang masih mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat, sekalipun tidak seperti pada masa-masa dahulu.

Pengajian di surau tidak dikenakan bayaran, sama ada terhadap pelajar yang belajar atau tenaga pengajar itu sendiri. Pelajar di surau lebih ramai daripada pelajar yang mengikuti pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah. Apabila surau memerlukan sesuatu yang menuntut dana, maka masyarakat akan menghulurkan bantuan. Pelajar-pelajar dikenakan bayaran hanya pada permulaan

²⁴⁷Temu bual dengan K. H. Bajuri Yusuf ketua Yayasan dan pengasuh pondok pesantren Hasan Jufri, tarikh 27 Feb 2009

belajar sebagai ucapan terima kasih kepada guru tersebut. Sewaktu mula-mula hendak belajar, ibu bapa pelajar akan datang ke rumah guru untuk meminta persetujuan daripadanya. Ibu bapa pelajar juga akan membawa minyak tanah satu botol, biasanya untuk diberikan kepada guru tersebut bagi keperluan pemakaian lampu pelita yang digunakan ketika belajar. Selain itu, yang sering dipraktikkan oleh para pelajar adalah membantu guru mencari kayu api dan menolongnya apabila tiba musim bercucuk tanam.²⁴⁸

Guru-guru di surau biasanya mengajar pada waktu malam sahaja selepas Maghrib, kerana pada siang hari, mereka pergi ke kebun atau ke sawah. Setelah khatam pengajian al-Quran, seringkali diadakan istiadat kenduri khatam al-Quran. Istiadat kenduri boleh diadakan apabila seseorang pelajar sudah pandai dan lancar membaca mengikut hukum tajwid serta berjaya menghabiskan bacaan al-Quran sehingga ke surah yang terakhir. Biasanya, istiadat 'khatam al-Quran' ini diadakan bersama kenduri, seperti jamuan pulut kuning dengan menyembelih ayam jantan putih oleh para ibu bapa pelajar yang berkhatam.²⁴⁹

Pendidikan di surau adalah pendidikan yang tidak memakai sistem peringkat. Orang dewasa dan kanak-kanak di kampung belajar dalam satu tempat yang sama. Yang membezakan peringkat usia mereka adalah berdasarkan bilangan muka surat al-Quran yang dibaca. Pelajaran yang disampaikan antaranya ialah membaca al-Quran, amalan doa sehari-hari dan fardu ain. Pelajar yang mengikuti pengajian fardu ain dan amalan doa sehari-hari belajar dengan cara mengikuti ucapan guru dan menghafal. Mereka tidak menggunakan buku dan mencatat seperti sekarang.

²⁴⁸*Ibid.*

²⁴⁹K. H. R. Abdurrahman, tarikh 26 Jun 2008

Surau memainkan peranan penting dalam menyebarkan Islam ke daerah pedalaman di kampung-kampung. Surau pada masa dahulu hanya dibina daripada papan atau kayu oleh kiai kampung atau tok guru dengan bantuan masyarakat yang menghulurkan sumbangan dana untuk pembangunan. Surau juga dikenali dengan nama “*langghar*” dalam bahasa Bawean. Selain masjid, surau menjadi tempat sembahyang berjemaah setiap waktu bagi penduduk kampung. Waktu belajar mengaji biasanya dilaksanakan selepas Maghrib dan Subuh. Selain berfungsi sebagai tempat belajar dan solat berjemaah, pada waktu malam selepas belajar mengaji, surau menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antara satu sama lain bagi pemuda kampung, sekaligus mereka tidur di situ. Selepas sembahyang Subuh dan mengaji al-Quran, barulah mereka pulang ke rumah masing-masing. Surau atau *langghar* yang mula-mula dibina selepas Maulana Umar Mas’ud ialah Surau Dajana Alun-alun Sangkapura. Kewujudan surau ini menjadi medan penyebaran Islam kepada masyarakat pulau Bawean melalui pendidikan Islam yang diajarkan. Surau ini dibina pada tahun 1600 M.²⁵⁰

4. 1. 3 Masjid

Masjid juga sebenarnya merupakan pusat pendidikan Islam yang utama bagi orang-orang Islam dalam menuntut dan mempelajari pelbagai ilmu pengetahuan, kerana di sinilah tempat orang-orang Islam berkumpul dalam membincangkan sesuatu masalah sejak zaman Nabi lagi.²⁵¹

Pendidikan Islam bermula seiring datangnya Islam ke pulau Bawean. Bentuk pendidikan yang pertama sekali diajarkan oleh pendukung Islam tertumpu

²⁵⁰*Ibid.*

²⁵¹A. L. Tibawi (1962), “Origin and Character of “al-madrasah”, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol. 25 no. 1/3, (1962), Cambridge University Press, h. 229

kepada pengenalan ajaran tauhid, fiqah dan al-Quran. Masyarakat Bawean sebelum kedatangan Islam menganut kepercayaan animisme atau anutan yang mengandung khurafat dan syirik. Justeru, pengenalan tentang keesaan Tuhan perlu diperkenalkan kepada mereka.

Masjid merupakan institusi utama yang dibangunkan oleh masyarakat sebagai tempat suci untuk sembahyang dan tempat berkumpul ketika mengadakan majlis memperingati hari kebesaran Islam, di samping berperanan sebagai tempat belajar.²⁵² Di pulau Bawean, masjid tidak begitu berfungsi sebagai tempat belajar, sebaliknya hanya dijadikan tempat untuk solat berjemaah, pengajian dan majlis memperingati hari kebesaran Islam, seperti maulid nabi, israk mikraj dan sebagainya.

Di pulau Bawean, masjid yang pertama sekali dibangunkan adalah Masjid Jami' Sangkapura pada tahun 1960 M. Masjid ini dijadikan sebagai tempat ibadah, tempat berkumpul ketika majlis memperingati hari kebesaran Islam, juga sebagai tempat penyebaran agama Islam dalam bentuk pengajian. Ketika masjid ini mula dibina, atapnya diperbuat daripada serabut pohon palma dan beberapa tahun berikutnya setelah mengalami kemajuan, atapnya ditukar dengan *belik*.²⁵³ Seiring dengan perkembangan masa, kemajuan semakin meningkat sehingga atapnya kini diperbuat daripada genting.²⁵⁴

4. 1. 4 Pondok Pesantren

Latar belakang kemunculan pondok pesantren adalah lanjutan daripada pengajian al-Quran yang dijalankan di surau. Di samping al-Quran, terdapat ilmu-

²⁵²Mahayudin Hj Yahaya, *op. cit.*, h. 317

²⁵³Belik merupakan alat untuk menutup atap rumah sebelum ada atap genting, belik terbuat dari daun rumbia yang pokok batangnya boleh dikelolah untuk makanan menjadi sagu

²⁵⁴K. H. R. Abdurrahman, tarikh 26 Jun 2008

ilmu lain yang diajarkan. Kedatangan para pelajar dari daerah lain mendorong berlakunya pelbagai masalah, terutamanya tempat tinggal. Pada mulanya, mereka dibenarkan tinggal bersama dengan penduduk tempatan, di surau, masjid dan juga di rumah tok guru. Namun, kedatangan mereka yang semakin ramai menyebabkan keadaan menjadi semakin sesak. Maka, timbullah idea supaya dibina rumah-rumah kecil yang diperbuat daripada buluh atau papan di sekeliling rumah tok guru. Rumah inilah yang dipanggil pondok.

Perkataan pondok mempunyai beberapa maksud. Antaranya ialah rumah-rumah kecil tempat tinggal pelajar-pelajar sekitar 3 hingga 4 orang bagi setiap sebuah rumah. Ia juga diertikan sebagai rumah tumpangan.

Santri pula berasal daripada bahasa Tamil yang mempunyai makna ‘guru mengaji’ atau kata akarnya daripada *shastri* dalam bahasa India dengan erti ‘orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu’. Dengan itu, santri dapat ditakrifkan sebagai orang yang belajar dan mendalami agama Islam.²⁵⁵ Manakala pesantren merupakan istilah yang terhasil daripada perkataan “santri” dengan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* dengan maksud sebagai tempat tinggal dan tempat belajar untuk para santri.²⁵⁶

Pesantren merupakan mekanisme penting dalam proses penyebaran Islam, khususnya di Jawa. Tidak dapat dinafikan, perkembangan dan kemajuan Islam adalah hasil daripada peranan yang dimainkan oleh pesantren. Berpusat dari pesantren, kegiatan ekonomi dan politik Islam dapat dikendalikan.

²⁵⁵Syahrul Adam (2005), *Pesantren Hasan Jufri Menatap Masa Depan: Sejarah, Fakta dan Cita*. Jakarta: Pustaka Lazuardi, h. 1-2

²⁵⁶*Ibid.*

4. 2 Sejarah Penubuhan Madrasah di Pulau Bawean

Sejarah penubuhan madrasah di pulau Bawean tidak banyak berbeza dengan sejarah penubuhan madrasah di tempat-tempat lain. Dalam menjelaskan sejarah penubuhan madrasah di pulau Bawean, kondisi masyarakat pulau Bawean merupakan pendorong kepada munculnya institusi pendidikan Islam di situ. Antara lain ialah sejarah penubuhan institusi tersebut dan tokoh yang mendirikaninya, bermula dari perkembangan awalnya sehinggalah menjadi sebuah institusi madrasah, perubahan-perubahan yang berlaku dalam sistem pendidikan di pulau Bawean, sama ada perubahan dalam perlembagaan, kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain. Untuk mengetahui sejarah yang berlaku, beberapa institusi pesantren dan madrasah telah dipilih dari peringkat *ibtidaiyah* sehinggalah peringkat atas untuk mewakili keseluruhan madrasah yang ada di pulau Bawean. Sampel tersebut secara keseluruhannya sudah dianggap dapat memberi gambaran mengenai sejarah latar belakang tertubuhnya institusi pendidikan Islam yang terdapat di pulau tersebut.

4. 2. 1 Masyarakat Pulau Bawean

Merujuk kepada pejabat agama, tempat peribadatan seratus peratus untuk agama Islam yang terdiri dari surau dan masjid, serta penduduk pulau Bawean secara keseluruhan memeluk agama Islam.²⁵⁷ Oleh itu, masyarakat pulau Bawean merupakan masyarakat yang agamis, di mana kehidupan sosial kemasyarakatannya ditentukan oleh aktiviti keagamaan atau tidak lari dari agama. Penghayatan terhadap agama Islam yang sangat kuat ini dibuktikan dengan adanya tempat ibadah di setiap kampung, di mana di setiap kampung berdiri masjid dan surau bahkan terkadang dalam satu kampung ada dua buah surau. Oleh

²⁵⁷Data Statistik Pejabat Urusan Agama kecamatan Sangkapura dan Tambak, tarikh 26 September 2010

itu, suasana keberagamaan sangat baik sekali untuk pendidikan anak-anak. Bagi anak-anak aktiviti keberagamaan cukup padat, bermula selepas zuhur mereka mengikut aktiviti di madrasah sampai petang hari, selepas itu mereka melanjutkan aktiviti pengajian al-Qur'an di surau pada selepas magrib sampai masa sembahyang isya, pulang ke rumah selepas mengaji hanya untuk makan malam sahaja. Bagi anak-anak yang mengaji di surau ini masing-masing tidak tidur di rumah, ia tidur di surau tersebut untuk melanjutkan mengaji al-Qur'an selepas sembahyang subuh.

Perputaran masa keseharian mengikut jam waktu iaitu jadual sembahyang. Kalau ada perjanjian mengikut ketentuan ini, misalnya masyarakat Bawean kalau ada selamatan atau kenduri mengundang orang ramai, jadi masa pelaksanaannya ditentukan masa-masa jadual sembahyang “selepas magrib atau selepas isya”. Pada hari jumaat orang Bawean banyak yang berehat tidak bekerja, ia bekerja pada hari ahad.

Pada asal mulanya penduduk Bawean hanya mengetahui sistem pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah dan surau atau kultur pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dan subjek yang diajarkan hanya terhad pada ilmu-ilmu al-Qur'an dan tentang ibadah. Oleh sebab itu, masih minim masyarakat Bawean untuk mengetahui pendidikan klasikal sehingga mempersulit mereka berinteraksi dengan dunia luar dan lebih-lebih lagi dalam mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai dalam kerajaan. Pendidikan yang di saat itu hanya memahami salah satu segi ilmu pengetahuan, kerana itu perlu adanya pengembangan sistem pendidikan dari pola lama kepada pola moden mengikut kemajuan pendidikan yang ada saat ini.²⁵⁸

²⁵⁸Temu bual dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai bekas Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Cawangan Bawean pada tahun 1987 - 2002, tarikh 28 Ogos 2010

Di samping itu penduduk pulau Bawean merupakan penduduk yang suka merantau, kebanyakannya penduduk yang tinggal di pulau tersebut terdiri dari kalangan usia muda yang masih belum mampu bekerja dan orang-orang tua yang sudah tidak mampu bekerja lagi. Kebiasaan merantau ini tentu selalu menimbulkan saling tarik menarik lintas budaya yang sentiasa mengalami dinamika yang cepat. Oleh itu, ditinjau dari gaya hidup masyarakatnya lebih berorientasi pada budaya kehidupan kota, seperti Malaysia, Singapore, Australia dan lain-lain.

Pulau yang terdiri dari dua kecamatan ini berpenduduk seratus peratus beragama Islam, oleh itu memberi tempat yang istimewa bagi kehadiran pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam di pulau Bawean seperti madrasah dan pondok pesantren agak belakangan berdirinya dibandingkan dengan di pulau Jawa. Populariti pesantren di pulau Jawa lebih menarik perhatian orang Bawean, kerana bebearapa hal berbeza dengan umumnya pesantren di pulau Jawa yang didirikan sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi dan kebiasaan negatif dalam masyarakat setempat. Sementara pesantren di Bawean muncul dengan kesadaran untuk berdakwah yang memperkuat keadaan Islam masyarakatnya.²⁵⁹

Namun dengan penduduknya yang beragama Islam, tugas pendidikan Islam bukannya lebih mudah. Untuk mendapatkan tempat yang istimewa dan menjadi harapan masyarakat, pesantren di Bawean dituntut untuk memperbaiki diri bersaing dengan populariti pesantren di Jawa, tetap menjadi institusi pendidikan yang diharapkan masyarakat, sekurang-kurangnya menjadi pilihan pendidikan masyarakat yang kurang mampu.

²⁵⁹*Ibid.*

Majoritinya penduduk di pulau ini mengikuti pertubuhan Nahdlatul Ulama (NU) dan lainnya sangat sedikit mengikuti pertubuhan Muhammadiyah yang kebanyakan mereka berada di daerah perkotaan. Kedua-dua pertubuhan tersebut hidup berdampingan secara harmoni dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik mungkin.²⁶⁰ Oleh kerana masyarakat di pulau Bawean majorotinya mengikut pertubuhan Nahdlatul Ulama, maka status sosial seorang kyai atau ustaz sangat dihormati dan dijadikan tempat rujukan dalam persoalan agama dalam masyarakat. Hal ini selari dengan hasil kajian Vredendregt,²⁶¹ mengenai status sosial masyarakat iaitu kyai menempati urutan pertama, selepas itu polis, camat, pendekar, guru madrasah, dan lain-lain.

Aktiviti yang dinamik dan cergas ini antara lain membuktikan bahawa semangat para pendahulu telah mampu mendirikan Nahdlatul Ulama Cabang Bawean pada tahun 1943, jauh sebelum Cabang NU Gresik terbentuk. Diikuti dengan pendirian Cawangan Muslimat, Fatayat, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Putera Puteri Nahdlatul Ulama, Lembaga Pendidikan Ma'arif, Fron Pembela Kemerdekaan, dan lain-lain. Lembaga pendidikan Ma'arif merupakan lembaga otonom dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama yang mengurus tentang pendidikan.²⁶² Ditubuhkannya lembaga ini di NU bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU. Bagi NU, pendidikan menjadi asas utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang berdikari. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan pendirian NU di Indonesia.

²⁶⁰Syahrul Adam, *op. cit.*, h. 20

²⁶¹Jacob Vredendregt, *op. cit.*, h. 23

²⁶²Data dari Pejabat Nahdlatul Ulama Cawangan Bawean 27 September 2010. Lihat juga, <http://www.baweanpos.com/2010/05/fakta-sejarah.html>, tarikh 25 Oktober 2010

Untuk merealisasikan asas-asas tersebut ke dalam kehidupan bangsa Indonesia, NU secara aktif melibatkan diri dalam pergerakan-pergerakan sosial-keagamaan untuk memberdayakan umat. Di sini dirasakan pentingnya menubuhkan lembaga organisasi yang efektif dan mampu merepresentasikan cita-cita NU. Oleh itu, lahirlah lembaga-lembaga pergerakan pemberdayaan umat di bidang pendidikan yang sejak semula sememangnya menjadi perhatian para ulama pendiri (the founding fathers) NU dan kemudian dijalankan melalui lembaga yang bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Lembaga ini bersama-sama dengan jam'iyah NU secara keseluruhan melakukan strategi-strategi yang dianggap mampu menjalankan program-program pendidikan yang dicita-citakan NU.²⁶³

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan jabatan yang ada di dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam perjalanannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU juga membawahi satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi, baik sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, maupun madrasah yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama RI.²⁶⁴

²⁶³K. H. Bajuri Yusuf, 28 Ogos 2010

²⁶⁴Data diambil dari pejabat Lembaga Pendidikan Ma'arif Cawangan Bawean, tarikh 28 Ogos 2010

Madrasah-madrasah Ibtidaiyah yang ada di pulau Bawean ditubuhkan oleh perseorangan dengan lembaga sendiri, setelah terbentuk suatu lembaga untuk menguatkan kedudukannya didaftarkan kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif, kerana setiap madrasah yang didirikan pada awalnya tidak mempunyai kekuatan hukum kecuali mengikut kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.²⁶⁵

Sistem pendidikan Islam yang ada seperti surau dan pesantren masih bersifat tradisional masih banyak kelemahan yang perlu diperbaiki terutama sekali mengenai pengurusan dan sistem pembelajaran, meskipun demikian pendidikan tradisional ini banyak sekali berperanan dalam mencerdaskan kehidupan umat Islam dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Sementara pendidikan umum yang didirikan oleh kerajaan yang berlatar belakang penjajahan sangat berbeza dengan pendidikan Islam baik dari segi subjek yang diajarkan dan sistem yang dilaksanakan. Dari segi sistem misalnya, pendidikan umum lebih maju dengan menggunakan sistem klasikal. Dan juga fasiliti yang digunakan sudah memakai sistem kelas, meja, kursi dan lain-lain.²⁶⁶

Perbezaan yang paling asas dari kedua-dua sistem pendidikan tersebut ialah di mana pendidikan umum tidak mengajarkan sama sekali subjek agama dan begitu juga dalam pendidikan Islam hanya mengajarkan subjek-subjek agama sahaja, sehingga terjadi kontradiksi antara ilmu agama dengan pengetahuan umum. Oleh sebab itu, perlu ada pembaharuan dalam pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman. Jalan terbaik dalam pembaharuan sistem

²⁶⁵Wawancara dengan Muhammad Hanafiyah S. Pd sebagai bekas ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Cawangan Bawean tahun 1972 - 1984, tarikh 28 Ogos 2010

²⁶⁶*Ibid.*

pendidikan Islam ini agar dapat bersaing dengan pendidikan umum, maka ditubuhkannya sistem pendidikan madrasah.

Hal ini tidak lari dari peranan para tokoh Islam yang ada di pulau Bawean setelah mereka menuntut di pesantren atau di lembaga yang lain di pulau Jawa. Setelah mereka pulang ke kampung halaman membawa pembaharuan pendidikan yang didapatkan dari pesantren-pesantren di pulau Jawa, seperti pondok pesantren di Jombang, Termas, Sidogiri, Madura dan lain-lain.²⁶⁷

4. 2. 2 Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Untuk mengetahui turut sertanya masyarakat terhadap pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean. Maka metode yang dilakukan dengan mengedarkan borang kaji selidik kepada para pelajar dan ibu bapa mereka di madrasah yang terpilih sebagai tempat penyelidikan. Mereka sudah dianggap cukup untuk mengambil sebuah kesimpulan dari penyertaan masyarakat di pulau Bawean. Di samping menggunakan data dari pejabat Departemen Pendidikan pulau Bawean untuk mengetahui pelajar-pelajar yang memilih madrasah sebagai tempat belajar dari keseluruhan pelajar yang ada di pulau tersebut.

Penyebaran borang kaji selidik ini masih meminta izin untuk mendapatkan kebenaran dari pengurus sekolah atau yayasan, kerana madrasah tersebut di bawah pengelolaan yayasan yang berkaitan. Setelah mendapat kebenaran dari pihak madrasah, soal selidik tersebut baru dibagikan kepada para pelajar dari mulai tingkatan satu sampai tingkatan tiga, pada saat para pelajar sama-sama berada di dalam kelas, sementara untuk ibu bapa mereka dibagikan melalui para pelajar yang bersangkutan untuk disampaikan kepada ibu bapa mereka. Dalam pengisian

²⁶⁷Mariam Muhamad Ali, *op. cit.*, h. 351

borang kaji selidik ini meliputi bahagian A untuk di isi para pelajar sementara bahagian B untuk di isi oleh ibu bapa mereka.

Borang kaji selidik yang diedarkan berjumlah 500 keping sahaja hanya kepada Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, sementara Madrasah Ibtidaiyah tidak dibagikan dan pembagikan borang tersebut tidak mengikut jumlah pelajar keseluruhan yang ada, kerana pelajar yang menjawab sudah mewakili yang lain. Di samping itu, dengan jumlah sedemikian sudah di rasa mencukupi mewakili semua pelajar. Dalam mengedarkan borang kaji selidik ini dibantu oleh setiausaha madrasah tersebut, sebab mereka lebih memahami dan mengetahui diantara para pelajar yang boleh menjawab borang kaji selidik secara jujur dan seobjektif mungkin. Hal yang demikian ini tidak akan mengurangi kuaaliti jawapan dalam penyelidikan ini untuk mendapatkan maklumat dari pada para pelajar. Kerana sebahagian para pelajar tersebut merupakan pelajar yang dianggap mampu untuk menjawab borang kaji selidik dan juga sebelumnya para pengerusi organisasi pelajar atau OSIS (*Organisasi Siswa Intra Sekolah*) telah mengadakan mesyuarat untuk memilih pelajar yang patut untuk mengisi borang kaji selidik tersebut, di samping itu jumlah borang yang dibagikan sudah memenuhi peratusan dari jumlah pelajar yang ada.

Borang kaji selidik yang diedarkan secara keseluruhan di madrasah yang terpilih sebagai sampel seperti mana jadual berikut ini.

Jadual 4. 1: Borang Kaji Selidik

Nama Sekolah	Borang yang diedarkan (keping)	Borang yang di Kembalikan (keping)
MTs Umar Mas'ud	116	75
MTs Hasan Jufri	250	240

MA Miftahul Huda	62	62
MA Mambaul Falah	62	62
Jumlah	500	439

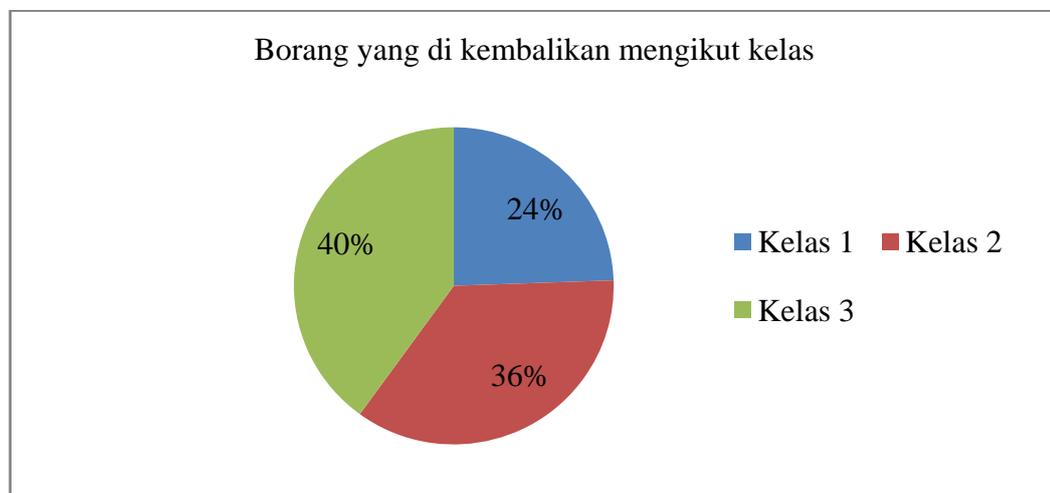
Sumber: Borang kaji selidik

Para pelajar dari institusi tersebut dapat mengembalikan soal kaji selidik secara keseluruhan hanya sebahagian kecil sahaja yang tidak dapat di kembalikan. Soal kaji selidik yang dikembalikan mencapai 95 peratus lebih dari jumlah yang diedarkan, dari jumlah tersebut sudah mencukupi untuk dijadikan data atau sumber analisis untuk mengetahui turut serta masyarakat Bawean terhadap institusi pendidikan Islam.

Adanya pelajar yang tidak dapat mengembalikan soal kaji selidik disebabkan minimnya pemahaman mereka terhadap pentingnya penyelidikan, sehingga borang yang dibagikan tidak di isi dan dibiarkan begitu sahaja ditinggalkan di rumah mereka, tapi hal ini tidak mengurangi kualiti penyelidikan ini.

Untuk mengetahui para pelajar yang mengisi borang kaji selidik mengikut kelas atau tingkatan boleh dilihat dalam carta di bawah ini

Carta 4. 1: Borang yang dikembalikan mengikut kelas

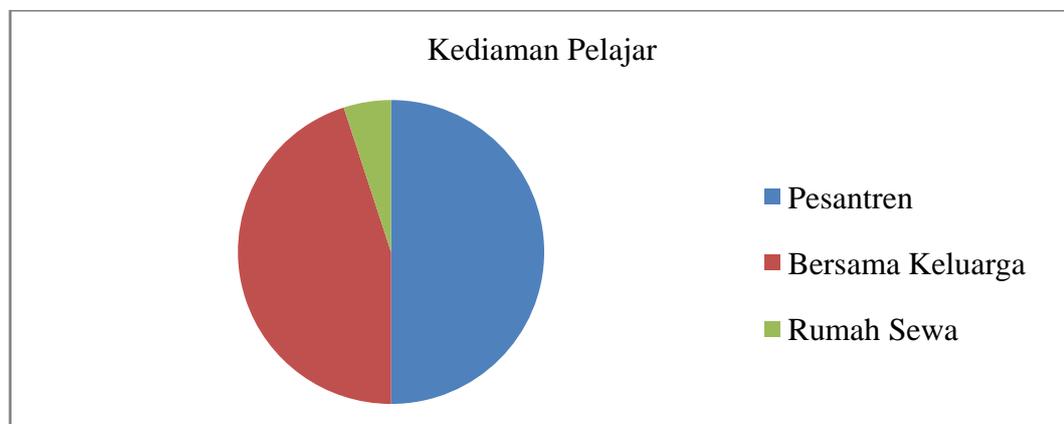


Sumber : Borang Kaji Selidik

Menurut analisis dalam kaji soal selidik yang telah diserahkan, didapati bahawa kesemua pelajar yang telah menjawab soalan-soalan tersebut adalah berbangsa Indonesia dan hanya terdiri dari pada masyarakat tempatan, tidak terdapat pelajar dari luar pulau Bawean dan apalagi luar negara yang menjawab soalan-soalan kaji selidik tersebut.

Memang tidak dinafikan bahawa secara keseluruhan pelajar-pelajar di institusi ini terdiri dari penduduk di pulau Bawean dan masyarakat di sekitarnya dan ada yang tinggal berhampiran sekolah, tinggal di asrama atau pondok pesantren, serta ulang alik dari rumah ke sekolah. Mengenai kediaman pelajar ini bilangan yang paling banyak ialah bersama keluarga, hal ini dapat dilihat daripada data yang diperoleh iaitu seramai 206 orang pelajar atau 45% tinggal bersama keluarga dan berulang alik dari rumah ke sekolah setiap hari. Sedangkan pelajar-pelajar yang tinggal di rumah sewa iaitu seramai 7 orang pelajar atau 5%. Seterusnya, termasuk besar bilangannya pelajar yang tinggal di pesantren seramai 226 orang pelajar atau 50% dan tidak ada yang menumpang di rumah saudara mara seperti ibu saudara, bapa saudara, atuk-nenek.

Carta 4. 2 : Kediaman Pelajar



Sumber : Borang Kaji Selidik

Dalam analisis soal kaji selidik juga didapati bahawa institusi pendidikan Islam sememangnya jelas sangat besar turut sertanya di kalangan pelajar-pelajar dan masyarakat tempatan. Ini jelas dengan adanya bukti melalui jawapan yang diambil oleh pelajar, di mana pelajar-pelajar tersebut memang berminat untuk belajar di institusi ini, sekalipun mereka tidak didorong oleh ibu bapa mereka, ditambah lagi setelah mendapat dorongan dari keduanya atau penjaga. Di sini didapati dorongan daripada diri sendiri telah mencatatkan jumlah tertinggi iaitu 212 orang pelajar atau 67.3%. manakala dorongan daripada ibu bapa atau penjaga mencatatkan jumlah kedua tertinggi sebanyak 228 orang atau 67.7%, sedangkan ajakan atau ikut kawan-kawan menempati jumlah terkecil hanya sebesar 3 orang pelajar sahaja atau 1.0%. Jadi, minat pelajar-pelajar tersebut untuk belajar di institusi ini memang kerana dorongan untuk mencari pengetahuan dan memang untuk maju yang muncul dari dalam diri sendiri. Ditambah lagi, dalam analisis ini tidak terdapat pelajar yang menjawab dengan tidak berminat untuk belajar di institusi ini. Namun demikian, yang lebih penting adalah minat pelajar yang tinggi untuk belajar dan orang tua masih mempunyai keinginan yang kuat untuk mempercayakan anak mereka belajar di institusi pendidikan Islam tersebut.

Jadual 4. 2: Pendorong Kepada Pelajar

Pendorong	Bilangan (orang)	Peratus (%)
Ibu/ Bapa/ Penjaga	228	67.7
Diri Sendiri	212	67.3
Kawan-kawan	3	1.0

Sumber : Borang Kaji Selidik

Dari segi mata pelajaran pula, pelajar-pelajar tersebut lebih berminat untuk belajar tentang agama sama ada fiqah, bahasa arab, aqidah dan lain sebagainya.

Hal ini terbukti dengan hasil soal kaji selidik yang mendapati bahawa yang memilih mengikuti pengajian tentang agama jumlahnya termasuk paling tinggi iaitu seramai 272 orang pelajar atau 54.6%, sedangkan mata pelajaran tertinggi kedua yang diminati ialah bahasa Indonesia, iaitu seramai 48 orang pelajar atau 26.3%. Sementara mata pelajaran seperti matematik, sains termasuk sedikit yang berminat bagi pelajar hanya sebanyak 41 orang pelajar atau 13.0%, selanjutnya mata pelajaran kesenian berjumlah 9 orang sahaja atau 2.9% dan mata pelajaran lain-lain cuma sebanyak 10 orang pelajar atau 3.2%.

Jadual 4. 3: Mata Pelajaran Yang Paling Diminati

Mata Pelajaran	Bilangan (orang)	Peratus (%)
Agama	272	54.6
Bahasa Indonesia	120	26.3
Matematik & Sains	48	13.0
Kesenian	9	2.9
Lain-lain	10	3.2

Sumber: Soal Kaji Selidik

Sementara sumber ekonomi orang tua yang menjadi penyokong bagi pembiayaan pelajar-pelajar untuk terus mengikuti pengajian di institusi ini ialah kebanyakan petani. Terbukti dari hasil soal kaji selidik didapati bahawa menjadi petani merupakan bilangan yang terbanyak iaitu 263 orang atau 60.6%, buruh 102 orang atau 15.5%, dagang 38 orang atau 12.1%, pegawai kerajaan 23 orang atau 7.3%, sedangkan yang menjadi nelayan bilangan paling rendah hanya seramai 16 orang atau 7.3%.

Selain menggunakan soal kaji selidik untuk mengetahui turut sertanya masyarakat Bawean terhadap pendidikan Islam. Juga, melihat kepada jumlah

penduduk usia sekolah di pulau Bawean, dari jumlah usia sekolah ini jumlah pelajar yang memilih madrasah. Jumlah penduduk pulau Bawean sebesar 69901, dari keseluruhan jumlah penduduk ini usia persekolahan sebanyak 18506. Dari jumlah tersebut yang mengikuti pendidikan umum sebesar 9342, sedangkan dalam pendidikan Islam berjumlah 9164. Dengan perincian dari jumlah penduduk usia sekolah sebagai berikut, Sekolah Dasar berjumlah 6544, SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) 651, SMA (Sekolah Menengah Atas) 433, Taman Kanak-kanak) 1714, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 3880, Madrasah Tsanawiyah 2440, Madrasah Aliyah 1586 dan RA (Raudhatul Athfal) 1258.²⁶⁸ Dilihat dari angka di atas bermakna turut sertanya masyarakat Bawean dalam pendidikan Islam masih sangat tinggi hampir menyamai pendidikan umum.

4. 2. 3 Pondok Pesantren Mambaul Falah

Pondok Pesantren Mambaul Falah ini yang selanjutnya disingkat dengan (PP-MF).²⁶⁹ Merupakan satu diantara sejumlah pondok pesantren yang ada di pulau yang terletak di laut Jawa, persisnya 80 batu di sebelah utara kabupaten Gresik. Pondok pesantren ini terletak di bahagian utara di dusun Tambilung sekitar 3,5 km dari kecamatan Tambak pulau Bawean. PP-MF tumbuh menjadi pondok pesantren yang relatif berkembang dengan pesat dan terus memperbaiki keadaannya dengan tidak menutup diri secara ketat menghadapi perubahan zaman. Kemampuannya mengambil posisi yang tepat dengan tanpa harus kehilangan budaya khas-nya membuat PP-MF kelihatan beberapa nilai tambah dibanding pesantren lainnya.

²⁶⁸Sumber data didapatkan dari pejabat Pendidikan kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak, 29 Ogos 2010

²⁶⁹Sumber data pondok pesantren Mambaul Falah ini hasil wawancara dengan K. H. Abdul Aziz Ismail sebagai pengasuh pondok pesantren pada tarikh 28 Ogos 2010

Asal mula pesantren ini adalah surau dengan santeri “kalong” (sebutan untuk santeri yang tidak menetap) dengan aktivitas pengajian khusus malam hari. Awalnya kondisi fisik surau yang berlokasi di dusun Tambilung, desa Sokaoneng ini terbilang sangat sederhana. Pada tahun 1960-an,²⁷⁰ di mana surau ini mulai dibangun, adalah masa-masa awal perencanaan dalam perjuangan membentuk asas dakwah melalui pendidikan. Bentuk surau ini di pulau Bawean umumnya bergaya rumah panggung khas melayu terbuat dari kayu dan berdinding ghidang (terbuat dari anyaman bambu). Seperti umumnya surau, gaya bangunannya pun hanya berbentuk ruangan memanjang yang jadi tempat mengaji, sholat sekaligus tempat tidur para santeri. Santeri yang mengaji di surau inipun berasal dari anak-anak dusun di sekitar surau.

Aktiviti pengajian di surau ini hanya pada malam hari dan masanya disesuaikan dengan waktu sholat fardhu. Sholat magrib secara berjamaah dilanjutkan dengan pengajian al-Qur’an sampai tiba waktu sholat isya’. Selepas isya’ dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning. Santeri beristirahat dari aktivitas pengajian menjelang tengah malam sampai waktu sholat subuh. Dan aktivitas surau berakhir dengan pengajian al-Qur’an yang dilaksanakan selepas sholat subuh. Tidak jarang sebelum pulang ke rumah masing-masing para santeri diharuskan berkemas dan piket bersih-bersih lingkungan sekitar surau.

Pesantren yang didirikan oleh K. H. Mansur ini terlihat mulai hidup ketika dengan tekad yang kuat dan kesabaran yang mendalam menerima amanat masyarakat untuk mendirikan pesantren. Mulai saat itulah, dengan adanya santeri yang mukim (tinggal menetap), surau mengalami perubahan menjadi pesantren. Perkembangan semakin tampak ketika pada tahun 1965 beliau mendirikan

²⁷⁰Profil pondok Pesantren Mambaul Falah Tambilung Tambak Bawean Gresik tahun 1960

pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI). Langkah pesantren semakin mendapat sambutan baru yang masih segar, begitu anak saudara beliau K. H. Maksu turut menjadi kekuatan yang akhirnya betul-betul menjadi penerus pengasuh dan pimpinan pesantren setelah K. H. Mansur meninggal dunia pada tahun 1983.

Respon masyarakat atas perkembangan yang terjadi pada masanya, mengharuskan pesantren ini sentiasa betul-betul harus menjadi bahagian dari dinamika masyarakat yang terus berkembang, tidak terkecuali atas kemajuan pengurusan pengorganisasian yang moden, pesantren inipun akhirnya selain legalisasi yang lagi menjadi tuntutan, juga merubah diri dari model kepimpinan yang terpusat ke model kepimpinan kolektif dengan diperkenalkannya model yayasan. Yayasan ini langsung diketuai oleh anak tertua K. H. Maksu iaitu Drs. H. Mansur Maksu.

Dua tahun dalam kepimpinan K. H. Maksu, PP-MF semakin tampak mengalami kemajuan dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1985. Harapan masyarakat semakin besar, reaksi positif ini mendorong didirikannya Madrasah Aliyah pada tahun 1988.

4. 2. 4 Pondok Pesantren Hasan Jufri

Pondok pesantren Hasan Jufri ini keberadaannya tidak dapat dilepaskan dengan peranan dari K.H. Hasan Jufri yang terkenal sebagai seorang yang pandai dan cerdas dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini didukung oleh pendidikannya di pesantren yang relatif lama, sehingga tidak heran ketika ia kembali ke Bawean banyak orang yang ingin menuntut ilmu darinya dan mendengarkan ceramahnya, tidak hanya dari orang tingkatan awam, tetapi juga

dari para cerdik pandai lainnya, bahkan juga dari golongan para pegawai kerajaan tempatan.²⁷¹

Pada awal mulanya pengajian dilangsungkan di desa Lebak di serambi rumah beliau sendiri sementara beliau berada di beranda rumah, pengajian ini dilaksanakan dengan menggunakan peralatan seadanya dengan menggunakan penerangan lampu gantung (*talpek*) dan obor (*oncor*). Santeri yang belajar pada mulanya tidak menetap datang dari rumah masing-masing pada masa pengajian berlansung. Lama-lama kepercayaan dan kegairahan masyarakat semakin besar, mereka tidak hanya datang dari Lebak dan sekitarnya, tetapi juga datang dari desa-desa lain yang cukup jauh yang mengharuskan mereka untuk menginap di Lebak. Seterusnya santeri yang datang semakin banyak bilangannya dan khawatir mengganggu ketenangan masyarakat di kampung tersebut, maka akhirnya K.H. Hasan Jufri memindahkan tempat pengajiannya ke Kebun Agung Lebak. Dikatakan bahawa tempat ini disebut Kebun Agung, kerana dahulu tempat ini merupakan tempat bercucuk tanam orang-orang besar yang ketika itu bertempat tinggal di dusun Pedalaman (tempat bermukimnya keluarga raja) di sebelah Sungai Raya, sehingga sampai hari ini tempat itu dikenal dengan sebutan Kebun Agung. Tempat ini pada mulanya merupakan tempat yang angker dan masih kosong berupa rawa-rawa, namun sekarang sudah menjadi tempat yang ramai.²⁷²

Dalam masa lima tahun kemudian santeri semakin ramai dan banyak. Untuk menampung santeri yang berdatangan dari desa yang jauh, beliau dan masyarakat bekerjasama membangun penempatan pondokan untuk tempat santeri menetap, surau dan rumah beliau. Bangunan yang didirikan sungguh sangat

²⁷¹Sumber data pondok pesantren ini hasil wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai pengasuh pondok pesantren, tarikh 28 Ogos 2010

²⁷²*Ibid.*

sederhana iaitu hanya menggunakan kerangka dari kayu dan bambu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu (dalam bahasa Bawean disebut *kekes*) dan atap terbuat dari daun ilalang dan ketapang (*belik*) sebagaimana umumnya bangunan yang ada di pulau Bawean masa itu.

Santeri yang belajar pada masa itu tidak dikenakan biaya, hanya dengan kesadaran sendiri membantu beliau meringankan beban hidup kesahariannya dengan cara membantu mengambil kayu bakar dan terkadang juga membantu dalam penanaman padi di sawah, hanya dengan cara ini dapat mengurangi beban santeri dalam mengeluarkan biaya untuk pendidikan dan dengan cara seperti ini juga menjadikan masyarakat Bawean suka menuntut ilmu.²⁷³

Pengajian kitab dilaksanakan bagi santeri yang menetap dan santeri yang tidak menetap, sedangkan bagi masyarakat pengajian dilaksanakan dua kali dalam seminggu iaitu tepatnya pada isnin malam dan kamis malam. Pengajian ini diikuti oleh masyarakat secara umum dari pulau Bawean baik yang dekat atau dari luar desa Lebak. Pada kedua masa ini Kebun Agung terlihat ramai orang berdatangan dan lantunan ayat suci dan shalawat nabi, namun ketika pengajian dimulai serentak menjadi sunyi dan sepi semua hadirin khusuk mendengarkan apa yang disampaikan beliau.

Beliau meninggal pada tahun 1940-an, pada masa itu puteranya dalam pengasuhan ibunya baru berumur 6 tahun belum mampu untuk menggantikan pengajian yang dibinanya. Selain itu juga, beliau tidak memberikan nama tertentu terhadap pengajian yang dibinanya ini, sebab pengajian tersebut berlangsung di surau dan belum banyak santeri yang mukim atau menetap dalam waktu yang lama, kecuali hanya sekadar bermalam selepas mengikut pengajian pada malam

²⁷³*Ibid.*

hari. Oleh sebab itulah, sememangnya pengajian tersebut di Kebun Agung belum dikenal sebagai pesantren.²⁷⁴

Selepas beliau meninggal dunia pengajian ini diteruskan oleh K.H Yusuf Zuhri yang merupakan adik ipar kepada Hasan Jufri. Ia merupakan seorang tahfiz al-Qur'an 30 juzuk. Pada masa ini dilakukan penambahbaikan, penambahbaikan dan pembangunan gedung tempat mengaji.

Namun dari segi jumlah santri pada masa beliau ini terjadi penurunan jumlah santri. Kalau pada masa Hasan jufri santri banyak berdatang dari luar desa Lebak, tetapi pada saat ini hanya santri yang berasal dari sekitar desa Lebak. Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh kesibukan kyai Yusuf di luar pesanteren sebagai pedagang, terkadang meninggalkan pesanteren dalam masa relatif lama, walaupun ada santri lain yang sudah dewasa menangani pesanteren tersebut.

Pada masa kepimpinan beliau ini pengajian menekankan kepada fokus pengajian al-Qur'an, dibandingkan dengan pengajian ilmu-ilmu alat dan ilmu agama yang lainnya. Pengajian al-Qur'an dilangsungkan pada siang hari mulai pagi sampai akan menjelang sholat Zuhur. Selepas itu belajar ilmu-ilmu agama lainnya sampai menjelang sholat Ashar. Pengajian umum menghadirkan orang ramai yang dilaksanakan pada isnin malam dan khamis malam pada masa Hasan Jufri tidak diadakan lagi. Jadi pengajian pada masa ini hanya dilaksanakan untuk santri sahaja. Selepas kurang lebih selama 40 tahun kyai Yusuf memegang pesantren ini, beliau berpulang ke rahmatullah pada tahun 1981.²⁷⁵

Pondok Pesantren Hasan Jufri berdiri secara resmi setelah dipegang oleh K.H. Bajuri Yusuf menggantikan ayahnya dan juga membentuk yayasan untuk

²⁷⁴Syahruil Adam (2005), *Pesantren Hasan Jufri Menatap Masa Depan Sejarah, Fakta & Cita*. Jakarta: Pustaka Lazuardi, h. 45

²⁷⁵K. H. Bajuri Yusuf, 28 Ogos 2010

melindungi pendidikan formal yang didirikannya. Beliau selepas menamatkan kuliahnya di Baghdad, diangkat oleh keluarga besarnya untuk meneruskan pembinaan pendidikan tersebut selepas ayahnya meninggal tahun 1981. Pengangkatan tersebut diterimanya dengan senang disertai beban yang berat memikul amanah untuk dapat mempertahankan dan memajukan warisan yang telah dirintis oleh orang tua beliau.²⁷⁶

Dengan pengabdian yang tulus disertai dengan pengalaman yang telah diperolehnya baik selama belajar di dalam maupun di luar negara, beliau berusaha membangun pesantren dengan sungguh-sungguh. Pengabdian beliau kepada pesantren dan masyarakat membuahkan hasil dibuktikan dengan banyaknya orang tua santeri menitipkan anaknya agar dididik di pesantren ini. Seiring dengan itu, bertambah pulalah bilangan santeri di pesantren ini.²⁷⁷

Aktiviti pesantren ini dipusatkan di surau, sebab belum mempunyai bangunan khusus yang berfungsi sebagai tempat pengajian klasikal. Tempat pemukiman santeri juga dibangun di sekitar surau. Awal mulanya hanya terdiri dari satu bilik yang dianggap cukup untuk santeri yang ada, dengan bejalannya masa santeri semakin bertambah dan bertambah pula bilik-bilik santeri. Bilik-bilik tersebut dibangun dengan biaya dari sumbangan masyarakat dan orang tua santeri.

Aktiviti pengajian masih bersifat umum belum diklasifikasikan dalam bentuk kelas. Kyai Bajuri lepas sholat membaca kitab di depan santeri dan para santeri memberikan makna kitab tersebut sesuai dengan bacaan kyai. Dalam pesantren ini ada keunikan tersendiri dibanding pesantren yang lain di pulau Bawean, sebab pemberian makna kitab dengan bahasa Indonesia langsung dengan tetap mengikut kaedah bahasa Arab, memaknai kitab tidak dengan bahasa Jawa

²⁷⁶Syahrul Adam, *op. cit.*, h. 47

²⁷⁷*Ibid.*

atau bahasa Madura. Pemakaian bahasa Indonesia ini jelas lebih mempermudah para santri mencerna maksud kitab yang dipelajari.²⁷⁸

Pada perkembangan seterusnya, pesantren melahirkan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Dalam perkembangan yang dihasilkan ini beliau ada rencana untuk menjadikan bahasa Arab dijadikan bahasa percakapan sehari-hari dalam lingkungan pesantren, namun para pelajar masih kurang berminat dan terbebani dengan program ini. Sekalipun keadaannya demikian program bahasa Arab ini tetap dijalankan dalam bentuk hafalan.

4. 2. 5 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 38 Miftahul Huda Kepuhteluk

MINU 38 Kepuhteluk adalah terletak di dusun Bengko Loar desa Kepuhteluk Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik pulau Bawean. Desa ini terletak kurang lebih 9 Km dari Kecamatan Tambak dan kurang lebih 15 km dari kecamatan Sangkapura.²⁷⁹ MINU 38 Kepuh Teluk merupakan salah satu di antara pendidikan Islam tingkat dasar yang berada di desa Kepuh Teluk, tapi ia merupakan madrasah yang paling banyak diminati oleh masyarakat desa setempat dan juga desa-desa jiran yang bersebelahan kerana di samping lokasinya yang strategis yakni perbatasan desa Kepuhteluk dan desa Kepuh Legundi dan juga berada di pusat perekonomian masyarakat kedua desa tersebut, juga kerana dilengkapi dengan kemudahan serta fasiliti pendidikan yang memadai dan menyokong.

²⁷⁸K. H. Bajuri Yusuf, 28 Ogos 2010

²⁷⁹Sumber data dari pejabat desa Kepuh Teluk, tarikh 23 Ogos 2010

Mayoriti penduduk desa Kepuhteluk sumber ekonominya ialah nelayan.²⁸⁰ Kerana sememangnya letak desa Kepuhteluk berada di pesisir pantai bahagian timur pulau Bawean dan ada juga sebahagian dari penduduk desa Kepuhteluk yang sumber ekonominya bertani, berdagang, serta kerajinan tangan dan sedikit yang berprofesi sebagai pegawai kerajaan. Meskipun demikian, perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka tetap mendapat keutamaan, hal ini terbukti dari banyaknya anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan keperguruan tinggi di daratan pulau Jawa bahkan ke luar Negara.

Lokasi madrasah ini asal mulanya berupa tanah perkuburan yang diwakafkan oleh masyarakat setempat, hal ini berlaku disebabkan ketiadaan tempat untuk membangun gedung madrasah, maka secara tidak langsung menimbusi tanah perkuburan tersebut seluas 666 meter persegi dan luas bangunan 150 meter persegi.²⁸¹

Pada masa awal berdirinya madrasah ini diberi nama MIM (Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif) dan pada saat madrasah tidak masuk pagi melainkan masuk petang hari. Namun setelah adanya peraturan dari kerajaan dengan menetapkan kebijakan setiap sekolah yang beridentiti madrasah Ibtidaiyah harus masuk pagi, oleh itu mengikut terhadap kebijakan kerajaan madrasah ini merubah aktiviti belajar pada pagi hari.

MINU 38 Kepuhteluk merupakan salah satu madrasah Ibtida'iyah di desa Kepuhteluk yang didirikan pada tanggal 6 Januari 1975 oleh Masyarakat di desa

²⁸⁰ *Ibid.*

²⁸¹ Wawancara dengan Mursyid S. Ag sebagai pengetua madrasah Madrasah Ibtidaiyah Nandlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk, tarikh 22 Ogos 2010

Kepuhteluk dengan lokasi seluas 2000 M² luas seluruh bangunan madrasah sekitar 1000 M², sedangkan status tanahnya adalah tanah wakaf.²⁸²

Madrasah ini pada awal mulanya bernama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kepuhteluk, kemudian lama kelamaan berubah nama menjadi MINU 61. Selanjutnya berubah lagi, kerana terjadi penertipan nama madrasah oleh LP Ma'arif yang kemudian berubah nama menjadi MINU 38 Kepuhteluk dan sampai ke saat ini tidak pernah terjadi lagi perubahan nama.²⁸³

Walaupun MINU 38 Kepuhteluk berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bawean, tapi kurikulum yang diguna pakai merupakan kombinasi antara kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama sehingga banyak pengamat pendidikan yang mengatakan bahwa MINU 38 Kepuhteluk itu adalah Sekolah Dasar plus.

Sejak mula berdiri pada tahun 1975 sampai sekarang MINU 38 Kepuhteluk telah beberapa kali mengalami pertukaran pengetua madrasah. Sebagai pengetua madrasah pertama sekali ialah alm. K. H. Hamim Asy'ari yang merupakan tokoh masyarakat Kepuhteluk sampai 1998. Dari sejak berdirinya sudah lima kali pertukaran pengetua madrasah, pengetua madrasah kedua iaitu ustaz Abdu Ulum, seterusnya Saukan, S, Pd.I dan selepas itu ustaz Ahsanul Haq pada masa inilah madrasah berkembang pesat dan mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain. Sementara sekarang jawatan pengetua madrasah dipegang oleh Mursyid, S. Ag.²⁸⁴

²⁸² Surat permohonan penubuhan Madrasah Ibtidaiyah Nandlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk tahun 1975

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ Wawancara dengan Ahsanul Haq sebagai bekas pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk pada tahun 1999 - 2006, tarikh 23 Ogos 2010

Pertukaran pengetua madrasah tersebut di atas berasaskan kepada kebutuhan dan tuntutan pendidikan, tidak berasaskan kepada peraturan formal lembaga. Oleh sebab itu, pertukaran pengetua madrasah tidak tergantung kepada periode dan masa jawatan yang berlaku, akan tetapi sejak tahun pelajaran 2003 - 2004 pertukaran pengetua madrasah mengalami perubahan dengan berasaskan kepada AD/ART lembaga yang membatasi jawatan pengetua madrasah hanya dalam masa tiga tahun sahaja.²⁸⁵

4. 2. 6 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi

Latar belakang berdirinya madrasah ini merupakan hasil pemikiran dari beberapa orang tokoh masyarakat Kepuh Legundi setempat yang mengadakan musyawarah dengan tujuan untuk mendirikan sebuah institusi pendidikan, maka dengan modal kesepakatan dan gotong royong dan saranan daripada masyarakat yang lain, berdirilah madrasah ini pada tahun 1953.²⁸⁶ Para tokoh masyarakat tersebut seperti R. H. Abdul Aziz sebagai tokoh utama dalam perintisan awal institusi pendidikan ini. Beliau memulai aktiviti pendidikan dari rumah beliau dengan hanya mengajar mengaji al-Qur'an sama seperti pada umumnya di tempat lain di pulau Bawean. Walaupun telah berdiri institusi madrasa pengajian di rumah beliau tetap dijalankan. Para tokoh masyarakat mendirikan institusi pendidikan ini sebenarnya kerana melihat dengan keadaan masyarakat yang masih buta aksara. Di samping itu, institusi pendidikan dari desa atau kampung tersebut terlalu jauh untuk didatangi. Sememangnya jarak antara desa ke desa di pulau Bawean terlalu jauh, apalagi dengan desa yang ada institusi pendidikan seperti

²⁸⁵*Ibid.*

²⁸⁶Surat permohonan penubuhan Madrasah Ibtidaiyah 40 Asrarul Ulum tahun 1958

Sangkapura. Di tambah lagi pada masa dahulu masyarakat belum mempunyai kemudahan transportasi atau jarang sekali masyarakat yang mempunyai motor sikal seperti sekarang ini.²⁸⁷

Melihat kepada kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dan keadaan masyarakat yang masih buta aksara, maka muncul ide dari beberapa orang tokoh masyarakat untuk mendirikan sebuah pendidikan formal agar menjadikan masyarakat pandai membaca dan tidak tertinggal dalam hal pendidikan formal. Pada masa-masa awal penubuhan ini sumber tenaga manusia atau tenaga pengajar sangat terhad hanya orang-orang yang lepasan pesantren. Sehingga subjek-subjek yang diajarkan hanya terhad kepada pengetahuan agama semata seperti al-Qur'an surah-surah pendek, tajwid, fiqh mengenai cara-cara beribadah dan tauhid.

Dari segi kemudahan bangunan awal madrasah ini terdiri dari atap yang terbuat dari daun rumbia, bertiang buluh dan berdinding yang terbuat dari ayaman buluh (kekes dalam bahasa Bawean). Walaupun keadaanya demikian, aktiviti madrasah tetap berjalan dengan mudah dan lancar kerana semangat para perintis dan sokongan yang kuat dari masyarakat. Dengan berjalannya masa, maka madrasah ini mengalami kemajuan dengan berbagai perubahan dan kebijakan, oleh sebab itu pada tahun 1958 intitusi ini dapat perhatian dari kerajaan di bawah pengawasan Departemen Agama dengan memberikan penghargaan dan surat pengakuan pendiriannya.

Dari sejak mula lagi berdirinya madrasah ini sudah enam kali terjadi pertukaran pengetua madrasah. Pengetua madrasah pertama sekali ialah R. H. Abdul Aziz, kemudian R. Abdullah, Manshuri, Chomaidi dan Abdul Gharib. Sementara sekarang ini jawatan pengetua madrasah dipegang oleh Bahrn Naim.

²⁸⁷Wawancara dengan Manshuri sebagai bekas pengetua madrasah pada tahun 1987 - 1995 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi, tarikh 26 Ogos 2010

Dengan segala usaha yang ada dicurahkan untuk memajukan madrasah ini, supaya dapat bersaing dengan institusi-institusi yang lain di pulau Bawean. Akhirnya pada tahun 1978 usaha tersebut membawa hasil dengan dapat bantuan dana dari kerajaan yang dibuat untuk pembangunan gedung.²⁸⁸

4. 2. 7 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 08 Teluk Dalam

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU 08) ini bermula dari pengajian yang dilaksanakan di serambi rumah pada tahun 1952 oleh kyai Abdurrahman dan banyak lagi di tempat-tempat lain yang melaksanakan pengajian di rumah. Pengajian ini diikuti oleh anak-anak di kampung tersebut, setelah berjalan beberapa tahun aktiviti pengajian sempat terhenti, disebabkan kesibukan beliau dengan aktiviti di luar dan tidak ada yang menggantikan untuk pengajian tersebut. Oleh itu, beliau melihat peluang ini dengan merubah sistem belajar kepada cara yang lebih maju dan lagi kalau tidak didirikan institusi pendidikan formal pelajar-pelajar tersebut tidak dapat bersaing dengan pendidikan di tempat-tempat lain. Kerana demikian, rencana tersebut dilaksanakan dengan mendirikan institusi madrasah pada tahun 1958 oleh Kyai Abdurrahman dengan memperbaharui metode belajar - mengajar yang dilaksanakan di serambi rumah beliau. Beliau juga mengajak tokoh masyarakat yang lain seperti kyai Hilmi untuk merealisasikan pemikiran beliau mengenai penubuhan madrasah, gagasan penubuhan madrasah ini di persetujui oleh kyai Hilmi.²⁸⁹

Maka pada tahun itulah madrasah ini ditubuhkan. Aktiviti belajar - mengajar pada asal mulanya dilaksanakan di masjid jami' Teluk Dalam dengan beberapa orang murid yang boleh dihitng dengan jari. Pada masa-masa awal ini

²⁸⁸Wawancara dengan Bahrn Naim sebagai pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi, tarikh 26 Ogos 2010

²⁸⁹Wawancara dengan Rusydi sebagai bekas pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam, tarikh 27 Ogos 2010

subjek yang diajarkan hanya terhad kepada pelajaran agama sahaja seperti al-Qur'an, tauhid, fiqh, akhlak dan lain-lain. Sementara yang menjadi pengetua madrasah pertama sekali dipegang oleh kyai Abdurrahman sendiri dan dibantu oleh yang lainnya sebagai pengurus seperti kyai Hilmi, kyai Shodik dan kyai Umar Husin.

Dari beberapa orang murid ini berkembang lebih banyak mencapai 10 – 40 orang murid kurang lebih selepas beberapa tahun berjalan aktiviti madrasah ini. Walaupun pelaksanaan belajar - mengajar ditempatkan di masjid para pelajar tetap bersemangat. Dengan berjalannya masa, madrasah ini semakin mengalami kemajuan dan pertambahan murid yang semakin meningkat sekalipun tempat belajar sangat sederhana dan kurang selesa. Dengan adanya peningkatan pelajar bertambah ramai sehingga mengganggu aktiviti orang yang beribadah dan menimbulkan kebisingan. Maka pada tahun 1960 ada beberapa orang masyarakat yang mengambil berat keadaan madrasah ini dengan mewakafkan sebidang tanah mereka untuk dijadikan tempat proses belajar - mengajar. Adapun lokasi tanah yang diwakafkan tersebut terletak di sebelah timur sungai di desa Teluk Dalam. Mulai dari sinilah madrasah ini berkembang maju sehingga pada tahun 1962 institusi pendidikan ini didaftarkan kepada Ma'arif yang membawahi institusi pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean, pada masa itu pejabat Ma'arif terletak di desa Pakalongan.²⁹⁰

4. 2. 8 Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud

Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura merupakan sekolah menengah agama yang paling awal berdiri dan satu-satunya di pulau Bawean di masa-masa mula tertubuhnya. Sekolah ini juga sering mengalami perubahan nama

²⁹⁰*Ibid.*

disebabkan hal-hal tertentu. Pada awal penubuhannya tahun 1935 sekolah ini bernama Madrasah *Thalafatus Sufliyah*.²⁹¹ Pada mula berdirinya sekolah ini sangat pesat perkembangannya, sehingga dibuka kelas belajar sampai kelas VII. Kemudian pada tahun 1940 sekolah ini berubah nama menjadi Madrasah *Hidayatul Oeloem* (MHO). Oleh kerana pesatnya perkembangan para pelajar dan banyak masyarakat yang berminat terhadap pendidikan, maka pada tahun 1958 Kyai R. Sulaiman mendirikan *Sekolah Menengah Islam Nahdlatul Ulama* (SMINU). Di masa itu beliau (Kyai R. Sulaiman) sendiri sebagai pengasas dan sebagai pengetua Kyai R. Abdurrahman. Berdirinya sekolah ini banyak dikagumi oleh orang-orang Gresik, disebabkan terletak di daerah yang sangat terpencil, di samping sulitnya kendaraan yang menghubungkan Gresik dengan pulau Bawean. Pengangkutan yang ada di masa itu hanya perahu yang menggunakan tenaga angin atau layar, bukan tenaga mesin pada zaman sekarang yang menghubungkan Gresik dan pulau Bawean.²⁹²

Tetapi dengan berjalannya masa, sekolah ini hanya bertahan selama satu periode iaitu selama tiga tahun, sehingga pada tahun 1962 sekolah ini bubar. Bubarnya sekolah ini disebabkan sulitnya mencari tenaga pengajar di masa itu. Ia termasuk kurangnya minat anak-anak di pulau Bawean terhadap pendidikan dan kurang pesatnya perkembangan anak-anak. Di samping itu, masih adanya pola pikir lama yang mempengaruhi masyarakat yang mengatakan bahawa pendidikan agama kurang memberi jaminan terhadap masa depan.²⁹³

Setelah beberapa tahun bubar, kemudian berdiri lagi pada bulan Februari 1967 dengan berubah nama menjadi madrasah *Mu'allimin Mu'allimat Nahdlatul*

²⁹¹Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud (t. t), "Riwayat Singkat Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura" (Bawean Sangkapura), h. 1

²⁹²*Ibid.*

²⁹³Wawancara dengan K. H. R. Abdurrahman keturunan ke-12 Umar Mas'ud, tarikh 26 Jun 2008

Ulama (MMNU). Namun nama ini hanya mampu bertahan selama satu tahun, selepas itu berubah menjadi madrasah *Tsanawiyah Assyafi'iyah Nahdlatul Ulama*. Tetapi nama ini juga mengalami perubahan kerana keadaan politik di tanah air yang membawa akibat yang tidak baik pada perkembangan pendidikan Islam yang dilabelkan dengan organisasi kemasyarakatan tertentu. Namun yang perlu di ambil perhatian dalam beberapa kali pergantian nama, sekolah ini tidak menghilangkan objektif utama tujuan daripada pendidikan Islam.²⁹⁴

Sekolah ini telah ditubuh dan diasaskan pertama sekali oleh Bapa Kyai Raden Badruddin (ayah dari Kyai R. H. Abdurrahman). Beliau adalah seorang tokoh agama yang amat dihormati. Pada zaman kemerdekaan tahun 1946, beliau diangkat menjadi Wedana (pembantu Bupati Gresik) di Bawean atas sokongan masyarakat. Beliau meninggal dunia di Tuban dan dikebumikan di kompleks Pasarean Sunan Bonang. Madrasah *Thalafatus Sufliyah* kemudian dilanjutkan oleh adik beliau bernama Kyai Raden Sulaiman. Beliau juga seorang tokoh agama yang amat dihormati. Sebahagian besar kehidupan beliau dihabiskan untuk pendidikan agama sama ada di Surau, Madrasah dan di pengajian-pengajian.²⁹⁵

Pada bulan Februari 1967 Kyai Raden Sulaiman bersama-sama Kyai Raden Abdurrahman, Kyai Raden Muhammad Hamim dan beberapa tokoh yang lain mendirikan *Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Nahdlatul Ulama (MMNU)*. Kyai Raden Muhammad Hamim sebagai ketua pengurus dan Kyai Raden Abdurrahman sebagai pengetua madrasah. Pengurus membentuk wadah bernama Taman Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. Perkembangan selanjutnya MMNU

²⁹⁴*Ibid.*

²⁹⁵*Ibid.*

membuahkan Sekolah Menengah Pertama Umar Mas'ud dan Sekolah Menengah Atas Umar Mas'ud.²⁹⁶

Dalam bulan Ogos 1968 Kyai Raden Sulaiman menubuhkan lagi madrasah yang diberi nama *Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah*. Madrasah ini hanya mengasuh pelajar-pelajar perempuan. Pengetua madrasah dan pengurus langsung dipegang beliau, sedang bahagian pentadbiran dilaksanakan oleh Raden Abdurrahim. Tetapi sayang beliau tidak lama memangku madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah ini kerana pada tarikh 03 Ogos 1969 beliau meninggal dunia dalam satu aktiviti kunjungan ke madrasah di Balikbak Gunung (Gunung Teguh), beliau dimakamkan di makam gunung Maloko', di kompleks makam Pangeran Purbonegoro Sawahmulya.²⁹⁷

Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah dipimpin oleh Raden Abdurrahman sedang pentadbiran langsung dipegang Kyai Raden Muhamad Hamim. Pada tahun 1971 semua lembaga pendidikan Islam di pulau Bawean dibawah pengawasan Nahdlatul Ulama (Taman Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama).²⁹⁸ Kerana keadaan politik saat itu, maka Madrasah Nahdlatul Ulama dirubah menjadi Madrasah Umar Mas'ud. Sedang madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Umar Mas'ud dan akhirnya namanya ditukar lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud sehingga ke hari ini.²⁹⁹

²⁹⁶Wawancara dengan Mohamad Hanafiyah, S. Pd Pengetua Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'ud, tarikh 23 Mei 2008

²⁹⁷*Ibid.*

²⁹⁸Wawancara dengan Mohamad Hanafiyah, S. Pd Pengetua Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'ud, tarikh 24 Mei 2008

²⁹⁹*Ibid.*

Keadaan sekolah ini semakin maju dan berkembang pada saat ini dengan jumlah pelajar yang semakin meningkat. Pemangku pengetua sekolah sekarang ialah Dra. Fatimah Ismail.³⁰⁰

4. 2. 9 Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri

Secara majoriti santeri yang belajar di pondok pesantren Hasan Jufri telah menyelesaikan pendidikan dasar, sama ada sekolah dasar (SD) maupun madrasah Ibtidaiyah. Semakin hari jumlah santeri yang belajar di pondok pesantren ini bertambah jumlahnya dan tidak tersedianya pendidikan formal, sehingga para santeri yang ingin melanjutkan pendidikan formal ke tingkatan yang lebih tinggi harus melanjutkan di luar pesantren. Oleh demikian, melihat pada banyaknya santeri yang semakin hari bertambah banyak jumlahnya dan sangat berminat untuk melanjutkan pada pendidikan formal, maka pada tahun 1983 dibukalah sekolah menengah pertama yang berupa Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah pelajar 86 orang.³⁰¹

Dibukanya Madrasah Tsanawiyah ini atas idea atau cadangan K.H. Bajuri Yusuf dan beliau sekaligus menjadi guru besar dalam masa periode awal, tetapi selang berapa waktu tanggung jawab ini diserahkan kepada bapa Moch. Achsan, sedangkan K. H. Bajuri hanya sebagai penanggung jawab sahaja dan beliau lebih memfokuskan kepada urusan pesantren. Beliau memilih dan membuka madrasah ini kerana melihat peluang yang ada, di mana sikap terhadap agama dikalangan masyarakat Bawean masih sangat tinggi. Mereka mempunyai anggapan bahawa

³⁰⁰Lihat lampiran A (v) Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud tahun 2005

³⁰¹Syahrul Adam, *op. cit.*, h. 54

pendidikan agama ini lebih penting dan utama dibanding dengan pendidikan yang lain.³⁰²

Permulaan pembukaan madrasah ini hanya mempunyai dua kelas atau ruang belajar. Tempat ini dibangun dengan dana swadaya masyarakat dan bantuan keluarga dari pondok pesantren tersebut. Pembangunan ruangan kelas dilakukan oleh para santeri dengan membakar batu kapur dan mengangkut pasir secara bergotong-royong.³⁰³

Usaha pembukaan madrasah ini disambut baik oleh masyarakat. Sambutan baik ini terbukti dari siswa yang belajar tidak hanya dari para santeri sahaja, tetapi juga dari penduduk di sekitar lingkungan pondok dan tempat-tempat lain di pulau Bawean. Sehingga dengan adanya sokongan demikian dari masyarakat, institusi ini berkembang sangat maju sampai sekarang. Sementara pemangku pengetua sekarang dipegang oleh bapa Nazaruddin S.Pd.³⁰⁴

4. 2. 10 Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh Teluk

Melihat pada banyaknya institusi pendidikan yang ada di Kepuh Teluk mulai dari tingkatan dasar dan tingkatan menengah, maka pelajar yang lulus dari tingkatan menengah memerlukan madrasah lanjutan sebagai jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi yakni madrasah Aliyah. Kalau masyarakat tidak menyediakan madrasah tersebut bermakna pelajar yang lulus dari madrasah menengah harus menyambung pelajarannya di tempat lain atau ke pulau Jawa kalau tidak berhenti dari melanjutkan pendidikan.

³⁰²*Ibid.*, h. 55

³⁰³Wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai ketua yayasan dan pengasuh pondok pesantren Hasan Jufri, tarikh 27 Feb 2009

³⁰⁴Lihat lampiran A (vi) Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri tahun 2008

Mengingat tingkat ekonomi masyarakat yang ada di Kepuh Teluk berlainan dan kebanyakannya sumber perekonomian mereka sebagai petani dan nelayan, di samping hanya beberapa peratus yang menjadi pedagang dan pegawai kerajaan atau dengan kata lain tergolong dalam masyarakat tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bagi masyarakat yang mampu tidak ada persoalan untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain, namun bagi masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, sementara minat mereka belajar sangat tinggi ia menjadi persoalan yang harus segera dicari penyelesaiannya, bagi yang kurang mampu kalau tidak ada madrasah di kampung sendiri ia harus berhenti dari pendidikan dan tidak dapat melanjutkan. Oleh yang demikian ditubuhkannya madrasah ini bermula dari 18 orang pelajar yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain. Ditubuhkannya madrasah ini sangat membantu sekali bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan formal di tempat lain atau di pulau Jawa, maka sewajarnya ditubuhkannya madrasah yang lebih tinggi dari madrasah-madrasah sebelumnya yang ada di Kepuh Teluk, di samping itu sokongan masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi. Keadaan inilah yang dapat dibaca oleh Hamim Asy'ari sebagai pengasas pertama, juga sekaligus menjadi pengetua dan sebagai tokoh masyarakat yang berperanan dalam penubuhan institusi madrasah ini.³⁰⁵

Selain itu, melihat pada jumlah pelajar yang lulus dari madrasah tingkat menengah yang relatif banyak, maka tidak boleh tidak harus segera untuk memikirkan mendirikan sebuah institusi yang lebih tinggi. Maka selepas melalui proses musyawarah antara tokoh masyarakat, orang tua wali murid dan guru-guru yang ada dengan pertimbangan kebutuhan yang mendesak, akhirnya dengan

³⁰⁵Wawancara dengan Miswaki, S. Ag sebagai pengetua Madrasah Aliyah Nurul Huda Kepuh Teluk, tarikh 25 Ogos 2010

keputusan yang bulat disetujui penubuhan madrasah Aliyah dengan konsekwensi terlebih dahulu harus melengkapi infrastruktur sesuai dengan standar yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan menengah atas.

Madrasah Aliyah tersebut ditubuhkan beberapa tahun sebelumnya namun yang didaftarkan di Departemen Agama untuk pengeperasionalannya pada tahun 2002 oleh masyarakat Kepuh Teluk. Pada awal ditubuhkan madrasah ini hanya mempunyai satu kelas iaitu terdiri dari kelas 1 sahaja dan pelajar hanya berjumlah 19 pelajar yang terdiri dari 15 pelajar lelaki dan 4 pelajar perempuan.³⁰⁶ Pelajar pertama madrasah ini dari masyarakat setempat yang belajar di madrasah Tsanawiyah dan dari masyarakat jiran-jiran tetangga desa Kepuh Teluk.

Pada mula dikeluarkan izin operasionalnya madrasah ini sebagai pengetua dipegang oleh Mursyid, S. Ag yang sekarang menjabat sebagai pengetua madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulam 38 Kepuh Teluk.³⁰⁷ Penubuhan madrasah ini tidak jauh dengan madrasah-madrasah lain yang ada di pulau Bawean mengalami hambatan dari segi pembangunan fisik dan keuangan. Madrasah ini bertempat di lahan seluas 60 x 115 meter persegi. Oleh itu untuk menyelesaikan persoalan tersebut semua usaha dijalankan baik melalui bantuan masyarakat, donator atau perseorangan yang mempunyai rasa perhatian terhadap pendidikan.

4. 2. 11 Madrasah Aliyah Mambaul Falah

Latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah ini tidak lepas dari kemajuan pondok pesantren Mambaul Falah Tambilung yang sebelumnya dengan sukses mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Mambaul Falah dengan urutan pelajar terbanyak kedua di seluruh Bawean selepas Madrasah

³⁰⁶Surat permohonan penubuhan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh Teluk, Kecamatan Tambak Bawean Gresik 2002

³⁰⁷*Ibid.*

Tsanawiyah Hasan Jufri Lebak. Setelah beberapa tahun berdiri Madrasah Tsanawiyah bermakna pelajar tsanawiyah tersebut membutuhkan madrasah lanjutan sebagai jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi iaitu Madrasah Aliyah. Kalau pesantren tidak menyediakan madrasah tersebut bereri pelajar atau santeri harus sambung pengajian di tempat lain atau kalau tidak berhenti dari pendidikan formal.³⁰⁸

Mengingat jumlah lulusan MTs relatif banyak, maka pengurus pesantren melalui proses musyawarah antara keluarga dan tenaga pengajar dengan mempertimbangkan kebutuhan yang mendesak, pada akhirnya diputuskan penubuhan Madrasah Aliyah dengan melengkapi kemudahan prasarana yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan menengah atas.

Madrasah Aliyah ini berdiri pada tahun 1985. Pelajar pertama merupakan pelajar-pelajar dari lulusan Madrasah Tsanawiyah, di samping juga ada pelajar dari madrasah lain. Dari sejak berdirinya madrasah ini sebagai pengetua dipercayakan kepada Drs. Saiful Ahmad, beberapa tahun kemudia diganti oleh Drs. Suhnan, MM.³⁰⁹

Didirikannya madrasah tingkat atas ini cukup signifikan dan sangat bererti kepada desa tersebut, kerana jiran-jiran desa di sekitarnya banyak berdiri pendidikan dasar. Penubuhan institusi pendidikan formal ini merupakan cita-cita dari keluarga pondok pesantren sejak mula lagi. Setelah madrasah tingkat menengah berdiri berjalan dengan lancar dan maju, maka beberapa tahun kemudian sewajarnya berdiri Madrasah Aliyah.

³⁰⁸Wawancara dengan K. H. Abdul Aziz Ismail sebagai pengasuh pondok pesantren Mambaul Falah, tarikh 27 Ogos 2010

³⁰⁹*Ibid.*

Selain itu, pengurus pondok pesantren melihat kepada keadaan dusun Tambilung khususnya, masih belum ada yang mendirikan Madrasah Aliyah dan umumnya di pulau Bawean masih terhad, sementara di sekitar jiran dusun tersebut ada beberapa berdiri institusi pesantren seperti pesantren Mambaul Hikam yang didirikan oleh Kyai Muhamad Hasan dan lain-lain masih belum mempunyai institusi pendidikan formal. Dengan adanya institusi madrasah ini, santeri pondok-pondok pesantren tersebut merupakan kesempatan untuk menarik para santeri tersebut untuk menyambung pendidikan formal di madrasah yang didirikan ini. Dan sememangnya pondok pesantren itu harus ada pendidikan formal kerana untuk memenuhi tuntutan zaman, di samping itu kalau pondok pesantren tidak ada pendidikan formalnya tidak akan mengalami kemajuan dan kurang diminati oleh masyarakat. Oleh itu, penubuhan institusi madrasah ini merupakan keputusan yang sangat bijak untuk memajukan masyarakat yang bersaing dengan lainnya.

Di samping masyarakat desa Sokaoneng berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan agar tidak melanjutkan di tempat lain atau di luar pulau Bawean, maka dengan adanya institusi ini lebih memudahkan masyarakat tersebut untuk mengenyam pendidikan. Juga, dengan adanya institusi formal ini menambah perbaikan terhadap keadaan institusi pondok - pondok pesantren yang ada. Hal ini menjadi perkembangan yang baik bagi masyarakat dusun Tambilung khususnya dan masyarakat Bawean pada umumnya. Dengan sokongan dan kepercayaan masyarakat yang meluas untuk menitipkan anak-anak mereka di madrasah ini, maka pada tahun - tahun berikutnya perjalanan madrasah ini menjadi semakin maju dan berkembang baik fizikal dan jumlah pelajar.³¹⁰

³¹⁰*Ibid.*

4.3 Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Bawean

Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di pulau Bawean ini dapat dilihat dari berbagai-bagai aspek di antaranya ialah perkembangan kualiti pendidik, peserta didik dan perubahan kurikulum dari masa ke semasa. Hal inilah yang akan dijelaskan dalam perkembangan pendidikan Islam di pulau Bawean.

4.3.1 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk

Madrasah ini mengalami perkembangan dengan pesat sejak tahun 2000 yang mana pada masa itu pengetua madrasah dipegang oleh Ahsanul Haq. Pada masa ini madrasah ini mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain yang ada di pulau Bawean, baik kemudahan prasarana yang merupakan faktor utama yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Kemudahan prasarana merupakan fasiliti dalam memperlancar jalannya proses pembelajaran. Tanpa adanya fasiliti yang mendukung atau yang memadai, proses belajar mengajar akan sulit untuk dicapai, bahkan kemungkinan besar proses belajar mengajar tidak akan berhasil.

MINU 38 Kepuhteluk juga memiliki fasiliti - fasiliti yang memadai dan sangat membantu dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar dengan efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan dicapai dengan baik.

Dalam aktiviti belajar mengajar, MINU 38 Kepuhteluk memiliki prasarana gedung sendiri 6 lokal bilik belajar, yang terdiri dari 2 bilik guru, 1 bilik pentadbiran, 1 bilik pengetua madrasah, 1 bilik untuk tempat sembahyang atau surau, 1 bilik perpustakaan, 2 buah tandas, 1 buah kamar mandi, 1 unit komputer, 1 kanten untuk pelajar, seperangkat peralatan olah raga, tempat olah raga, 1 tempat letak kenderaan. Dan 2 lapangan olah raga untuk sepak bola dan sepak takraw,

dengan adanya fasiliti ini, aktiviti pelajar berjalan dengan lancar dan tenang sekalipun masih banyak yang perlu diperbaiki.³¹¹

Selain fasiliti yang tersedia, juga keberadaan pelajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, karena anak didik merupakan hal yang utama dalam pendidikan. Dalam proses belajar - mengajar tidak mungkin berjalan efektif dan normal tanpa adanya peserta didik, karena itu keadaan peserta didik sangat dibutuhkan. Dilihat dari statistik pelajar sejak lima tahun terakhir, terjadi jumlah peningkatan pelajar terbanyak pada tahun 2008. Berikut ini jadual perkembangan keadaan pelajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuhteluk.³¹²

Jadual 4. 4

Keadaan pelajar MINU 38 Kepuh Teluk

tahun pelajaran 2005 – 2010

Tahun / Kelas	I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
2005 – 2006	24	20	17	17	18	16	112
2006 – 2007	22	25	21	15	15	17	115
2007 – 2008	26	16	22	21	16	17	118
2008 – 2009	25	26	16	22	21	16	126
2009 - 2010	16	25	26	17	21	18	121

Sumber: Statistik Madrasah 2005 - 2010

Sementara keadaan tenaga pengajar di MINU 38 Kepuh Teluk pada periode 2009 / 2010 sebanyak 13 orang dan 1 orang sebagai pegawai pentadbiran. Dari jumlah tenaga pengajar yang ada tersebut 8 orang mempunyai kelulusan strata 1 (SI), lain-lainnya ada yang PGA, pesantren, Diploma dan SLTA. Tenaga

³¹¹Laporan Individu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2009

³¹²Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2005 - 2010

pengajar bagi madrasah ini sudah cukup berkualiti dan kebanyakannya sudah memenuhi standard yang ditentukan dilihat dari kelulusan mereka iaitu lebih banyak yang sarjana daripada yang tidak sarjana. Namun kebanyakan tenaga pengajar tersebut sarjana pendidikan. Jadi, untuk meningkatkan kualiti pendidikan sudah cukup sekalipun masih banyak yang harus dilengkapi seperti sarjana matematika dan ilmu hitung yang lain.³¹³

4. 3. 2 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi

Madrasah ini pada mula beroperasi fisik bangunannya hanya terdiri dari bangunan yang sangat sederhana. Perbaikan gedung madrasah tersebut dilakukan pada tahun 1978 setelah mendapatkan bantuan dana rehap dari Anggaran Pembangunan Belanja Daerah (APBD) Gresik dan pada tahun 1986 dan tahun 2000 juga mendapatkan bantuan kewangan dari kerajaan wilayah Gresik, pada tahun 2007 juga mendapat bantuan kewangan dari kerajaan wilayah Jawa Timur. Dana tersebut dipergunakan untuk membangun gedung madrasah sebagai penambahan dana pembangunan yang dihasilkan dari masyarakat.³¹⁴

Melalui observasi, gedung yang dibangun hasil dari bantuan kewangan tersebut sudah banyak kemajuan terdiri dari dua lantai dengan kemudahan-kemudahan madrasah sedikit sebanyak terpenuhi seperti pembangunan gedung yang terdiri dari 6 bilik belajar, bilik pengetua madrasah, ruang perpustakaan, ruang pentadbiran, tandas madrasah dan lain-lain. Secara fizikal keadaan madrasah sudah pantas untuk ditempati belaja-mengajar tidak seperti mula-mula berdiri bangunan madrasah hanya terbuat dari bambu.

³¹³Rekapitulasi keadaan siswa dan guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2009 - 2010

³¹⁴Manshuri, tarikh 26 Ogos 2010

Dengan adanya kemajuan fizikal madrasah ini, terjadi peningkatan juga jumlah pelajar, walaupun keadaannya bertambah naik sedikit. Kalau dilihat dari statistik madrasah mengenai keadaan pelajar terjadi peningkatan jumlah pelajar terbanyak pada tahun 2009 dengan jumlah pelajar sebanyak 103 orang.³¹⁵ Kemajuan dalam pembangunan gedung dan pertambahan pelajar, kerana masyarakat telah memberikan kepercayaan terhadap institusi tersebut dan pengurusan menagement pun semakin baik. Oleh itu untuk lebih jelasnya keadaan perkembangan pelajar dalam lima tahun terakhir dapat dilihat jadual berikut.

Jadual 4. 5

Keadaan pelajar MINU 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi tahun pelajaran 2005 – 2010

Tahun / Kelas	I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
2005 – 2006	12	15	17	13	12	16	77
2006 – 2007	14	15	17	12	17	17	79
2007 – 2008	17	15	16	13	16	11	88
2008 – 2009	15	15	16	17	16	18	97
2009 - 2010	20	18	17	16	15	17	103

Sumber: Statistik madrasah 2005 - 2010

Dari segi keadaan fasiliti-fasiliti yang ada dan keadaan pelajar sudah memenuhi syarat untuk dijadikan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tetapi dilihat dari statistik tenaga pengajar,³¹⁶ berjumlah 11 orang. Di antara semua tenaga pengajar hanya seorang sahaja yang sarjana dan yang hanya mempunyai kelulusan SLTA dan MTs. Oleh itu, dalam segi kelayakan

³¹⁵Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi 2005 - 2010

³¹⁶Statistik Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi 2009

pengurusan guru kurang memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh kerajaan. Sekalipun ada satu guru bantu pun dari Departemen Agama masih Diploma II jurusan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan seorang sarjana termasuk tenaga honorer. Oleh kerana itu, untuk memperbaiki kualiti institusi pendidikan harus memperbaiki kualiti tenaga pengajar yang memenuhi syarat yang ditetapkan kerajaan, kalau tenaga pengajar tidak memenuhi persyaratan yang ada secara automatik harus melengkapinya persyaratan tersebut untuk kemajuan institusi tersebut.

4. 3. 3 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam

Madrasah ini mengalami perkembangan dengan pesat pada tahun 1960-an, murid-murid bertambah banyak dan pengurusan pun bertambah baik. Pada masa perkembangan ini di lokasi tanah wakaf tersebut sudah kurang memadai untuk menampung murid-murid yang belajar. Pada saat itu juga, pada tahun 1975 ada orang yang mewakafkan tanah lagi di lokasi yang berbeza iaitu di sebelah timur lapangan Teluk Dalam sedikit dekat jaraknya dengan tempat semula untuk pembangunan madrasah. Selepas ada lokasi baru ini dibangun sebuah gedung lagi dan pembangunan gedung telah siap pada tahun 1978, maka gedung tersebut ditempati oleh kelas lima sahaja. Pada tahun 1980 murid yang berada di madrasah yang lama dipisah menjadi dua, dengan demikian madrasah tersebut ada dua iaitu MINU Teluk Dalam I dan MINU Teluk Dalam II.³¹⁷

Pemisahan ini hanya berjalan beberapa tahun sahaja, kerana pada tahun 1994 - 1995 terjadi perubahan kebijakan kerajaan terhadap masa pembelajaran madrasah, di mana masa aktiviti belajar bagi madrasah dirubah yang sebelumnya aktiviti belajar dilaksanakan pada siang hari sekarang ditukar menjadi pagi hari. Perubahan masa aktiviti madrasah ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan

³¹⁷Wawancara dengan Hikam S. Pdi sebagai pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam, tarikh 28 Ogos 2010

madrasah terutama peningkatan pelajar, disebabkan berbenturan dengan masa aktiviti Sekolah Dasar (SD), sememangnya murid-murid di madrasah sebahagiannya terdiri daripada murid-murid yang ada di sekolah dasar tersebut. Jadi murid-murid tersebut pada pagi hari mereka masuk sekolah dasar dan pada sebelah petang di madrasah. Oleh kerana demikian, maka akhirnya MINU Teluk Dalam II dibubarkan sebahagian pelajar dikumpulkan kepada MINU Teluk Dalam I dan sementara MINU Teluk Dalam I ditukar nama oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif menjadi MINU 08 Teluk Dalam.³¹⁸

Madrasah ini terus melakukan perbaikan dan pengembangan baik kualiti tenaga pengajar, peningkatan jumlah pelajar dan perbaikan kemudahan prasarana untuk keselesaan pelajar dan tenaga pengajar. Kemudahan prasarana terdiri dari 6 bilik kelas, perpustakaan, makmal ilmu pengetahuan alam, bilik pengetua madrasah, ruang tenaga pengajar dan pentadbiran, tempat ibadah, ruang kesehatan, tandas untuk guru dan pelajar dan tempat olahraga. Sementara untuk mengetahui keadaan perkembangan pelajar dapat dilihat jadual di berikut ini.

Jadual 4. 6

Keadaan pelajar MINU 08 Teluk Dalam tahun pelajaran 2005 – 2010

Tahun / Kelas	I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
2005 – 2006	13	10	14	13	12	13	75
2006 – 2007	18	12	8	14	13	11	76
2007 – 2008	17	13	12	8	14	15	79
2008 – 2009	22	8	13	12	9	14	78

³¹⁸*Ibid.*

2009 - 2010	11	17	14	6	15	12	73
--------------------	----	----	----	---	----	----	-----------

Sumber: Statistik madrasah 2005 - 2010

Kalau dilihat dari jadual di atas, jumlah peningkatan pelajar yang terbanyak terjadi pada tahun 2007, namun peningkatan pelajar ini hanya sedikit. Sekalipun keadaannya demikian sudah memenuhi persyaratan untuk dijadikan tempat proses belajar-mengajar.

Namun yang terpenting bagi suatu institusi pendidikan harus menjaga kualiti tenaga pengajar. Dilihat dari statistik keadaan tenaga pengajar madrasah³¹⁹ ini mempunyai tenaga pengajar seramai 12 orang. Dari jumlah tenaga pengajar tersebut 1 orang mempunyai kelulusan SI dan 8 orang mempunyai SLTA, sementara lainnya berkelulusan Diploma.

4. 3. 4 Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangakapura

Sebagaimana yang telah dihuraikan dalam topik “*Sejarah Penubuhan Lembaga Pendidikan Islam di Pulau Bawean*” pada awal bab ini, didapati bahawa pada awal penubuhan sekolah ini iaitu pada tahun 1930-an bangunan yang ditempati untuk aktiviti belajar hanya sebuah surau kecil, beratap daun rumbia (dalam bahasa Bawean *belik*), berlantaikan simen dan hanya mampu menampung beberapa orang pelajar.³²⁰ Memang pada mulanya pelajar seramai 20 - 30 orang sahaja yang terdiri dari pelajar perempuan dan lelaki serta hanya terdiri dari satu ruang kelas iaitu kelas satu atau kelas pertama³²¹. Surau itu pada mulanya berada di depan rumah R. Abdurrahman keturunan ke-12 dari Umar Mas'ud, namun Surau tersebut sekarang sudah dibongkar ditempati bangunan Madrasah

³¹⁹Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam 2009

³²⁰Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, *op. cit.*, h. 1

³²¹Wawancara dengan Mohamad Hanafiyah S. Pd pengetua Yayasan Umar Mas'ud pada tarikh 25 Mei 2008

Tsanawiyah dan sebahagian masih terlihat dari sisa-sisa bangunannya, sementara bangunan Surau baru berada di sebelah utara daripada rumah beliau, surau tersebut hanya dipakai untuk sholat berjamaah sahaja.³²²

Kemudian setelah beberapa tahun berlalu, sekolah ini telah mengalami perubahan yang semakin baik dan berkembang dengan lebih pesat. Dari segi kemudahan prasarana sekolah, ia telah diperkembangkan lagi dengan membangun yang lebih besar dan bertempat di tapak yang lebih luas, sehingga ruang-ruang belajarpun semakin bertambah dan bahkan dibuka hingga enam kelas. Manakala struktur bangunan yang didirikan lebih selesa dan ruang-ruang belajar boleh dimuati lebih banyak pelajar. Bangunan yang didirikan ini jauh lebih baik dari bangunan tempat belajar sebelumnya yang hanya terdiri dari sebuah Surau kecil iaitu dari sudut binaan menggunakan simen dan batu bata, atap zink, disediakan kerusi dan meja di dalam bilik darjah untuk keselesaan para pelajar dan sebagainya.³²³

Tahun berganti tahun, sekolah ini ditambah lagi binaan bangunan dua tingkat yang bersebelahan dengan bangunan lama yang menempatkan bilik pengetua, bilik guru serta pejabat dan bilik-bilik darjah. Ekoran dari pertambahan bilik darjah ini maka ia telah membuka peluang kepada pihak sekolah untuk mengambil lebih ramai pelajar-pelajar baru menuntut di sekolah tersebut.

Melalui observasi juga didapati terdapat bangunan sekolah yang baru siap dibina.³²⁴ Walau bagaimanapun, jika dibandingkan sekolah ini dengan sekolah yang lain, sekolah ini masih lagi dikatakan lebih maju dari sudut prasarananya.

³²²Lihat lampiran B (i) bekas bangunan Surau lama yang menjadi mula-mula tempat belajar Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud

³²³Rujuk lampiran B (iii) bangunan lama Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud yang dipakai untuk tempat belajar dengan nama Hidayatul Oeloem

³²⁴Rujuk lampiran B (iv) bangunan baru Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud lebih bagus keadaannya dari pada bangunan madrasah lama

Dalam sekolah ini terdapat makmal komputer, perpustakaan dan sebagainya, namun kelengkapannya kurang mencukupi. Pihak sekolah sentiasa memastikan keadaan yang selesa dan teratur bagi pelajar-pelajar dan guru-guru sesuai dengan lokasi sekolah ini yang terletak di Bandar pulau Bawean iaitu Sangkapura yang menjadi pusat aktiviti perekonomian. Pihak sekolah telah berusaha memastikan sekolah ini berkembang maju disertai dengan kelengkapan kemudahan prasarana yang mencukupi.³²⁵

Selain itu, untuk lebih memajukan sekolah ini juga, para pengurus membentuk sebuah wadah dengan nama *Ikatan Alumni*. Dengan adanya wadah setiap alumni boleh memberi sumbangan sama ada secara moral dan dana.³²⁶ Selain itu juga mengoptimalkan kerja sama ikut serta orang tua pelajar dan masyarakat. Kerja sama ini terwujud dalam wadah Ahli Jawatan Kuasa (AJK) sekolah yang anggotanya terdiri dari guru-guru yang berkhidmat dan ibu bapa yang mempunyai anak-anak yang belajar di sekolah tersebut serta melibatkan masyarakat yang tidak mempunyai anak yang belajar di sekolah tersebut, seperti orang yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat contohnya bekas guru, bekas pengetua dan wakil rakyat.³²⁷

Pada awal mula pengajian dilaksanakan hanya mempunyai bilangan pelajar yang sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti minimnya pembiayaan untuk aktiviti belajar-mengajar, binaan bangunan sekolah yang terhad dan kurang selesa, kurangnya minat masyarakat terhadap pendidikan, terhadapnya guru yang menguasai subjek-subjek tertentu. Di samping itu, ia juga disebabkan masyarakat tempatan yang masih belum melihat

³²⁵Wawancara dengan Dra. Hj. Fatimah Ismail pengetua Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, pada tarikh 25 Mei 2008

³²⁶Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud dalam Program Kerja Tahun Pelajaran 2004-2005, h. 9

³²⁷*Ibid.*

pencapaian dan hasil yang dapat diperoleh oleh sekolah ini. Lima tahun selepas itu, jumlah pelajar telah meningkat dengan begitu pesat hingga dibinalah sebuah ruangan yang lebih bagus dan luas pada masa sekolah ini bernama *Hidayatul Oeloem*. Binaan bangunan itu membuatkan para pelajar belajar dengan selesa dan tenang.³²⁸

Namun dengan berjalannya waktu terjadi proses peningkatan dan penurunan bilangan pelajar. Dilihat dari statistik sekolah yang ada dari lima tahun kemudian, jumlah pelajar terbanyak adalah pada tahun 2004 dengan jumlah sebanyak 145 orang pelajar. Sedangkan tahun-tahun berikutnya ia mengalami proses penurunan sehingga sampai pada tahun 2009 bilangan pelajar berjumlah 116 orang pelajar sahaja.³²⁹ Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan keadaan pelajar dapat dilihat dalam jadual ini.

Jadual 4. 7

**Keadaan pelajar MTs Umar Mas'ud
tahun pelajaran 2005 – 2010**

Tahun / Kelas	I	II	III	Jumlah
2004 – 2005	41	45	54	140
2005 – 2006	39	37	49	125
2006 – 2007	29	42	35	106
2007 – 2008	35	37	38	110
2008 - 2009	40	36	40	116

Sumber: statistik keadaan murid 2004 - 2009

³²⁸*Ibid.*

³²⁹Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura Bawean, "Statistik Keadaan Guru Dan Murid Tahun Pelajaran 2004 – 2009", h. 3

Penurunan bilangan pelajar dalam madrasah ini berlaku disebabkan oleh kualiti institusi tersebut yang menurun dan persaingan dengan sekolah-sekolah lain yang baru didirikan. Dalam hal ini ada di antara beberapa ibu bapa telah memilih untuk menghantar anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum.

Dari apa yang dapat dilihat mengenai gambaran pelajar di sekolah ini, ia telah mengalami peningkatan dan penurunan sejak dari mula penubuhan hingga ke hari ini. Tetapi sekalipun keadaan pelajar demikian, pelajar yang menamatkan pengajian di sekolah ini tidak kalah prestasi bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Pelajar di sekolah ini banyak juga yang menyambung pengajian di universiti seperti Universiti Padjajaran Bandung, Universiti Islam Negeri dan sebagainya, bahkan ada juga yang menjadi anggota parlimen selain menjadi pegawai kerajaan.³³⁰

Menurut kaji selidik yang diperoleh, pelajar di sekolah ini kesemuanya berbangsa Indonesia atau dari masyarakat pulau Bawean khususnya. Tidak ada pelajar-pelajar dari luar pulau Bawean.³³¹ Pelajar-pelajar tersebut di bawah didikan daripada 25 orang guru dan 4 orang kakitangan yang berkhidmat di sekolah ini, dari keseluruhan pendidik yang ada berkelulusan sarjana baik sarjana agama, pendidikan dan lain-lain.

Jadual 4. 8

Bilangan Guru dan Kakitangan Tahun 2008

Kakitangan MTs Umar Mas'ud	Jumlah (orang)
Guru	25
Kakitangan	4

Sumber: Statistik Madrasah tahun 2004 - 2008

³³⁰Fatimah Ismail, tarikh 25 Mei 2008

³³¹Lihat lampiran A (i) Soal Kaji Selidik

Namun pada tahun 2008 ini ada peningkatan pelajar sekalipun hanya sedikit dari tahun-tahun yang sebelumnya. Hal ini terjadi kerana ada usaha yang kuat dari pihak pengelola sekolah untuk memberi pelayanan terbaik pada masyarakat. Disamping itu mutu belajar-mengajar di sekolah ini dipertingkatkan dan kemudahan diperbaiki.³³²

4. 3. 5 Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri

Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri lebih pesat dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud yang lebih dulu berdiri dan lebih tua. Pada awal penubuhan sekolah ini iaitu pada tahun 1983 bangunan yang ditempati untuk aktiviti belajar hanya terdiri dari dua ruangan untuk kelas pertama sahaja dan berupa bangunan yang sangat sederhana berlantaikan simen dan hanya mampu menampung beberapa orang pelajar, sehingga dengan keadaan yang sedemikian setiap tahun mengalami kesulitan untuk menampung para pelajar yang naik ke kelas selanjutnya. Bangunan sekolah ini dihasilkan dari bantuan masyarakat dan sedekah orang tua santeri dan bukan memperoleh bantuan dari kerajaan. Pada mulanya pelajar hanya seramai 86 orang sahaja yang terdiri dari pelajar lelaki dan perempuan, pelajar-pelajar tersebut tidak hanya dari kalangan para santeri sahaja, akan tetapi dari masyarakat di sekitarnya juga.³³³

Bangunan sekolah ini terletak berhampiran di kawasan yang sememangnya banyak terdapat batu-batuan dan juga pasir, ianya banyak membantu dalam proses pembinaan bangunan sekolah yang sememangnya mudah untuk didapati, dengan demikian pembangunan dilaksanakan dengan mudah dan cepat. Proses

³³²Fatimah Ismail, tarikh 25 Mei 2008

³³³K. H. Bajuri Yusuf, tarikh 27 Feb 2009

pembangunannya pula dilaksanakan secara bertahap mengikut keperluan jumlah pelajar. Bangunan awal berdiri satu ruangan atau satu kelas hasil dari kerjasama para santeri dan masyarakat.

Kemudian setahun berikutnya pada tahun 1984 dibina satu kelas lagi sehingga terwujudlah beberapa kelas sampai sekarang. Pembinaan ruangan-ruangan kelas ini telah mengalami kemajuan yang semakin baik dan berkembang dengan lebih pesat, sehingga ruang-ruang belajarpun semakin selesa. Manakala struktur bangunan yang didirikan lebih luas dan ruang-ruang belajar boleh dimuati lebih banyak pelajar. Bangunan yang baru didirikan ini jauh lebih baik dari ruangan tempat belajar sebelumnya yang hanya terdiri dari satu kelas ruangan kecil iaitu dari sudut binaan menggunakan simen dan batu bata, atap genting, disediakan kerusi dan meja di dalam bilik darjah untuk keselesaan para pelajar dan sebagainya.³³⁴

Melalui observasi juga, didapati terdapat bangunan sekolah yang baru siap dibina.³³⁵ Jika dibandingkan sekolah ini dengan sekolah Umar Mas'ud, sekolah ini masih lagi dikatakan lebih besar dan lebih maju dari sudut bangunan dan pelajar, di mana dalam kelas satu sahaja terbahagi kepada tiga bahagian kelas iaitu kelas 1A, 1B, 1C dan begitu seterusnya sampai kepada tingkatan tiga. Mengenai perkembangan dari lima tahun terakhir dapat dilihat jadual berikut ini.

Jadual 4. 9

Keadaan pelajar MTs Hasan Jufri

tahun pelajaran 2005 – 2010

Tahun / Kelas	I	II	III	Jumlah

³³⁴*Ibid.*

³³⁵Lihat lampiran B (vi) mengenai bangunan Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri

2005 – 2006	145	144	127	416
2006 – 2007	165	169	137	471
2007 – 2008	169	145	155	469
2008 – 2009	153	171	144	468
2009 - 2010	152	170	143	465

Sumber: statistik keadaan murid dan guru 2004 - 2009

Madrasah ini setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan bilangan pelajar, jumlah pelajar di sekolah ini lebih banyak bilangannya dibanding dengan institusi-institusi Islam yang lain. Walaupun sekolah ini termasuk masih baru didirikan dibanding dengan Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, namun perkembangannya sangat pesat dan maju. Ramai ibu bapa yang memilih untuk menghantar anak-anak mereka belajar di sekolah ini sehingga bilangan pelajar mencecah 471 orang pelajar pada tahun 2006. Pada tahun inilah sekolah ini mengalami peningkatan pelajar paling pesat. Pada tahun 2008 sekolah ini mengalami penurunan pelajar dengan jumlah hanya 468 orang sahaja.³³⁶ Penurunan bilangan pelajar ini berlaku disebabkan pihak pengelola sekolah kurang meningkatkan lagi mutu dan kemudahan prasarana sekolah, di samping itu persaingan dengan sekolah-sekolah yang lain.

Bahkan pelajar-pelajar yang mengikuti pengajian di sekolah ini tidak hanya terdiri dari warga tempatan atau pulau Bawean sahaja. Pelajar-pelajar tersebut ada yang datang dari luar pulau Bawean seperti Riau, Lombok, Kalimantan, Batam pada tahun 80-an.³³⁷ Namun sekarang pelajar-pelajar di sekolah ini menurut kaji selidik yang dilakukan, mendapati bahawa kesemua

³³⁶Statistik keadaan murid Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri 2009

³³⁷K. H. Bajuri Yusuf, tarikh 27 Feb 2009

pelajar di sekolah ini adalah warga tempatan.³³⁸ Sementara pelajar-pelajar tersebut mendapat pengawasan dan didikan daripada dua puluh tiga orang guru yang berkhidmat di sekolah ini.³³⁹

Jadual 4. 10

Bilangan Guru dan Kakitangan Tahun 2008

Kakitangan MTs Hasan Jufri	Jumlah (orang)
Guru	23
Kakitangan	3

Sumber : Statistik madrasah tahun 2006 - 2008

Perkembangan pelajar yang pesat di sekolah ini dapat memberikan peluang pekerjaan terhadap para alumna, di mana tenaga pengajar sebahagian besar diambil dari para alumna tersebut yang menyelesaikan pendidikan sarjananya di berbagai perguruan tinggi di pulau Jawa. Bahkan sekolah ini menjadi institusi Islam yang bersaing dengan institusi yang ditubuhkan kerajaan atau sekolah umum dalam hal pengambilan pelajar. Selain itu sekolah ini mendapat peringkat kesepuluh di antara sekolah-sekolah di wilayah Jawa Timur. Sewajarnya apabila kebanyakan ibu bapa memilih untuk menghantar anak-anak mereka ke sekolah ini disebabkan sekolah tersebut mempunyai kelengkapan dan kemudahan yang mencukupi dan lebih baik. Di samping itu juga alasan yang diberikan adalah peratus pencapaian sekolah tersebut adalah lebih tinggi.³⁴⁰

Dalam sekolah ini terdapat perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang sederhana. Kelengkapannya juga masih sangat kurang mencukupi. Oleh sebab itu,

³³⁸Lihat lampiran A (i) Soal Kaji Selidik

³³⁹Statistik keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri tahun 2008

³⁴⁰Wawancara dengan Mohamad Nazarudin S. Pd sebagai pengetua Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri, tarikh 28 Feb 2009

pihak sekolah sentiasa memastikan keadaan yang selesa dan teratur bagi pelajar-pelajar dan guru-guru. Lokasi sekolah ini terletak di luar Bandar pulau Bawean iaitu desa Lebak, di mana ia bukan pusat aktiviti perekonomian. Pihak sekolah terus berusaha memastikan sekolah ini berkembang maju disertai dengan kelengkapan kemudahan prasarana yang mencukupi.

Selain itu, untuk kemajuan sekolah ini setiap alumni boleh dikenakan sumbangan sama ada secara moral dan biaya dengan seikhlas mungkin. Di samping itu, buku yang berisi tentang profil sekolah dan pondok pesantren diterbitkan untuk dijual kepada alumni dan masyarakat umum, sehingga dengan seperti itu sekolah ini lebih dikenali dan alumni tidak melupakan bagitu sahaja selepas keluar dari sekolah tersebut. Selain itu kerja sama dengan orang tua pelajar dan masyarakat selalu diadakan. Kerja sama ini terwujud dalam bentuk sumbangan kewangan untuk biaya pembangunan dan sokongan tenaga, serta moral dalam pelaksanaan pembangunan sekolah.³⁴¹

4. 3. 6 Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh Teluk

Madrasah ini bermula dari beberapa orang pelajar dan hanya terdiri dari satu kelas sahaja. Mula berkembang dengan adanya peningkatan pelajar setelah beberapa tahun ditubuhkan iaitu selepas didaftarkan kepada Departemen Agama pada tahun 2002. Pada masa itu pelajar hanya seramai 54 orang pelajar dari keseluruhan kelas iaitu kelas 1 sampai kelas 3, dari keseluruhan tersebut kelas 1 hanya terdiri dari pelajar lelaki berjumlah 14 orang dan perempuan seramai 8 orang. Sementara kelas 2 terdiri dari 15 orang pelajar lelaki dan perempuan 7

³⁴¹*Ibid.*

orang, dan begitu juga keadaan kelas 3 terdiri dari 3 orang pelajar lelaki dan perempuan berjumlah 7 orang.³⁴²

Kemudian pada tahun-tahun berikutnya keadaan madrasah ini semakin bertambah baik dengan perbaikan gedung yang direnovasi dan jumlah pelajar pun semakin meningkat. Peningkatan pelajar ini semakin kelihatan pada tahun 2009 dan 2010, di mana pada tahun 2009 jumlah pelajar mencapai 153 orang pelajar yang terdiri dari pelajar lelaki seramai 75 orang pelajar dan pelajar perempuan berjumlah 78 orang. Sementara pada tahun 2010 terjadi peningkatan pelajar dengan jumlah keseluruhan 186 orang. Terjadinya peningkatan jumlah pelajar ini disebabkan pelayanan yang baik terhadap masyarakat dan mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya keadaan perkembangan pelajar dapat dilihat dalam jadual ini.

Jadual 4. 11

**Keadaan pelajar MA Miftahul Huda
tahun pelajaran 2005 – 2010**

Tahun / Kelas	I	II	III	Jumlah
2005 – 2006	21	23	17	61
2006 – 2007	22	22	10	54
2007 – 2008	39	35	21	95
2008 – 2009	51	49	53	153
2009 - 2010	56	59	71	186

Sumber: statistik keadaan murid dan guru 2005 - 2010

Pada masa ini juga, di samping adanya gedung yang baik terjadi peningkatan terhadap kemudahan prasarana madrasah sudah banyak terpenuhi

³⁴²Data siswa dalam laporan individu Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh teluk tahun 2002

seperti perpustakaan, makmal komputer sekalipun dalam keadaan rusak, ruang serbaguna, ruang pengetua madrasah dan guru, tandas, ruang ibadah, rumah dinas guru dan lain-lain. Kemudahan-kemudahan ini masih terus diusahakan untuk kelengkapan yang lebih baik dan maju oleh pengurus madrasah.

Sementara tenaga pengajar di madrasah ini berjumlah 15 orang, dari 5 orang tenaga pengajar berkelulusan sarjana dan lainnya hanya berkelulusan Diploma dan 5 orang sebagai pegawai. Kualiti tenaga pengajar berkembang bertambah baik dari sebelumnya hanya berkelulusan agama kepada ilmu-ilmu sosial dan lain-lain.

4. 3. 7 Madrasah Aliyah Mambaul Falah Tambilung

Pada awal berdirinya madrasah ini mempunyai pelajar hanya beberapa orang dan itu sebahagian pelajar dari Madrasah Tsanawiyah Mambaul Falah. Sementara gedung yang di tempati aktiviti belajar – mengajar gedung yang ditempati Madrasah Tsanawiyah tersebut. Namun dengan berjalannya masa, madrasah ini mengalami peningkatan fasiliti dengan mempunyai gedung sendiri. Dalam observasi yang dilakukan, gedung yang dibangun untuk madrasah ini terdiri dari dua lantai dan selain itu banyak fasiliti-fasiliti lain yang memperlancar jalannya pendidikan.³⁴³

Perkembangan madrasah ini dari tahun ke tahun semakin bertambah pesat. Kalau pada masa hanya terdiri beberapa orang pelajar dan hanya mengkonsentrasikan pada jurusan agama sahaja. Tetapi sesuai dengan kebutuhan pelajar akhirnya membuka jurusan IPS dan IPA.³⁴⁴ Begitu juga dengan keadaan pelajar mengalami peningkatan yang signifikan, pada asal mulanya sememangnya

³⁴³Wawancara dengan Abdul Haris MA sebagai pengetua Madrasah Aliyah Mambaul Falah Tambilung, tarikh 27 Ogos 2010

³⁴⁴*Ibid.*

hanya alumni Madrasah Tsanawiyah Mambaul Falah, namun pada masa-masa selanjutnya mulai banyak dari institusi pendidikan lain yang melanjutkan pengajiannya di madrasah ini.

Secara lebih jelas perkembangan pelajar madrasah ini dapat dilihat pada jadual berikut.

Jadual 4. 12

**Keadaan pelajar MA Mambaul Falah Tambilung
tahun pelajaran 2005 – 2010**

Tahun / Kelas	I	II	III	Jumlah
2005 – 2006	81	51	62	203
2006 – 2007	93	86	48	215
2007 – 2008	130	82	80	288
2008 – 2009	133	116	83	323
2009 - 2010	175	117	115	358

Sumber: statistik keadaan murid dan guru 2005 - 2010

Dari jadual di atas dapat diketahui bahawa terjadi peningkatan dari setiap tahunnya, peningkatan pelajar terbanyak terjadi pada tahun 2009 mencecah sampai 358 orang. Dari segi jumlah pelajar cepat berkembang kerana di sokong oleh adanya institusi - institusi pesantren yang berdiri di dusun tersebut. di mana ada tiga institusi pesantren yang berada di dusun tersebut, di samping pelajar-pelajar yang datang dari tetangga desa. Sekalipun madrasah ini agak masuk ke pedalaman jauh dari perkotaan, namun tetangga desa belum ada institusi yang setingkat dengan madrasah itu dan juga sememang di dusun tersebut banyak orang-orang yang berpendidikan sekalipun dalam dalam pendidikan psantren.

4. 4 Pendanaan

Pendanaan cukup penting untuk memajukan institusi pendidikan. Kekurangan dalam hal pendanaan ini akan memberi kesan terhadap kemudahan prasarana dan kelancaran dalam aktiviti belajar-mengajar. Di samping itu juga, akan berpengaruh terhadap kualiti pendidikan.

Oleh itu, kelengkapan kemudahan prasarana berhubungkait dengan keadaan pendanaan. Apabila kemudahan prasarana ini tercukupi akan menjadikan tempat pendidikan selesa. Di mana-mana institusi pendidikan akan maju kalau kemudahan prasarana lengkap, tidak terkecuali madrasah yang ada di pulau Bawean. Pendanaan pendidikan Islam di pulau tersebut secara umum pada mulanya didapatkan dari partisipasi masyarakat yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, di samping yuran pelajar. Dalam hal mengumpulkan dana ini berbeza cara dalam setiap masyarakat mengikut persetujuan dalam masing-masing mereka, selain itu dari masyarakat yang merantau ke luar negara terutamanya ke Malaysia dan Singapore, bahkan ada yang manjadi sebagai donator tetap.³⁴⁵

Institusi pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean merupakan milik masyarakat dan perseorangan yang dibentuk dengan sistem yayasan. Jadi, pembangunan fisik yang dilakukan institusi pendidikan tersebut secara bertahap dan pelan-pelan, kerana melihat kepada dana yang tersedia. Untuk operasional aktiviti belajar-mengajar diambalkan dari yuran para pelajar, kalau yuran pelajar tersebut tidak mencukupi untuk membeli alat-alat madrasah dan membayar gaji tenaga pengajar, maka masyarakat dengan cara bergotong royong menghimpunkan dana tersebut setiap bulan dengan membayar menggunakan

³⁴⁵Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) tahun pelajaran 2010. Juga penjelasan dari semua pengetua madrasah yang ditemu bual selama penyelidikan dilaksanakan tentang sumber pendanaan.

beras bagi setiap kepala rumah tangga sebanyak satu gelas atau dengan yang lain, hasil daripada itu dijual kembali dijadikan dalam bentuk uang.

Penghimpunan dana seperti hal itu berlaku pada masa dahulu dan masih ada hingga sekarang bagi sebahagian masyarakat yang masih menggunakan cara seperti itu untuk mengumpulkan sumber dana. Keadaan gaji tenaga pengajar di pulau Bawean kurang mencukupi untuk mensyarah hidup keluarga, oleh sebab itu kebanyakan pendidik bekerja sampingan lain seperti bertani dan berdagang.

Setelah institusi madrasah berproses berkembang melalui perjalanan panjang dan kerajaan memperhatikan dengan keadaan madrasah melalui Departemen Agama dengan cara melakukan pembinaan dan membantu kewangan, tenaga pengajar, memberikan kursus-kursus kepada tenaga pengajar untuk meningkatkan kualiti pengajar. Maka madrasah mulai berubah kearah yang lebih jelas dan mempunyai nilai yang setaraf dengan pendidikan umum yang lain.³⁴⁶ Pada masa ini kerajaan sangat berperanan dalam memajukan madrasah dibuktikan dengan adanya bantuan pendanaan, di mana setiap madrasah mendapatkan bantuan kewangan dari kerajaan seperti bantuan bagi pelajar yang tidak mampu dengan nama Bantuan Kesejahteraan Siswa Miskin (BKSM), pendanaan fungsional, BKSM Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Dana Operasional Pendidikan (DOP).³⁴⁷ Dengan adanya bantuan dari kerajaan seperti ini, madrasah akan semakin mendapatkan tempat untuk memajukan sistem pendidikan nasional, akan lebih berkembang dan maju.

Selain itu, dari sisi tenaga pengajar pun bertambah baik. Bagi tenaga pengajar yang bukan tenaga pengajar dari kerajaan diharuskan mengikuti ujian

³⁴⁶Wawancara dengan Muhammad Tarmizi dan Dra. Ibu Fatimah sebagai kepala Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) kecamatan Tambak dan Sangkapura di pulau Bawean, tarikh 23 Ogos 2010 dan 28 Ogos 2010

³⁴⁷Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) tahun 2010

kelayakan guru, selepas mendapat kelulusan dari ujian tersebut ia mendapat sertifikat, dengan kata lain tenaga pengajar bersertifikasi dan layak untuk menjadi guru. Bagi tenaga pengajar yang bersertifikasi akan mendapat gaji dari kerajaan setiap bulan, ditambah dengan insentif-insentif yang lain. Jadi, tenaga pengajar honorer yang dulunya tidak pernah mendapatkan insentif dari kerajaan, sekarang sudah mendapatkan sekalipun jumlahnya kecil. Lain halnya dengan tenaga pengajar dari kerajaan mendapatkan gaji dua kali lebih besar dari guru bersertifikasi.³⁴⁸

4.5 Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan Islam tentu berbeza dengan kurikulum yang ada di pendidikan umum. Begitu juga, keadaan kurikulum sering mengalami perubahan-perubahan nama subjek yang diajarkan sekalipun substansinya sama. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip dari Hanun Asrohah, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh pelajar. Lebih jauh lagi, kurikulum tidak hanya sejumlah mata pelajaran yang dipelajari, tetapi ia yang secara nyata pengamalan yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.³⁴⁹ Sedangkan menurut Munardji, kurikulum merupakan suatu rencana yang menjadi pegangan bersama di dalam pendidikan baik pengetua sekolah, pentadbir dan pelajar, sehingga dengan adanya kurikulum yang terencana mudah mencapai sasaran yang dikehendaki iaitu ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt.³⁵⁰

Kurikulum dalam institusi madrasah di pulau Bawean pada masa-masa awal hanya berkisar pada bidang studi agama sahaja. Namun seiring perjalanan masa dan juga madrasah sudah berada dalam pembinaan Departemen Agama,

³⁴⁸*Ibid.*

³⁴⁹Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 71-72

³⁵⁰Munardji, M. Ag (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, h. 82

maka subjek pelajaran yang diberikan semakin luas. Pada masa tahun 1950-an, subjek pelajaran yang ada di madrasah hanya berkisar pada belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an, tauhid, ibadah, akhlak. Mata pelajaran ini ditentukan sendiri oleh masyarakat dan metode pembelajaran pun berbeza dengan sekarang, tidak ada penyeragaman kurikulum. Setelah madrasah berada dibawah pengawasan Departemen Agama, maka kurikulum yang dilaksanakan mulai ada kemajuan dan penyeragaman dan mengikuti kurikulum yang ditentukan Departemen Agama, namun hal ini Departemen Agama hanya melakukan pengawasan dan pembinaan tidak sampai menentukan jalannya pendidikan Islam. Ujian pun yang dilaksanakan madrasah hanya ujian yang dilaksanakan Departemen Agama dan hasil sejiil yang dikeluarkan hanya sijil dari Departemen Agama bukan sijil nasional yang boleh untuk digunakan mendaftar di perguruan tinggi umum.

Secara historis madrasah telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Perkembangan madrasah semakin mendapatkan tempat di dalam sistem pendidikan nasional setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri pada tahun 1975. Di mana perubahan tersebut terletak pada perubahan kurikulum yang memuatkan subjek umum lebih banyak daripada subjek agama iaitu 30 peratus subjek agama dan 70 peratus subjek umum. Walaupun subjek umum lebih mendominasi, tetapi subjek agama tetap menjadi subjek pokok dan yang utama, kerana menjadi ciri khas dalam institusi madrasah.³⁵¹

Juga, sebelum lahirnya SKB 3 menteri ini, kelulusan madrasah kalau ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi terhad hanya kepada perguruan tinggi

³⁵¹Haidar Putra Daulay, (2007), *op. cit.*, h. 103

Islam sahaja, tidak dapat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Namun kelahiran SKB 3 menteri kelulusan madrasah dapat melanjutkan di perguruan tinggi umum bagi yang memiliki sijil Madrasah Aliyah yang tergabung dalam kelompok ilmu-ilmu umum dan sosial.³⁵²

Tujuan dari SKB 3 menteri ini adalah untuk meningkatkan kualiti madrasah supaya setaraf dengan pendidikan umum. Di samping itu madrasah merupakan bahagian dari sistem pendidikan nasional yang semakin mantap dan kokoh. Oleh itu, kelulusan madrasah dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan kelulusan sekolah umum. Subjek agama yang dimaksudkan ialah suatu program untuk memenuhi sebahagian tujuan pendidikan di madrasah mengenai penghayatan dan pengamalan agama. Tujuan program ini supaya menjadi muslim yang bertakwa baik bagi diri sendiri dan bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Adapun subjek pendidikan agama untuk semua tingkat berdasarkan kurikulum 1984 sebagai berikut iaitu al-Qur'an dan hadith, Aqidah dan akhlak, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam dan Bahasa Arab.³⁵³

Dari perubahan kurikulum tersebut sejak 1964 sehingga kurikulum yang dilaksanakan sekarang iaitu kurikulum 1994 dengan berbasis kompetensi merupakan pembenahan bagi kualiti madrasah menjadi setaraf dengan pendidikan umum lainnya. Lebih maju lagi sistem madrasah dengan lahirnya kurikulum 1994 ini, namun subjek agama yang diajarkan lebih sedikit masa yang diberikan dan tanggung jawab madrasah lebih berat. Dalam rangka menyeragamkan kurikulum madrasah, maka Menteri Agama mengeluarkan kurikulum standar bagi madrasah yang berlaku secara nasional dan wajib dilaksanakan bagi setiap tingkatan di

³⁵² *Ibid.*

³⁵³ Ahmad Patoni, *op. cit.*, h. 54

madrasah.³⁵⁴ Adapun kurikulum madrasah yang dilaksanakan di setiap tingkatan itu untuk menyamakan kualiti madrasah dengan sekolah-sekolah umum, namun dalam pendidikan Islam subjek agama menjadi subjek pokok mendidik pelajar untuk menguasai agama Islam, berbeza dengan sekolah umum yang sederajat subjek agama hanya sebagai pelengkap sahaja.³⁵⁵

Subjek pendidikan agama Islam tersebut harus meliputi hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan dirinya sendirinya, sesama manusia dan dengan makhluk lain. Pokok-pokok inilah yang dijabarkan ke dalam ruang lingkup pendidikan Islam menjadi mata pelajaran keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, syariah, muamalah dan sejarah. Isi pokok ini yang diajarkan di dalam setiap tingkatan pendidikan Islam.³⁵⁶ Isi dari subjek sebagai kurikulum sekarang yang diberi nama kurikulum berbasis kompetensi mempunyai tujuan pencapaian sasaran yang jelas, keseragaman subjek, ukuran keberhasilan pelajar dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Jadi, program bagi pendidik terdiri dari program inti, lokal, ekstra kurikuler dan keperibadian.³⁵⁷

³⁵⁴Hasbullah, *op. cit.*, h. 190

³⁵⁵*Ibid.*, h. 191 - 196

³⁵⁶Ahmad Patoni, *op. cit.*, h. 76

³⁵⁷Munardji, *op. cit.*, h. 84-85

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa teori mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, khususnya Indonesia yaitu teori India, Arab, Cina dan lain-lain. Dari beberapa teori tersebut masing-masing mengemukakan bukti yang didapatinya, namun belum ada persetujuan bersama yang mana satu teori yang paling mendekati kebenaran dan menjadi rujukan utama. Sementara begitu juga, mengenai mula-mula tempat di Indonesia yang menerima agama Islam. Jadi, dari semua teori yang disebutkan di atas, sekalipun tidak kesemuanya ada satu teori yang paling menonjol memberi bukti dan analisis yang lebih rasional yaitu teori arab. Oleh itu, dapat diambil suatu kesimpulan bahawa Islam datang ke Indonesia langsung dari tanah Arab dan telah berproses sejak masa generasi pertama yaitu pada masa nabi Muhammad saw dan khulafaurrasyidin merupakan proses memperkenalkan Islam di Nusantara dan Islam hanya dianut oleh perseorang belum ada komuniti Islam yang kuat. Begitu juga, mula-mula Islam masuk ke Indonesia pertama sekali ialah di daerah Sumatera, dari Sumatera Islam tersebar ke Melaka, dan dari Melaka seterusnya Islam disebarkan ke pulau Jawa, dari pulau Jawa ke Indonesia bahagian timur seperti Maluku, Sulawesi dan lain-lain.

Dapat disepakati bersama ialah Islam disebarkan dengang jalan damai tidak melalui misi khusus seperti agama-agama lain dan sebarikan oleh para pedagang muslim dengan jalam damai, para juru dakwah yang datang dari Arab dan India dan lain-lain. Seterusnya penyebaran Islam ke Indonesia melalui berbagai-bagai aspek seperti perdagangan, politik, perkahwinan, tarekat (tasawuf)

dan pendidikan, namun yang paling mendominasi dalam penyebaran Islam melalui perdagangan. Tidak kalah pentingnya juga, penyebaran Islam yang dilakukan melalui pendidikan, kerana dengan pendidikan masyarakat mengenali dan memahami ajaran-ajaran Islam. Selepas terbentuknya masyarakat Islam dengan berdirinya beberapa kerajaan, maka Islam semakin kukuh dan berkembang, sehingga penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok daerah.

Pendidikan Islam pada asal mulanya dilaksanakan di tempat yang sangat sederhana seperti rumah, surau, masjid dan lain-lain. Begitu juga pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean. Bermula dari tempat-tempat yang sederhana ini berkembang menjadi sebuah institusi madrasah. Di pulau Bawean sebagai pendorong kepada lahirnya pendidikan sistem madrasah ialah kerana adanya organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di samping itu, peranan dari masyarakat yang menuntut di pulau Jawa. Tokoh – tokoh pendiri madrasah ini dari para pelajar dari pesantren setelah pulang kekampung halaman mereka mendirikan tempat mengaji dan belajar tentang fardhu ‘ain yang menjadi kultur pesantren, dari hal yang demikian muncul pembaharuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Tujuan dalam pendidikan Islam ialah untuk pembentukan kebaikan akhlak bagi setiap orang, dengan seperti itu dapat menjalani kehidupan dengan aman dan tenteram sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan lebih-lebih lagi kehidupan yang kekal di akhirat. Pendidikan Islam pada mulanya dijalankan di tempat-tempat yang sangat sederhana seperti rumah, surau dan masjid dan pondok pesantren merupakan perubahan dari insititusi-institusi yang ada sebelum Islam. pendidikan Islam ini sangat bererti dalam penyampaian ajaran Islam dan

sangat berperanan dalam penyebaran agama Islam, serta dapat mewujudkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Mulai dari tempat yang sangat sederhana seperti ini, pendidikan Islam berkembang terus maju sehingga menjadi sebuah institusi madrasah. Pada mula kebangkitan madrasah, pendidikan Islam hanya bersifat kedaerahan atau lokal, di mana di setiap daerah yang diasaskan oleh perseorangan atau organisasi kemasyarakatan dengan mendirikan sebuah institusi yang berbentuk madrasah dengan sistem yang berbeza-beza. Jadi, pada masa awal ini pendidikan Islam tidak ada keseragaman dan kesamaan dalam menentukan arah tujuan pendidikan yang lebih baik. Selanjutnya, dengan berjalannya masa dan berproses menuju kemajuan pendidikan Islam sudah menjadi bahagian dari sistem pendidikan nasional Indonesian baik secara institusi atau kurikulum.

Penyebaran Islam di pulau Bawean melalui politik dan pendidikan. Pada mulanya agama Islam dibawa oleh perseorangan seperti Nyai Waliyah Zainab Diponggo, Maulana Malik Ibrahim dan lain-lain, namun kurang mendapat sambutan dari masyarakat pulau tersebut. Jadi, Islam dikala itu hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sahaja. Agama Islam tersebar secara merata setelah Maulana Umar Mas'ud datang ke pulau tersebut dan menjadi raja bagi rakyat pulau tersebut. Islam pertama sekali masuk ke pulau Bawean tepatnya di daerah Komalasa. Penyebar-penyebar Islam yang datang ke pulau Bawean berasal Tuban, Gresik dan Madura. Sejak Maulana Umar Mas'ud menjadi Raja penyebaran agama Islam semakin meningkat, bahkan Islam sudah menjadi agama penduduk di pulau tersebut. Secara mayoriti penduduk pulau Bawean beragama Islam dan tempat-tempat ibadah yang ada merupakan tempat ibadah umat Islam. Hal ini selari dengan keberhasilan pendidikan Islam yang pada mulanya dilaksanakan di

tempat-tempat yang sederhana seperti rumah, surau dan masjid dan pendidikan seperti dapat diikuti oleh setiap lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam di pulau Bawean mengalami peningkatan dan kemajuan setelah adanya campur tangan dari kerajaan, mengalami peningkatan dalam erti kualiti dan setaraf dengan sekolah-sekolah umum. Secara institusi pendidikan Islam banyak didirikan oleh masyarakat dan hampir menyamai jumlah dengan institusi pendidikan umum yang didirikan kerajaan. Begitu juga, masyarakat yang memilih institusi pendidikan Islam jumlahnya tidak jauh berbezada dengan yang ada di institusi pendidikan umum. Oleh itu, sememangnya institusi pendidikan Islam telah mendapat sambutan yang menggalakkan dari masyarakat pulau Bawean dan turut serta masyarakat untuk memajukannya sangat menggalakkan. Sambutan yang menggalakkan ini kerana adanya dorongan dan minat sama ada pelajar, ibu bapa atau penjaga telah mengambil keputusan untuk mengikuti pengajian dan menghantar anak-anak mereka belajar di institusi pendidikan Islam, serta mereka benar mempertaruhkan masa depan anak-anak mereka dengan memilih institusi ini sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan. Di samping itu, sekalipun pelajar-pelajar mengikut pengajian di institusi pendidikan Islam, prestasi pembelajaran mereka juga memuaskan, ditambah lagi dengan minat mereka terhadap subjek-subjek agama. Jelasnya, mereka yakin bahawa institusi pendidikan Islam juga mampu membentuk anak-anak mereka menjadi manusia yang berilmu. Walaupun mendapati beberapa peratus pelajar yang menunjukkan kurang berminat untuk belajar di institusi ini namun ia tidak mengurangi pandangan dan hasil kajian ini kerana jumlahnya adalah terlalu kecil. Oleh kerana sambutan orang ramai atau masyarakat yang menggalakkan,

sewajarnya institusi pendidikan Islam ini akan lebih maju dan berkembang pada masa akan datang.

Dari segi kemudahan prasarana institusi pendidikan Islam cukup lengkap sama halnya seperti institusi pendidikan umum. Di samping itu pelajar yang mengikuti pengajian tidak kalah prestasi yang didapat dengan sekolah-sekolah umum, kesempatan di perguruan tinggi sama. Oleh demikian, masyarakat pulau Bawean dalam memilih pendidikan tidak melihat swasta atau kerajaan. Namun yang memilih pengajian di madrasah mendapat nilai tambah dengan mendapatkan pelajaran agama yang lebih banyak.

Jika institusi madrasah didirikan bersama dengan institusi pesantren dalam satu pengelolaan, ia lebih cepat perkembangannya berbanding dengan madrasah yang tidak didirikan bersama institusi pesantren di dalamnya. Orientasi pendidikan penduduk pulau Bawean secara menyeluruh masih berorientasi pada pendidikan Islam, walaupun ada sedikit sebanyak yang berorientasi pada pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mungkin hal ini ada hubungkait dengan penduduk di pulau tersebut yang seratus peratus menganut agama Islam, sehingga institusi pendidikan Islam masih sangat diminati oleh ibu bapa untuk menghantar anak-anak mereka, terlebih lagi sekarang pendidikan madrasah sudah setaraf dengan pendidikan umum.

5.2 Saranan

Pada bahagian ini, beberapa saranan dikemukakan oleh penyelidik untuk mengembangkan dan memajukan lagi institusi pendidikan Islam di pulau Bawean. Ini supaya institusi-institusi tersebut mampu bersaing dengan institusi pendidikan yang lain. Adapun beberapa saranan tersebut ialah:

Pertama, institusi pendidikan Islam tidak hanya harus mengejar hasil dalam pencapaian mata pelajaran sahaja, akan tetapi yang lebih penting membentuk pelajar-pelajar menjadi manusia yang taat dan berakhlak mulia. Pihak pentadbir institusi pendidikan harus memastikan mata pelajaran yang diajar khususnya mata pelajaran yang berhubungkait dengan keislaman berkesan dan menjadi nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, meningkatkan kemudahan prasarana belajar, sehingga dengan peningkatan kemudahan prasarana ini menjadikan pelajar-pelajar lebih mempunyai motivasi untuk menumpukan kepada pembelajaran, para pelajar mesti dipupuk dengan semangat membaca di perpustakaan atau di mana sahaja. Ini boleh dilakukan dengan pendedahan kepada koleksi buku-buku yang berhubungkait dengan mata pelajaran, juga pendedahan kepada makmal komputer agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dan tidak kaku berinteraksi dengan dunia luar setelah tamat pengajian.

Ketiga, sistem belajar-mengajar lebih ditingkatkan, di mana dalam hal ini semua pihak ikut bertanggungjawab sama ada orang tua, guru atau pihak sekolah dan pelajar sendiri. Kesemua unsur tersebut sangat penting untuk meningkatkan sistem belajar-mengajar di sebuah institusi, apabila ada salah satu di antara mereka yang kurang memberikan perhatian, maka sistem belajar-mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan maju. Dengan adanya sistem belajar-mengajar yang baik akan meningkatkan kedisiplinan bagi pelajar. Dengan disiplin yang tinggi akan memfokuskan pelajar-pelajar dalam menerima pelajaran dan guru dalam penyampaian mata pelajaran bagi pelajar.

Kajian lebih lanjut yang berhubungkait dengan pendidikan Islam di pulau Bawean perlu dilakukan untuk memastikan institusi pendidikan Islam terus

berkembang dan diminati masyarakat. Kajian-kajian yang dapat dilakukan ialah, *pertama*, penyelidikan terhadap sumbangan institusi pendidikan yang wujud di pulau Bawean secara keseluruhan terhadap kemajuan Islam di pulau Bawean. *Kedua*, kajian terhadap tokoh-tokoh pendidikan Islam di pulau Bawean dikalangan para ulama dan guru-guru yang telah banyak memberi sumbangan. *Ketiga*, penyelidikan peranan organisasi keagamaan yang ada di pulau Bawean terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak dan bertamadun.

BIBLIOGRAFI

Buku

- Abdul Rahman Haji Abdullah (1990), *Pemikiran Islam Umat Di Nusantara Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- _____ (1984), *Sejarah Dan Pemikiran Islam*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pena Sdn. Bhd.
- A. Hasjmy (1981), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT. Al-Maarif, penerbit. percetakan offset.
- Abdul Halim Nasir (1977), *Sejarah Perak Siri Pertama*. Kuala Lumpur: Jabatan Muzium Malaysia.
- Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Mizan: Bandung.
- Abd. Rahman Shaleh (1969), *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Dan Petundjuk Mengadjar Bagi Guru Agama*. Bandung: Peladjar.
- Abdul Halim El-Muhammady (1991), *Pendidikan Islam Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik*. Selangor : Dewan Pustaka Islam.
- Abdul Halim bin Hj. Mat Diah (1986), *Filsafat Pendidikan Islam di Institusi Pengajian Tinggi di Malaysia*. Jogjakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Abdul Jamil (2002), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad Patoni (2004), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Ahmad Ibrahim *et. al.* (ed), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Aqib Sumanto (1985), *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Arnold, T. W. (1935), *The Preaching of Islam A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Edit. 3, London: Luzac & Company.
- Angeles, Peter A. (1981), *A Dictionary Of Philosophy*. London: Harepr and Row Publisher.
- Bukhari, Imam (2006), *Shahih Bukhari*. Jil 4, Syed Ahmad Semait (terj.), Singapura: Pustaka Nasional.
- B. J. Boland (1985), *Pergumulan Islam Di Indonesia*. Saafroedin Bahar (terj.), Jakarta: Grafiti Pers.
- Bruinessen, Martin Van (1995), *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Crawfurd, John (1967), *History of The Indian Archipelago Containing an Account of The Manners, Arts, Languages, Religions Institutions, And Commerce of its Inhabitants*. Vol. 2, Frank Cass & Co. Ltd.

- Dewey, John (1975), *Expereince and Education*. London : Coller Macmillan Publisher.
- Drajat Tri Kartono (2004), *Orang Boyan Bawean Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Dada Meuraxa (1973), *Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera Utara*. Medan : Sasterawan.
- Deliar Noer (1980), *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (2002), *Pranata Islam Di Indonesia Pergulatan Sosial, Hukum, dan Pendidikan*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Dhiyauddin Qushwandhi (2008), *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syekh Siti Jenar Sejarah Agama Dan Peradaban Islam Di Pulau Bawean*. Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Dato' Paduka Haji Mahmud bin Haji Bakyr *et al* (2003), *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei Darussalam : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewan Redaksi Enseklopedi Islam (1997), *Ensiklopedi Islam*. Cet. 4, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Fatikhah (2006), *Pendidikan Islam Indonesia Pasca Politik Etis*. Jakarta: Pustaka Asastruss.
- Fuad al-Ahwani, Ahmad (1955), *At-Tarbiyah fi al-Islam (at-Ta'lim fi Rakyi al-Qabisi)*. Kahirah: Dar al-Haya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Gottschalk, Louis (1975), *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Nogroho Notosusanto (terj.), Yayasan Penerbit UI.
- Geertz, Clifford (1989), *Abangan, Santri, Priyayi*. Aswab Mahasin (terj.), Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, H. J. De dan Th. G. Th. Pigeaud (1985), *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Grafiti Pers dan KITLV (terj.), Jakarta: PT Grafiti Pers.
- _____ (1986), *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Pustaka Utama Grafiti dan KTLV (terj.), Jakarta: PT. Pustaka utama Grafiti.
- Haidar Putra Daulay (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- _____ (2004), *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- _____ (2009), *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanun Asrohah (1999), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hasbullah (1996), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harun Nasution (1984), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jil. II, Jakarta: Universitas Indonesia.

- Hj. Abdullah Ishak (1995), *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hj Binti Maunah (2009), *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Hasan Langgulung (1991), *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____ (1986), *Pengenalan Tamadun Islam Dalam pendidikan*. C. I, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan pustaka.
- Hamid Fahmy Zarkasyi (1990), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hanafi Mohamed (1996), *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*. C. I. Selangor : Pustaka Ilmiah.
- Hurgronje, C. Snouck (1992), *Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje*. Soedarsono Soekarno (terj.), Jakarta: Inis.
- Hajah Noresah bt. Baharom *et al.* (2007), *Kamus Dewan*. Edit. 4, C. 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Imam Bernadib, (1975), *Arti Dan Metodologi Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP.
- Koentjaraningrat (1977), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. C. 1, Jakarta: PT. Gramedia.
- _____ (1974), *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lexy J. Moloeng (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Madkur, Ali Ahmad (1991), *Manhaj Tadris al-'Ulul al-Syar'iyah*. Qahirah: Dar al-Syawaf.
- Mastuhu (1988), *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Jakarta: P3M
- Munardji, M. Ag (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu
- Mohd. Shaffie Abu Bakar (1995), *Metodologi Penyelidikan Untuk Ekonomi Dan Bidang-bidang Berkaitan*. Edit. 2, Bangi: UKM.
- Manzur, Ibnu (1863), *Lisan Al 'Arab*. Jil. 1, Beirut-Lebanon: Dar Sader Publishers.
- Mustafa Bakrum (2003),” Pendidikan Di Pulau Bawean Sebuah Perbincangan Tentang Guru Dan Sekolah”, dalam Abdul Latif Hs *et al.* (ed), *Mencipta Bawean Antologi Gagasan Orang-orang Boyan*. Gresik: Boyan Publishing.
- Muhd. Yusuf Ibrahim (1986), *Pengertian Sejarah: Beberapa Perbahasan Mengenai Teori Dan Kaedah*. Edit. 2, C. 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahmud Junus (1960), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah.
- Mahayudin Haji Yahaya (2005), *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.

- Moehamad Habib Mustopo (2001), *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta.
- Marwan Saridjo (1979), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Nur Huda (2007), *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurcholish Madjid (1997), *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Othman Mohd. Yatim *et al.* (1990), *Epigrafi Islam Terawal Di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemeterian Pendidikan Malaysia.
- Pearsall *et al.*, Judy (1945), *The Oxford English Reference Dictionary*. Second Edit, Oxford New York: Oxford University Press.
- Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003), Berunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahman, Fazlur (2007), *Pesan-Pesan Terbesar Al-Qur'an*. Al-Mustaqeem Mahmud Radhi *at al* (terj.), Selangor : Middle-Eastern Graduates Center Sdn. Bhd.
- R. Roof, William (2009), *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press.
- S. Nasution (2006), *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman Ngah Ghazali (1996), *Analisis Data dalam Penyelidikan Pendidikan*. Cet. 1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Samsul Nizar (2007), *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Steenbrink, Karel A. (1994), *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- _____ (1984), *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1999), *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____ (1993), *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur : International Institute Of Islamic Thought And Civilization.
- _____ (1972), *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____ (1979), *Aims and Objektives of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. Aziz University.
- Sanusi Pane (1965), *Sejarah Indonesia*. Jilid I, Djakarta: Balai Pustaka.
- Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza (2003), *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara.

- Syafwandi (1985), *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schofiel, Harry (1972), *The Philosophy Of Education An Introduction*. London : George Allen and Unwin.
- Syahrul Adam (2005), *Pesantren Hasan Jufri Menatap Masa Depan: Sejarah, Fakta dan Cita*. Jakarta: Pustaka Lazuardi.
- Sidi Gazalba (t. t), *Pendidikan Dalam Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Antara.
- _____ (1970), *Pendidikan Umat Islam Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Djakarta: Bhratara.
- Sultan Mohammad Zain (t. t.), *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jajasan Dharma.
- Tibawi, A. L. (1962), “Origin and Character of “al-madrasah”, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol. 25 no. 1/3, (1962), Cambridge University Press.
- Usman Said (1966), *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*. Jakarta: Pustaka Agus Salim.
- Umar Al-Syaibany (1991), *Falsafah Pendidikan Islam*. Hasan Langgulung (terj.), Shah Alam: Hizbi.
- _____ (1975), *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jil. 1, Tharalbis: al-Syirkat al-‘Ammah lin- Nasyir wa at-Tauzi’ wal-I’lan.
- Vredenbregt, Jacob (1990), *Bawean Dan Islam*. Jakarta: INIS, Jilid VIII.
- Widji Saksono (1995), *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Winarno Surachmad (1970), *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Wan Mohd Wan Daud (2005), *Falsafah Dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Kuala Lumpur : Penerbit Universiti Malaya.
- Zainal Abidin Borhan, “Masyarakat Bawean (Boyan) Di Melaka”, dalam Khoo Kay Kim (1982), *Melaka Dan Sejarahnya*. Melaka: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys.
- Zamakhsyari Dhofir (1982), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zawawi Hj. Ahmad (1996), *Sains Dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jurnal, Dokumen, Tesis, Disertasi dan Kertas Kerja

- Abdullah Baginda, (t.t), “Our Baweanese People”, Dalam *Intisari*, Vol. 2, No. 4. Malaysian Sociological Research Institute Ltd, Singapore.
- Ali Mufrodi (1987), “Sejarah Masuknya Islam Di Pulau Bawean” (Tesis, Fakulti Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

- A. Hasmy (1980), "Sejarah Masuk Islam di Aceh Sampai Berakhirnya Kerajaan Islam di Pasai" (Seminar Sejarah Masuk dan Perkembangannya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, Jil 1, 25 - 30 September 1980).
- A. Moerad Oesman (1980) "Masuknya Islam di Indonesia Bahagian Timur dan Hubungannya dengan Aceh Darussalam", (Seminar Sejarah Masuknya dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, 25 – 30 Sept 1980).
- Boyanese (2003), "Waliyah Zainab Diponggo", *Media IPNU-IPPNU Bawean*, 01/Th. 1/November/2003.
- Cuk Sugrito dan Mahasiswa Universiti Gaja Mada Yogyakarta (2005), "Studi Populasi Rusa Bawean" (Kertas Projek, Fakulti Kehutanan, Universiti Gaja Mada).
- Drewes, G. W. J. (1968), "New Light on The Coming of Islam to Indonesia?". Dalam Dr. R. Roolvink *et al. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. (1968), Leiden: Stationsplein 10.
- Ghazali b. Basri (1984), "Konsep dan Pengertian Pendidikan Menurut Prespektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Bil 2, Oktober 1984, Kula Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Hamka (1963), "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatera Utara" (Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17 – 20 Mac 1963).
- Hadji Aboebakar Atjeh (1963), "Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia Berita tentang Perlak dan Pase", (Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia di Medan, 17 - 20 Mac 1963).
- K. H. R. Abdurrahman (1992), "Risalah Singkat Memperkenalkan Pulau Bawean" (Kertas Kerja, Di sampaikan dalam kunjungan Menteri Sosial Republik Indonesia di Kantor Pembantu Bupati di Bawean, 17 Ogos 1992).
- _____ (1985), *Sekilas Lintas Pulau Bawean*. Bawean : Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'ud.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2009), "Kecamatan Tambak Dalam Angka 2008". Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Mariam Mohamed Ali (1996), "Ethnic Hinterland: Contested Spaces Between Nations And Ethnicities In The Lives Of Baweanese Labor Migrants" (Thesis, The Department Of Antropology, Harvard University Cambridge).
- M. D. Mansoer (1963), "Masuk dan Berkembangnja Agama Islam di Daerah Pesisir Utara Sumatera" (Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17 – 20 Mac 1963).
- Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud (t. t), "Riwayat Singkat Madrasah Tsanawiyah "Umar Mas'ud" Sangkapura" (Bawean Sangkapura).
- Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud dalam Program Kerja Tahun Pelajaran 2004-2005.
- Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura Bawean, "Statistik Keadaan Guru Dan Murid Tahun Pelajaran 2004 – 2009".

- Sardi Bin Sharif (1966), "Pondok-pondok Dan Peranannya Kepada Masyarakat Bawean Di Singapore" (Latihan Ilmiah, Jabatan Pengajian Melayu, University Malaya).
- "Seminar on Teaching Methodology Islamic Perspective, 23-28 August, 1982, Jakarta". Recommendation: Organized by Inter Islamic University Cooperation of Indonesia. King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia. World Center of Muslim Education. Islamic Solidarity Fund of the Organization of Islamic Conference.
- Statistik Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri tahun 2008.
- Tibawi, A. L (1962), "Origin and Character of "al-madrasah"", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol. 25, No. 1/3 (1962), Cambridge University Press.
- Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (1980), "Daerah Manakah yang Mula-mula Menerima Islam di Indonesia" (Seminar Sejarah Masuk dan Perkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh, Jil 1, 25 - 30 September 1980).
- Widiyatul Ilmiah (1996), "Maulana Umar Mas'ud Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Bawean" (Skripsi, Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Zulfa Usman (1992), *Kisah-kisah Pulau Puteri*. Bawean: Next Generation.
- Surat permohonan penubuhan Madrasah Ibtidaiyah Nandlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk tahun 1975.
- Surat permohonan penubuhan Madrasah Ibtidaiyah 40 Asrarul Ulum tahun 1958.
- Surat permohonan penubuhan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh Teluk, Kecamatan Tambak Bawean Gresik 2002.
- Laporan Individu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2009.
- Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2005 – 2010.
- Rekapitulasi keadaan siswa dan guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Kepuh Teluk 2009 – 2010.
- Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi 2005 – 2010.
- Statistik Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi 2009.
- Statistik siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam 2009.
- Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud dalam Program Kerja Tahun Pelajaran 2004-2005.
- Statistik keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri tahun 2008.
- Data siswa dalam laporan individu Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh teluk tahun 2002.
- Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) tahun 2010.

Temu bual

Data dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan (UPTD pendidikan) kecamatan Sangkapura dan dan kecamatan Tambak pada tarikh 22 Ogos 2010.

Data Statistik Pejabat Urusan Agama kecamatan Sangkapura dan Tambak, tarikh 26 September 2010.

Data dari Pejabat Nahdlatul Ulama Cawangan Bawean 27 September 2010.

Data diambil dari pejabat Lembaga Pendidikan Ma'arif Cawangan Bawean, tarikh 28 Ogos 2010.

Sumber dari Pejabat Urusan Agama kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak 2008, tarikh 20 Ogos 2010.

Sumber data didapatkan dari pejabat Pendidikan kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak, 29 Ogos 2010.

Sumber data pondok pesantren Mambaul Falah ini hasil wawancara dengan K. H. Abdul Aziz Ismail sebagai pengasuh pondok pesantren pada tarikh 28 Ogos 2010.

Sumber data dari pejabat desa Kepuh Teluk, tarikh 23 Ogos 2010.

Sumber data pondok pesantren ini hasil wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai pengasuh pondok pesantren, tarikh 28 Ogos 2010.

Penjelasan dari Muhammad Djunaidi sebagai Kordinasi Kependudukan dan Tenaga Kerja kecamatan Sangkapura, tarikh 19 Ogos 2010.

Penjelasan dari Adiluddin sebagai Kordinasi Kependudukan dan Tenaga Kerja kecamatan Tambak, tarikh 17 Ogos 2010.

Penjelasan dari Kafil Kamsidi sebagai tokoh masyarakat dan kepala desa Paromaan, tarikh 17 Ogos 2010.

Penjelasan dari Cuk Sugrito sebagai budayawan pulau Bawean, tarikh 2 Sep 2010.

Sumber dari K. H. Mohamad Zuhdi sebagai juru kunci makam Sunan Bonang di pulau Bawean, tarikh 19 Ogos 2010.

R. Abdurrahman sebagai tokoh masyarakat dan Suhaimi ketua pejabat kecamatan Sangkapura, tarikh 2 Sep 2010.

Wawancara dengan Dian Fatlahah sebagai Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Sangkapura 2010, tarikh 2 Sep 2010.

Wawancara dengan Mursyid S. Ag sebagai pengetua madrasah Madrasah Ibtidaiyah Nandlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk, tarikh 22 Ogos 2010.

Wawancara dengan Ahsanul Haq sebagai bekas pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Miftahul Huda Kepuh Teluk pada tahun 1999 - 2006, tarikh 23 Ogos 2010.

Wawancara dengan Manshuri sebagai bekas pengetua madrasah pada tahun 1987 - 1995 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi, tarikh 26 Ogos 2010.

Wawancara dengan Bahrul Naim sebagai pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi, tarikh 26 Ogos 2010.

Wawancara dengan Rusydi sebagai bekas pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam, tarikh 27 Ogos 2010.

Wawancara dengan Miswaki, S. Ag sebagai pengetua Madrasah Aliyah Nurul Huda Kepuh Teluk, tarikh 25 Ogos 2010.

Wawancara dengan Guntur Heriyanto sebagai Kordinasi Pusat Statistik Kecamatan Tambak 2010, tarikh 18 Ogos 2010.

Wawancara dengan Muhammad Hanafiyah S. Pd sebagai bekas ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Cawangan Bawean tahun 1972 - 1984, tarikh 28 Ogos 2010.

Wawancara dengan K. H. Abdul Aziz Ismail sebagai pengasuh pondok pesantren Mambaul Falah, tarikh 27 Ogos 2010.

Wawancara dengan Hikam S. Pdi sebagai pengetua Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam, tarikh 28 Ogos 2010.

Wawancara dengan Abdul Haris MA sebagai pengetua Madrasah Aliyah Mambaul Falah Tambilung, tarikh 27 Ogos 2010.

Temu bual dengan R. Abdurrahman Badruddin sebagai tokoh masyarakat Bawean dan keturunan ke dari Umar Mas,ud pada tarikh 2 September 2010

Temu bual dengan K. H. Bajuri Yusuf sebagai bekas Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Bawean tahun 1987-2002 pada tarikh 28 Ogos 2010

Temu bual dengan Mohamad Nazaruddin S.Pd pengetua Madrasah Hasan Jufri pada tarikh 28 Feb 2009

Temu bual dengan setiausaha pentadbiran di kedua-dua sekolah, pada tarikh 25 Mei 2008 dan 28 Februari 2009

Temu bual dengan K. H. Bajuri Yusuf ketua Yayasan dan pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri, tarikh 27 Feb 2009

Temu bual dengan K. H. R. Abdurrahman tentang cerita Babileono pada tarikh 12 Mei 2008.

Temu bual dengan K. H. R. Abdurrahman keturunan ke-12 dari Umar Mas'ud, pada tarikh 26 Juni 2008

Temu bual dengan Mohamad Hanafiyah, S. Pd Pengetua Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'ud, tarikh 24 Mei 2008

Temu bual dengan Mohamad Hanafiyah S. Pd pengetua Yayasan Umar Mas'ud pada tarikh 25 Mei 2008

Temu bual dengan Faridah setiausaha Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, tarikh 25 Mei 2008

Temu bual dengan Dra. Hj. Fatimah Ismail pengetua Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, pada tarikh 25 Mei 2008

Website

<http://www.baweanpos.com/2010/05/fakta-sejarah.html>, tarikh 25 Oktober 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bawean#Flora_dan_Fauna. 18 agustus 2007

<http://www.bawean.net/2008/02/data-sekolah-di-pulau-bawean.html>. 23 Nov 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/pulau_Bawean#Flora_dan_Fauna, 18 Ogos 2007

http://id.wikipedia.org/wiki/pulau_Bawean#Flora_dan_Fauna, 18 Agustus 2007

http://MS.Wikipedia.Org/Wiki/Hayam_Wuruk, 4 Oktober 2009

http://id.wikipedia.Org/wiki/pulau_Bawean#Flora_dan_Fauna, 18 Agustus 2008

Lampiran A

A (i)

Soalan Kaji Selidik

SAMBUTAN MASYARAKAT TERHADAP INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI PULAU BAWEAN

Tarikh di isi :

Penyelidikan ini dibuat untuk memenuhi syarat bagi memperoleh Sarjana Usuluddin, Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam sesi 2010 / 2011. Sepertimana yang telah ditetapkan oleh bahagian pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Selain itu, ia juga bertujuan untuk mengumpulkan data tentang sambutan masyarakat Bawean terhadap institusi pendidikan Islam di pulau Bawean.

Segala maklumat, kenyataan dan sebagainya yang diberikan akan menjadi sangat berharga bagi kelancaran penyelidikan ini dan data yang sangat penting untuk masyarakat pulau Bawean serta akan menjadi rujukan untuk penyelidikan akan datang, di samping itu dapat menilai terhadap perkembangan institusi pendidikan Islam yang ada di pulau Bawean.

BAHAGIAN A : UNTUK DI ISI OLEH PELAJAR

1. Nama Penuh :
2. Tempat dan Tarikh Lahir :
3. Bangsa :

4. Nama Sekolah :

5. Tingkatan : 1. 2. 3.

6. Jantina : L. P.

7. Pada awal mula adakah anda benar-benar berminat mengikut pengajian di sekolah ini ?

Sangat berminat

Berminat

Kurang berminat

8. Siapa yang mendorong anda untuk belajar di sekolah ini ?

Ibu / Bapa / Penjaga

Diri sendiri

Kawan-kawan

Lain-lain, nyatakan :

9. Bagaimanakah tahap penerimaan anda terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ini ?

Sangat baik

Baik

Kurang baik

10. Apakah mata pelajaran yang paling diminati ? :

11. Di manakah anda tinggal semasa anda belajar di sekolah ini ?

Bersama keluarga

Rumah sewa

Asrama

Lain-lain, nyatakan :

BAHAGIAN B : DI ISI OLEH IBU / BAPA / PENJAGA

1. Nama Ibu / Bapa / Penjaga :
2. Umur : Tahun
3. Bangsa :
4. Pekerjaan :
5. Apakah yang mendorong puan/tuan memilih sekolah ini sebagai tempat pengajian bagi anak anda ?

Kehendak sendiri

Ikut jiran

Kemahuan anak

Lain-lain, nyatakan :

6. bagaimana prestasi pembelajaran anak anda ?

Sangat baik

Baik

Kurang baik

7. Adakah anda bersetuju sekolah ini terus wujud dan di tambah lagi jumlahnya ?

Setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

8. Apakah cadangan anda untuk memantapkan atau memajukan lagi institusi pendidikan Islam ini bagi melahirkan generasi yang lebih maju ?

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....

“Segala kerjasama yang diberikan diucapkan terimakasih”

Disediakan oleh
Abdul Wahid
(IGB 050049)
Akademi Pengajian Islam
Jabatan Sejarah Dan Tamadun Islam
Bahagian Pengajian Usuluddin
Universiti Malaya

A (ii)

Soalan Temu bual

Wawancara dengan pihak madrasah

1. Bolehkah Tuan / Uztadz / Ustadzah jelaskan tentang latar belakang penubuhan madrasah ini ?
 - 1.1 Apakah tujuan madrasah ini ditubuhkan ?
 - 1.2 bilakah madrasah ini ditubuhkan ?
 - 1.3 Siapakah yang bertanggung jawab dalam penubuhannya ?
 - 1.4 Siapakah yang menjadi pengetua pertama ?
 - 1.5 Berapakah bilangan pelajar pada asal mula ditubuhkan ?
 - 1.6 Daripada mula ditubuhkan hingga sekarang ada peningkatan bilangan pelajar ?
2. Darimanakah kebanyakan pelajar di madrasah ini ?
3. Bagaimanakah bagi calon-calon pelajar yang ingin memohon belajar di madrasah ini ?
4. Bagaimanakah perkembangan dan sambutan masyarakat terhadap institusi ini ?
5. Apakah prestasi terbaik dalam kurikulum dan ko-kurikulum madrasah ini ?
6. Berapakah tenaga pengajar di madrasah ini ?

Wawancara dengan pihak pengawas pendidikan agama Islam Departemen Agama cawangan pulau Bawean

1. Sejak bilakah madrasah di pulau Bawean didaftarkan kepada Departemen Agama?
2. Apakah tujuan madrasah didaftarkan di Departemen Agama?
3. Apakah ada bantuan kewangan dari kerajaan?
4. Bagaimanakah pengurusan madrasah sejak terlibat di Departemen Agama?
5. Terangkan pembaharuan yang dilakukan oleh Departemen Agama terhadap madrasah?
6. Berapakah jumlah madrasah yang ada di pulau Bawean?

Wawancara dengan pihak pondok pesantren

1. Bilakah pondok pesantren ini ditubuhkan?
2. Bagaimanakah proses pembinaannya?
3. Siapa sahaja yang ikut terlibat dalam proses penubuhannya?
4. Siapa pendiri awal pondok pesantren ini?
5. Bagaimanakah perkembangannya santeri pondok pesantren ini?
6. Bagaimanakah sistem pengajaran dan mata pelajaran di pondok pesantren ini?
7. Apakah usaha yang dijalankan untuk meningkatkan pondok pesantren ini?

Lampiran A (iii) : Peta wilayah Gresik



Sumber: Media Bawean, 2 November 2008

A (iv) : Peta Pulau Bawean



Sumber: Media Bawean, 2 November 2008

B (i) : Masjid Jami' Sangkapura



B (ii) : Pondok Pesantren Mambaul Falah



B (iii) : Pondok Pesantren Hasan Jufri



Lampiran C (i) : Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 38 Miftahul Huda



C (ii) : Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 40 Asrarul Ulum Kepuh Legundi



C (iii) : Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama 08 Teluk Dalam



C (iv) : Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud



C (v) : Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri



C (vi) : Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepuh Teluk



C (vii) : Madrasah Aliyah Mambaul Falah



